

'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada

توسعة
الأداب الإسلامية

ENSIKLOPEDI ADAB ISLAM

Menurut al-Qur-an
dan as-Sunnah

1



PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

Nada, 'Abdul'aziz bin Fathi as-Sayyid

Ensiklopedi adab Islam menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah / 'Abdul'aziz bin Fathi as-Sayyid Nada ; penerjemah, Abu Ihsan Al-Atsari ; muraja'ah, tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i. – Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007. 3 jil ; 21,5 x 30 cm.

ISBN 978-979-3536-86-6 (no.jil. lengkap)

ISBN 978-979-3536-87-3 (jil. 1)

ISBN 978-979-3536-88-0 (jil. 2)

1. Fiqih – Ensiklopedi I. Judul.
II. Abu Ihsan Al-Atsari III. Tim Pustaka
Imam Asy-Syafi'i.

297.4

MUQADDIMAH

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan, serta meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan diri dan keburukan amal kami. Barang siapa diberi hidayah oleh Allah, niscaya tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan oleh-Nya, niscaya tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran: 102)

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾

"Hai, sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan darinya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu

sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du,

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah *Kalamullah* dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan syariat bagi para hamba-Nya. Jika mereka mengamalkan syariat tersebut, niscaya akan baik kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak mereka termasuk orang-orang yang beruntung.

Seluruh syari'at Islam, baik perkara-perkara wajib, sunnah, maupun yang lainnya, bertujuan untuk memperbaiki keadaan setiap Muslim serta melatih hati dan anggota badan mereka. Mereka akan menjadi tinggi dengannya hingga layak untuk dekat dengan ar-Rahman ﷻ di Daarul Khuldi (Surga). Selain itu, bertujuan agar setiap Muslim hanya beribadah kepada Allah ﷻ. Dialah yang telah menciptakan mereka dari ketiadaan dan mencurahkan kepada mereka berbagai macam rizki dan nikmat.

Maka dari itu, barang siapa yang menjadikan seluruh kehidupannya, malam maupun siang, tidur maupun terjaganya, safar maupun mukim, sakit maupun sehatnya, serta seluruh keadaannya bersesuaian dengan keadaan Rasulullah ﷺ, berarti dia telah beradab dengan adab Islami. Dia telah menegakkan hak-hak Allah ﷻ dalam ibadah. Dia telah melaksanakan ibadah sesuai dengan pemahaman yang benar dalam setiap keadaannya. Dia telah melatih dirinya untuk mengikuti syariat yang telah Allah ﷻ tetapkan atas dirinya dan Allah inginkan darinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Sungguh, saya berpendapat bahwasanya seorang Muslim harus beradab kepada Allah ﷻ dengan adab Islami. Yakni, dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, baik yang haram maupun yang makruh. Adapun dalam perkara-perkara mubah, yang paling sempurna adalah apa yang dipilih oleh Nabi ﷺ. Sesungguhnya itu lebih sempurna dan lebih baik daripada apa yang tidak beliau lakukan, sebagaimana hal itu juga telah dibuktikan oleh ilmu-ilmu modern, kedokteran, dan yang selainnya, yakni berupa faedah-faedah darinya.

Hal itu disebabkan karena Islam telah membawa seluruh ajaran yang mengandung kebaikan bagi seorang Muslim, baik dunia maupun agamanya. Islam memerintahkan setiap perkara yang membawa kebaikan bagi seorang Muslim, baik badan, akal, agama, harta, kesehatan, maupun yang lainnya. Maka barang siapa yang menerapkan seluruh ajaran itu, berarti ia telah beradab dengan adab Islami. Sementara jika ia meninggalkan adab-adab ini, hal itu menunjukkan jauhnya ia dari manhaj Islam. Tidakkah kalian melihat seorang insan yang melakukan sebagian sunnah yang berkaitan dengan suatu amal, tetapi ia meninggalkan perkara yang wajib? Dengan perbuatannya tersebut, berarti ia belum beradab kepada Allah ﷻ dan tidak memelihara adab yang berkaitan dengan amal tersebut.

Oleh karena itulah, saya berpendapat—*Allaahu a'lam*—bahwasanya adab mencakup seluruh perkara yang disebutkan di atas. Saya bukanlah orang pertama yang berpendapat bahwasanya kata *adab* mencakup hukum-hukum *syar'i* yang lima, yakni wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Hal itu telah diisyaratkan dan dijelaskan oleh al-Faqih Ibnu 'Imad al-Aqfahasi asy-Syafi'i pada awal kitab beliau *Adaabul Akli (Adab Makan)*. Inilah metodologi yang biasa digunakan para ulama pada tulisan-tulisan maupun ucapan mereka dalam masalah adab.

Sebagaimana dimaklumi bahwasanya Allah ﷻ menghendaki dari kita dua perkara yang sangat fundamental, yakni mengikhlaskan niat bagi Allah ﷻ semata dalam setiap ucapan dan perbuatan serta *ittiba'* (mengikuti) Nabi ﷺ dalam seluruh perkara tersebut. Tujuan dari semua itu adalah agar kita dapat meraih derajat takwa, yang merupakan satu-satunya cara untuk meraih Surga.

Firman Allah ﷻ :

﴿ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴾

"Itulah Surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." (QS. Maryam: 63)

Selanjutnya, para pembaca akan melihat isi buku ini berupa kumpulan adab sebagai isyarat kepada hukum-hukum yang berkaitan dengan amal atau sebagiannya, tanpa bertele-tele. Maka melaziminya termasuk adab, tanpa diragukan lagi. Insha Allah, para pembaca juga akan melihat usaha untuk menghubungkan antara setiap perkara dan usaha untuk menata hati dengan keikhlasan dan niat yang benar, serta mengingat akhirat. Buku ini merupakan rangkaian dari semua itu. Sebab, tujuan seorang Muslim hidup di dunia adalah untuk mengumpulkan bekal menuju akhirat. Tujuan dan tempat kembali mereka adalah di sana, di sisi Allah ﷻ, bukan di dunia.

Saya telah berusaha semaksimal mungkin agar buku ini dapat merangkum sebanyak mungkin kondisi dan aktivitas setiap Muslim, baik pada malam maupun siang hari, dari kondisi mereka yang bermacam-macam sehingga buku ini, insya Allah, dapat menjadi teman bagi setiap Muslim, bekal baginya, dan bimbingan kepada adab Islam secara menyeluruh. Saya sama sekali tidak mengklaim bahwa tulisan ini sempurna karena sesungguhnya kesempurnaan itu hanyalah milik Allah. Oleh sebab itu, setiap orang yang menelaah buku ini pasti akan mendapati kekurangan dan pertentangan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴾

"... Kalau kiranya al-Qur-an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Sebenarnya buku ini seharusnya lebih tebal dan lebih lengkap daripada yang ada saat ini. Saya telah menyusunnya sejak tahun 1414 H. Saya tidak berniat untuk menghabiskan waktu selama bertahun-tahun, namun ada saja rintangan dan kondisi yang membuat penulisan ini terhenti, baru kemudian saya dapat melanjutkannya. Masih ada pula beberapa pasal yang belum saya masukkan ke dalam buku ini karena belum sempurna, sebagaimana saya juga ingin memperluas pembahasan sebagian pasal-pasal yang ada.

Namun, kondisi yang berkembang akhir-akhir ini, yakni fenomena yang mulai muncul dan tersebar di berbagai negara berupa kegoncangan dan kekacauan, memaksa saya untuk segera menerbitkan buku ini apa adanya. Sebab, saya khawatir akan mendapat halangan untuk mencetaknya sehingga

terhambat menghadirkannya kepada para pembaca setelah usaha tercurah untuk itu, walaupun di dalamnya masih terdapat kekurangan yang banyak. Para pembaca yang teliti akan dapat melihat bahwa sebagian pasal lebih lengkap, lebih sempurna, dan lebih bagus susunannya daripada yang lainnya, yang disebutkan oleh banyak hal. Yang pasti, bahwasanya kekurangan merupakan tabiat Bani Adam, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
أَخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur-an? Kalau kiranya al-Qur-an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Disebutkan bahwa Imam asy-Syafi'i ketika selesai menulis bukunya yang besar, yakni *al-Umm*, bertanya kepada orang-orang tentang bukunya tersebut. Kemudian, mereka pun memujinya. Beliau berkata: "Kalian pasti akan melihat pertentangan di dalamnya," lalu beliau berdalil dengan ayat di atas. Saya pun berniat mengecek kembali buku ini, insya Allah, untuk merapikan susunan sebagian pasal-pasal, menambahkan beberapa pasal, serta tambahan-tambahan yang lainnya.

Al-'Imad al-Ashbahani berkata: "Menurutku, tidaklah seorang manusia menulis sebuah buku, melainkan ia akan berkata: 'Kalaulah ini diubah, tentu akan lebih baik; kalaulah ditambahkan, tentunya akan lebih lengkap; kalaulah didahulukan yang ini, tentu akan lebih utama; dan kalaulah ditinggalkan ini, tentulah akan lebih indah.' Ini merupakan pelajaran yang sangat berharga dan dalil bahwasanya kekurangan merupakan suatu hal yang pasti ada pada manusia."¹

Oleh karena itu, saya bertawakkal kepada Allah dan menerbitkan buku ini apa adanya meskipun masih ada beberapa pasal yang perlu ditambahkan karena pembahasan tentang adab tidak akan ada habisnya. Jika saya tetap menyempurnakannya, mungkin umur akan habis sebelum tujuan itu tercapai. Alasannya adalah seperti apa yang baru saja dijelaskan. Semoga Allah ﷻ memudahkan terbitan berikutnya dan memudahkan penyempurnaan pasal-pasal yang kurang dalam buku ini sehingga dapat mendekati kesempurnaan, insya Allah.

Judul yang sesuai dan saya pilih untuk buku ini adalah *Mausuu'ah al-Aadaab al-Islaamiyyah al-Murattabah 'alal Huruufil Hijaa-iiyyah (Ensiklopedi Adab Islam)*. Terus terang, saya memohon kepada Allah agar buku yang mengulas masalah adab ini belum ada yang mendahului, dengan cara-cara baru

¹ *At-Tajwid wa Ulumul Qur-an* (hlm. 33).

yang saya pilih, berupa metode penyusunan, pengaturan, penulisan bab, dan keuniversalan dalam setiap pasal yang ada. Dengan karunia Allah, saya telah berusaha agar buku ini dapat menjadi penyumbang yang bernilai dalam masalah adab dan menjadi kitab tarbiyah (pendidikan) yang baik.

Saya berharap para pembaca tidak memojokkan saya jika melihat adanya kekurangan atau kesalahan padanya. Saya telah berusaha semampu saya. Akan tetapi, saya hanyalah seorang manusia, sedangkan kekurangan, kesalahan, dan kealpaan merupakan suatu yang pasti ada pada diri manusia. Saya telah mengerahkan segala kemampuan; jika ternyata benar dan baik, maka itu merupakan karunia dari Allah ﷻ dan kemuliaan-Nya. Sesungguhnya saya tidak menghaturkan pujian dan rasa syukur kecuali kepada-Nya. Dia adalah wali untuk itu dan yang pantas untuk menerimanya ﷻ. Tidak ada yang memberikan petunjuk kepada kebaikan kecuali Dia. Tidak ada pula yang dapat melindungi dari segala keburukan kecuali Dia. Adapun jika saya tergelincir, keliru, atau terdapat kekurangan dan terluput banyak hal darinya, maka itu semua disebabkan kelemahan dan kekurangan saya. Syari'at Allah terlepas dari semua itu.

Saya memohon kepada Allah agar mengampuniku, menerima amal ini, menjadikannya cahaya dalam kuburku, dan menjadikannya dalam timbangan kebajikanmu pada hari Kiamat. Saya pun meminta kepada siapa saja yang membaca buku ini agar memintakan ampun bagi penulis, dan berusaha semaksimal mungkin mengamalkan kebenaran yang ada di dalamnya sehingga kita semua dapat bersama-sama menikmati pahalanya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.))

“Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang melakukannya.”²

Kami akhiri do'a kami dengan ucapan: “Alhamdulillah.” Shalawat dan salam semoga tercurah atas Rasulullah Muhammad ﷺ, keluarga, dan seluruh Sahabat beliau.

Ditulis oleh

Abu 'Umar 'Abdul 'Aziz bin Fathi bin as-Sayyid 'Ted Nada

Riyadh, Jum'at, 11 Jumadil Ula 1424 H

bertepatan dengan 11 Juli 2003 M

² HR. Muslim (1893) dari Abu Mas'ud al-Anshari.

METODOLOGI PENULISAN

Saya membuka buku ini dengan pendahuluan yang berisi tiga pembahasan:

Pertama: Kedudukan adab (tata krama/perilaku) dalam pandangan Salaf.

Kedua : Beberapa buku yang ditulis dalam masalah adab.

Ketiga : Penjelasan tentang adab-adab yang wajib kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Ini adalah adab yang paling agung, dan ia adalah dasar dari seluruh adab yang termuat dalam buku ini. Sebab, sesungguhnya seseorang tidak akan dapat beradab secara benar, baik dalam ucapan maupun perbuatan, tanpa disertai adab yang benar kepada Allah dan Rasul-Nya. Pada hakikatnya, ketiga hal itu merupakan sebaik-baik pembuka bagi buku ini. Adapun cara merujuk pada beberapa pembahasan tertentu dalam buku ini, pembaca perlu memperhatikan beberapa hal:

Pembahasan masalah adab dalam buku ini disusun menurut tertib dan urutan huruf Hijaiyyah. Bab pertama adalah huruf *alif*, kedua adalah huruf *ba'*, dan seterusnya.

Setiap bab terdiri dari beberapa pasal, adakalanya pendek dan adakalanya panjang, yang juga disusun menurut tertib urutan huruf Hijaiyyah. Misalnya, huruf *alif*, di dalamnya terdapat *Aadaabul Ijaarah* (Adab Mempekerjakan Orang), *Aadaabul Ukhuwah Fillah* (Adab Persaudaraan karena Allah), *Aadaabul Adzan* (Adab Adzan), *Aadaabul Isti'dzan* (Adab Meminta Izin); dan seterusnya.

Penyusunan adab *far'iyah* (cabang) dalam adab-adab yang utama disusun berdasarkan urutan waktu jika hal itu memungkinkan. Dapat juga menurut susunan kondisi yang biasa dialami manusia, misalnya *Aadaabun Naum* (Adab Tidur), dimulai dari niat, wasiat, wudhu', dan seterusnya, lalu berakhir dengan terlelap tidur. Tentu saja hal ini akan memudahkan bagi siapa saja yang ingin merujuk kitab ini untuk mencari pembahasan yang dia inginkan.

Saya berusaha semaksimal mungkin agar kitab ini mencakup adab-adab yang telah disebutkan oleh syari'at—di antaranya hukum-hukum—dan apa-apa yang dimaklumi oleh kaum Muslimin bahwa hal itu termasuk adab, serta apa-apa yang termasuk dalam kaidah yang telah ditetapkan. Demikian juga yang telah dibuktikan bahwa hal itu baik menurut ilmu kesehatan, juga apa-apa yang telah diisyaratkan oleh realita maupun ilmu-ilmu modern bahwa hal itu bermanfaat dan bermanfaat, serta hal-hal yang lain. Sebab, Islam mengajak kepada setiap perkara yang mendatangkan manfaat di dunia dan di akhirat.

Saya mencukupkan di dalam *takhrij* hadits dengan *takhrij* yang tidak membuat bosan pembaca. Jika hadits itu terdapat dalam *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), atau salah satu dari keduanya, maka saya cukup menyebutkan penisbatan kepada keduanya sebagai isyarat untuk menunjukkan keshahihannya. Adapun jika hadits tersebut berasal dari selain keduanya, saya akan berusaha menyebutkan sumber-sumbernya, disertai penjelasan derajat keshahihannya berdasarkan uraian para ulama ahli hadits *mutaqaddimin* (dahulu) maupun *mutakhirin* (sekarang) jika hal itu memungkinkan. Saya pun berusaha, alhamdulillah, untuk tidak mencantumkan hadits dalam buku ini kecuali hadits-hadits yang shahih. Saya memohon kepada Allah agar diberikan taufik kepada hal itu.

Saya mencantumkan pada setiap akhir pasal beberapa referensi yang berkaitan dengannya agar pembaca dapat merujuk kepadanya jika ingin lebih memperdalam lagi. Hal itu menurut apa-apa yang mudah bagi saya. Namun, jika ternyata sulit, maka saya tidak mengharuskan untuk menyebutkannya pada setiap pasal.

Saya membuat pula pada akhir kitab ini indeks hadits-hadits yang disebutkan di dalamnya menurut tertib urutan huruf Hijaiyyah, kemudian indeks referensi kitab, dan terakhir adalah daftar isi, yang dengannya buku ini aku akhiri.

Walhamdulillahililahi Rabbil 'alamiin.

PENDAHULUAN

PEMBAHASAN PERTAMA KEDUDUKAN ADAB DALAM PANDANGAN SALAF

Telah disebutkan dari para ulama Salaf tentang pujian terhadap adab dan ahlinya, keutamaan serta dorongan kepadanya. Banyak sekali riwayat dan penukilan yang menjelaskan kedudukan adab dalam pandangan mereka.

Di antaranya adalah:

Habib al-Jalab berkata: "Aku bertanya kepada Ibnul Mubarak: 'Apakah sebaik-baik perkara yang diberikan kepada seseorang?' Dia menjawab: 'Akal yang cerdas.' Aku berkata: 'Kalau tidak bisa?' Dia menjawab: 'Adab yang baik.' Aku berkata: 'Kalau tidak bisa?' Dia menjawab: 'Saudara penyayang yang selalu bermusyawarah dengannya.' Aku berkata: 'Kalau tidak bisa?' Dia menjawab: 'Diam yang panjang.' Aku berkata: 'Kalau tidak bisa.' Dia menjawab: 'Kematian yang segera.'"¹

Imam asy-Syafi'i berkata: "Barang siapa yang ingin Allah membukakan hatinya atau meneranginya, hendaklah ia ber-*khalwat* (menyendiri), sedikit makan, meninggalkan pergaulan dengan orang-orang bodoh, dan membenci ahli ilmu yang tidak memiliki *inshaf* (sikap objektif) dan adab."²

Ibnu Sirin berkata: "Para Salaf mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu."³

Al-Hasan berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki keluar untuk menuntut ilmu adab baginya selama dua tahun, kemudian dua tahun."⁴

¹ *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VIII/397).

² *Muqaddimah al-Majmuu' Syarah Mubadzdzab* (I/31).

³ *Tadzkiratus Saami' wal Mutakallim* (hlm. 2).

⁴ *Tadzkiratus Saami' wal Mutakallim* (hlm. 2).

Habib bin asy-Syahid berkata kepada anaknya: "Wahai, anakku, pergaulilah para fuqaha' dan ulama; belajarlah dan ambillah adab dari mereka. Sesungguhnya hal itu lebih aku sukai daripada banyak hadits."⁵

Seorang Salaf berkata kepada anaknya: "Wahai, anakku, engkau mempelajari satu bab tentang adab lebih aku sukai daripada engkau mempelajari tujuh puluh bab dari ilmu."⁶

Mukhallad bin al-Husain berkata kepada Ibnul Mubarak: "Kami lebih membutuhkan banyak adab daripada banyak hadits."⁷

Dikatakan kepada Imam asy-Syafi'i: "Bagaimana hasratmu terhadap adab?" Dia menjawab: "Aku mendengar satu huruf dari adab yang belum pernah aku dengar, maka seluruh anggota badanku ingin memiliki pendengaran hingga dapat merasakan kenikmatan mendengarnya." Dikatakan: "Bagaimana keinginanmu untuk mendapatkannya?" Dia menjawab: "Seperti keinginan seorang wanita yang kehilangan anaknya, sedang ia tidak memiliki anak selainnya."⁸

Abu Bakar al-Mithwa'i رحمته الله berkata: "Aku bolak-balik kepada Abu 'Abdillah—yakni Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله—selama sepuluh tahun. Beliau membacakan kitab *al-Musnad* kepada anak-anaknya. Aku tidak menulis satu pun hadits darinya. Aku hanya melihat pada adab dan akhlak beliau."⁹

Adz-Dzahabi رحمته الله menyebutkan: "Bahwasanya majelis Imam Ahmad dihadiri oleh lima ribu orang. Lima ratus di antaranya mencatat, sedangkan selebihnya mengambil manfaat dari perilaku, akhlak, dan adab beliau."¹⁰

Ibnul Mubarak berkata:

مِنْ بَعْدِ تَقْوَى الْإِلَهِ كَالْأَدَبِ	جَرَبْتُ نَفْسِي فَمَا وَجَدْتُ لَهَا
أَفْضَلَ مِنْ صَمْتِهَا عَنِ الْكُذْبِ	فِي كُلِّ حَالَاتِهَا وَإِنْ كَرِهَتْ
حَرَمَهَا ذُو الْجَلَالِ فِي الْكُتُبِ	أَوْ غَيْبَةِ النَّاسِ إِنْ غَيْبَتْهُمْ
الْحِلْمُ وَالْعِلْمُ زَيْنُ ذِي الْحَسَبِ	قُلْتُ لَهَا طَائِعًا وَأَكْرَهَهَا
نَفْسٌ فَإِنَّ الشُّكُوتَ مِنْ ذَهَبِ	إِنْ كَانَ مِنْ فِضَّةٍ كَلَامُكَ يَا

⁵ *Tadzkiratus Saami' wal Mutakallim* (hlm. 2).

⁶ *Ibid.* (hlm. 3).

⁷ *Ibid.* (hlm. 3).

⁸ *Ibid.* (hlm. 3).

⁹ *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XI/316).

¹⁰ *Ibid.* (XI/316).

aku telah mencoba diriku
maka aku tidak mendapatkan baginya
sesuatu yang lebih bermanfaat
setelah takwa kepada Allah daripada adab
dalam setiap kondisinya meski jiwaku tidak suka, selalu lebih baik daripada
diamnya dari berbuat bohong
atau menghibahi manusia
sesungguhnya ghibah telah diharamkan
oleh Yang Mahamulia dalam kitab-kitab
aku katakan pada diriku: "Taatlah"
dan aku memaksanya
kesantunan dan ilmu adalah perhiasan
bagi orang yang memiliki kemuliaan
seandainya ucapanmu itu dari perak, wahai diri,
maka diam adalah dari emas.¹¹

Ibnul Mubarak juga berkata: "Aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun. Adalah para Salaf mempelajari adab, baru kemudian mempelajari ilmu."

Al-Qarafi رحمته الله berkata dalam kitabnya, *al-Faruq*, ketika menjelaskan kedudukan adab: "Ketahuilah bahwasanya sedikit adab lebih baik daripada banyak amal. Oleh karena itulah, Ruwaiyim—seorang alim yang shalih—berkata kepada anaknya: 'Wahai, anakku, jadikanlah amalmu ibarat garam dan adabmu ibarat tepung. Yakni, perbanyaklah adab hingga perbandingan banyaknya seperti perbandingan tepung dan garam—dalam suatu adonan. Banyak adab dengan sedikit amal shalih lebih baik daripada amal dengan sedikit adab.'¹²

PEMBAHASAN KEDUA SEJARAH PENULISAN TENTANG ADAB SYAR'I

Para ulama telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap adab Islami sepanjang kurun tertentu. Mereka telah banyak menulis karya-karya yang sangat bermanfaat. Di antaranya ada yang ditulis secara terpisah membahas tentang adab secara umum. Sebagian lainnya berkaitan dengan adab-adab tertentu, seperti do'a, pengobatan, dan lain sebagainya.

Ibnu Muflih al-Hanbali berkata pada awal kitabnya, *al-Aadaabusy Syar'iyah*: "Banyak di antara sahabat-sahabat kami yang telah menulis tentang pembahasan ini, di antaranya: Abu Dawud as-Sajistani penulis kitab *Sunan*, Abu Bakar al-Khalal, Abu Bakar 'Abdul 'Aziz, Abu Hafsh, Abu 'Ali bin Musa, al-Qadhi Abu Ya'la, dan Ibnu 'Uqail.

¹¹ *Al-Mashdar as-Sabiq* (VIII/416).

¹² *Al-Faruq* (III/96, IV/272).

Di samping itu, ada juga menulis tentang sebagian perkara yang berkaitan dengannya, misalnya amar ma'ruf nahi munkar, do'a, pengobatan, dan pakaian. Mereka adalah ath-Thabrani, Abu Bakar al-Ajurri, Abu Muhammad al-Khalal, al-Qadhi Abu Ya'la, putra beliau Abul Hasan, Ibnul Jauzi, dan yang lainnya.¹³

Di antara karya-karya yang membahas tentang adab syar'iyyah:

Kitab *Adabul Mufrad*, karya Imam al-Bukhari ر.ك.

Kitab "*al-Adab*," dalam *Shahih al-Bukhari* ر.ك.

Kitab "*al-Adab*," dalam *Shahih Muslim* ر.ك.

Kitab "*al-Adab*," dalam *Sunan Abi Dawud* ر.ك.

Kitab "*al-Adab*," dalam *Sunan at-Tirmidzi* ر.ك.

Kitab "*al-Adab*," dalam *Sunan Ibn Majah* ر.ك.

Kitab *al-Adab*, karya al-Baihaqi ر.ك.

Kitab *al-Jaami' li Akhlaaqir Raawi wa Adabis Sami'*, karya al-Khathib al-Baghdadi ر.ك.

Kitab *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadblihi*, karya Ibnu 'Abdil Bar ر.ك.

Kitab *Tadzkiratus Saami' wal Mutakallim fi Adabil 'Aalim wal Muta'allim*, karya Ibnu Jama'ah ر.ك.

Kitab *al Aadaabusy Syar'iyyah*, karya Ibnu Muffih al-Hanbali ر.ك.

Kitab *Adabul Akli*, karya Ibnu 'Imad al-Aqfahasi asy-Syafi'i ر.ك.

Kitab *Min Aadaabil Islam*, karya 'Abdul Fattah Abu Ghuddah ر.ك.

Kitab *al-Adab*, karya Fuad as-Syalhub ر.ك., dan lain-lain.

PEMBAHASAN KETIGA ADAB KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA

Sesungguhnya adab yang paling agung, yang mencakup seluruh adab Islami, baik perkataan maupun perbuatan, yang menatanya, mendorong kepadanya, merumuskan langkah-langkah dan perinciannya adalah adab kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Karena pada hakikatnya, itulah agama secara menyeluruh. Oleh karena itu, saya menjadikannya sebagai pembuka pasal-pasal buku ini agar menjadi pedoman dan pendorong kepadanya. Hal itu bagi mereka yang memahami, mengerti, dan mengamalkannya secara sempurna. Kemudian, saya menyebutkan pada akhir setiap adab kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, serta beberapa buah hasil dan pengaruh yang terpuji yang mendorong untuk mengamalkan adab tersebut.

Di antara adab-adab kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ adalah:

¹³ *Al-Adab asy-Syar'iyyah* (I/1).

1. Menunjukkan Ibadah kepada Allah ﷻ Semata

Tidak diragukan lagi bahwasanya menunjukkan ibadah hanya kepada-Nya merupakan adab teragung kepada Allah ﷻ. Ini juga merupakan buah teragung dari keimanan kepada Allah ﷻ, ma'rifah kepada-Nya, iman kepada *rububiyyah*-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan pengkhususan ibadah hanya kepada-Nya karena Dia adalah pemilik, pengatur, dan penguasa. Dialah yang telah menciptakan segenap makhluk dan melimpahkan rizki kepada mereka, tidak ada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu hanya Dialah dzat yang berhak untuk disembah. Tidak boleh memalingkan satu bentuk ibadah pun kepada selain Allah ﷻ, siapa pun dia, baik Malaikat yang didekatkan, seorang Nabi yang diutus, wali yang shalih, batu, pohon, bintang, atau yang selainnya.

Ini menjelaskan bathilnya perbuatan sebagian orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam dari para penyembah kubur, tempat-tempat keramat, dan kuburan orang-orang shalih. Orang-orang itu mengharapkan dari mereka untuk mendatangkan manfaat, menolak mudharat, serta mengabdikan berbagai macam hajat. Padahal orang mati yang berada di kubur tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudharat bagi diri mereka sendiri, apalagi bagi orang lain. Ini merupakan kesyirikan yang sangat besar kepada Allah ﷻ. Sangat disayangkan, musibah ini telah merata di seluruh negeri kaum Muslimin sehingga kedustaan dan khurafat merupakan perkara yang tidak dapat dipungkiri. Di balik kedok inilah, harta manusia dimakan secara bathil dan kemungkaran merajalela. *Laa haula walaa quwwata illa billah.*

Celakalah orang yang telah dikotori oleh akalunya yang sakit hingga meyakini bahwasanya makhluk ini memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat dan mudharat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ
الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا
عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu; maka mintalah rizki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan." (QS. Al-Ankabut: 17)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾
إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ﴿١٤﴾
وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۗ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٥﴾﴾

"... Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (QS. Faathir: 13-14)

Ayat-ayat dalam hal ini sangat banyak.

Adab ini memiliki *atsar* yang agung dan terpuji, di antaranya:

- 1) Keikhlasan ibadah hanya bagi Allah ﷻ semata: sedikit ataupun banyak, besar maupun kecil. Oleh karena itu, seorang hamba yang taat beribadah dan ikhlas tidaklah melihat di hadapannya kecuali Allah ﷻ. Dia menghadapkan dan mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya. Dia menjauhi seluruh perkara yang bertentangan dengan keikhlasan, atau yang dapat mengurangi kesempurnaannya.

Keikhlasan kepada Allah ﷻ saja merupakan pokok agama ini dan rukunnya yang paling kuat, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٠﴾﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'" (QS. Az-Zumar: 11)

Firman-Nya yang lain:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ ﴿١٠٦﴾﴾

"Padahal, mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus,

dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Ayat yang semakna dengan ini sangat banyak.

- 2) Jauh dari riya'. Di dalam perkataan maupun perbuatan. Ini merupakan kelanjutan dari pengaruh sebelumnya. Sesungguhnya seorang yang benar keikhlasan di dalam hatinya, maka seluruh perkataan dan perbuatannya akan bersumber dari keikhlasan ini. Yang ia lihat dengan mata hati dan *bashirah* (akal) hanyalah Rabbnya ﷻ. Maka dari itu, terhapuslah riya' dalam ucapan dan perbuatannya. Dia tidak lagi mencari keuntungan dunia atau keridhaan salah seorang dari makhluk di balik semua itu. Bahkan, ia semata-mata mencari keridhaan Allah ﷻ dan mengharap dapat melihat wajah-Nya yang mulia. Jika niat seorang hamba telah ikhlas, begitu juga amal dan kehendaknya bersih dari riya' dan keinginan duniawi, maka yang demikian itu merupakan sebab terbesar untuk meraih kebaikan agama maupun dunia.
- 3) Memerangi segala bentuk syirik dan riya' karena seorang Mukmin melihat bahwasanya dia harus memerangi segala bentuk kesyirikan, kebohongan, dan khurafat dengan seluruh kemampuan yang dia miliki. Selain itu, menjelaskan kepada manusia tentang kesesatan dan kebathilannya, serta melawannya baik dengan lisan, tangan, maupun harta hingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya bagi Allah ﷻ.

2. Mengagungkan dan Memuliakan Allah ﷻ

Seorang yang beriman mengagungkan dan memuliakan Allah ﷻ ketika menyaksikan kekuasaan-Nya terhadap alam semesta, melihat keagungan *rabbaniyyah* di sekitarnya berupa segenap makhluk dan segala yang ada, yang menunjukkan keagungan al-Khaliq ﷻ dan kekuasaan-Nya yang tiada batas. Tatkala seseorang mengimani bahwasanya Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna dan bersih dari segala kekurangan, serta bahwasanya makhluk tidak mampu meliputi ilmu-Nya dan tidak juga mengetahui hakikatnya. Ketika dia menyaksikan semua itu dan mengimaninya, niscaya hatinya akan dipenuhi rasa pengagungan terhadap Allah ﷻ. Pengagungan yang tiada bandingnya dan segenap makhluk terasa kecil dalam hatinya. Dia tidak melihat sesuatu yang memiliki keagungan dan kemuliaan yang hakiki kecuali Allah ﷻ.

Pengagungan ini akan membuahkan beberapa perkara, di antaranya:

- 1) Bersegera untuk melakukan ketaatan dan amal kebaikan.
- 2) Menjauhi segala bentuk maksiat, kejelekan, dan kerusakan.
- 3) Tidak merasa takut kepada makhluk dalam membela hak Allah dan menegakkan kalimat haq, baik kepada orang yang dia harapkan maupun yang dia takuti.

3. Takut kepada Allah ﷻ

Takut kepada Allah merupakan adab tertinggi kepada Allah ﷻ. Rasa takut ini muncul dari *ma'rifah* (mengetahui) kekuasaan Allah ﷻ, kekuasaan-Nya terhadap makhluk, keagungan kekuasaan-Nya, kerasnya siksaan, dan hukuman Allah terhadap musuh-musuh-Nya, musuh para Rasul, dan wali-wali-Nya serta adzab yang diturunkan kepada mereka di dunia. Rasa takut juga muncul dengan memperhatikan ayat-ayat ancaman dan memikirkan apa yang telah disediakan oleh Allah bagi musuh-musuh-Nya berupa adzab di dalam kubur dan di Neraka Jahannam. Begitu pula ketika seorang Muslim meyakini bahwasanya Allah ﷻ berkuasa untuk mengadzab seluruh makhluk jika Dia menghendaki. Tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya dan tidak ada yang dapat terlepas dari hukum-Nya. Bahwasanya adzab Allah ﷻ tidak dapat dibayangkan dahsyatnya. Jika seorang Muslim mengimani semua itu niscaya akan membuahkan rasa takut kepada Allah ﷻ; hingga rasa takut memenuhi hatinya, berjalan di seluruh urat nadinya, dan mengalir seperti aliran darah. Rasa takut ini akan mencegah seorang Muslim dari perbuatan maksiat kepada Allah ﷻ dan mencegahnya untuk melakukan perkara yang Dia benci, sebagaimana firman-Nya ﷻ :

﴿... ذَلِكَ مَخَوْفُ اللَّهِ بِهِ، عِبَادَهُ يَتَعَبَادُ فَاتَّقُونِ﴾ (QS. Az-Zumar: 16)

"... Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan adzab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku, hai, hamba-hamba-Ku." (QS. Az-Zumar: 16)

Demikian juga firman Allah ﷻ :

﴿وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا﴾ (QS. Thaahaa: 113)

"Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur-an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Qur-an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." (QS. Thaahaa: 113)

Rasa takut ini merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi seorang Muslim, terlebih lagi semasa dia muda dan kuat. Maka sudah selayaknya rasa takut ini senantiasa dimiliki dan tidak terlepas dari seorang Muslim di segala kondisi dan sepanjang umurnya.

Seorang Mukmin yang takut kepada Allah ﷻ akan dapat memetik faidah yang sangat besar. Tidak adanya rasa takut kepada-Nya ﷻ merupakan adab yang buruk dan dapat mendorong seseorang jatuh ke dalam maksiat kepada-Nya, melanggar hukum-hukum-Nya, serta mengerjakan apa yang diharamkan Allah ﷻ.

Rasa takut kepada Allah ﷻ akan membuahkan banyak hal, di antaranya:

- 1) Meninggalkan maksiat kepada Allah ﷻ dan menjauhinya.
- 2) Menunaikan semua kewajiban dan amal ketaatan, serta bersegera melakukannya dan selalu menjaganya.
- 3) Selalu bergantung kepada Allah Ta'ala. Sebab, tidak ada tempat lari dari-Nya kecuali kepada-Nya dan tidak ada yang dapat menyelamatkan dari adzab-Nya kecuali Dia semata.
- 4) Ketetapan hati di hadapan para makhluk dan tidak merasa takut kepada mereka. Sebab, hati yang dipenuhi rasa takut kepada Allah Ta'ala tidak akan takut kepada selain-Nya. Bahkan, seluruh makhluk takut kepadanya. Sampai-sampai engkau mendapati para pendosa takut kepada seorang yang shalih. Sebaliknya, dia tidak takut kepada mereka.

4. Mencintai Allah dan Rasul-Nya Lebih daripada yang Lainnya

Mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi yang lainnya merupakan adab yang sangat agung kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Asal dari cinta ini adalah ketika seorang Mukmin menyaksikan dengan mata hati dan *bashirah*-nya keagungan kekuasaan Allah Ta'ala dan hikmah-Nya, juga ilmu dan keagungannya; ketika dia mengimani sifat-sifat Allah Ta'ala yang indah dan sempurna, yang bersih dari segala aib dan cela; ketika dia melihat dengan mata *bashirah*-nya sifat-sifat Allah yang mulia dan sempurna; dan melihat kesantunan Allah Ta'ala yang tidak menyegerakan adzab dan hukuman kepada para pelaku maksiat, bahkan Dia menanggihkan dan sabar terhadapnya. Di samping itu, ketika ia menyaksikan rahmat Allah yang maha luas, yaitu Dia melimpahkan rizki kepada para hamba-Nya, baik yang Mukmin maupun yang kafir, dan tidak memutus limpahan rizki itu disebabkan dosa-dosa mereka. Sesungguhnya Allah adalah pemilik keutamaan yang agung atas manusia dan pemilik segala nikmat dalam kehidupan mereka, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ...﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya) ..." (QS. An-Nahl: 53)

Dialah yang telah menciptakan manusia dari ketiadaan sebagaimana Dialah yang mengatur segala urusan manusia serta menetapkan syari'at yang membawa kemaslahatan bagi agama dan dunia mereka. Ketika seorang Mukmin menyaksikan itu semua, niscaya hatinya akan dipenuhi oleh rasa cinta kepada Allah. Cinta yang tiada batasnya. Cinta yang membawa pemiliknya untuk mentaati Allah dengan ketaatan yang mutlak. Pemilik cerita itu akan selalu ber-

usaha untuk meraih keridhaan-Nya dengan melakukan segala yang Allah ridhai dan meninggalkan segala perkara yang Dia benci.

Sudah seharusnya cinta ini mengalahkan seluruh cinta yang lain dan menjadi asal dari semua cinta sehingga seluruh cinta kepada selain Allah merupakan cabang darinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ... ﴾

"... Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah ..." (QS. Al-Baqarah: 165)

Sementara Nabi ﷺ, beliau adalah manusia yang paling banyak kebajikannya. Beliau datang untuk menyampaikan syari'at dan agama Allah Ta'ala, serta mengajak kepada jalan yang lurus, yakni jalan menuju Surga, dan kepada seluruh kebaikan. Di samping itu, beliau memperingatkan manusia dari jalan yang buruk, yakni Neraka. Beliau telah mengerahkan segala daya untuk itu dan upaya beliau tidak kurang dalam menyampaikan kebenaran. Setiap Muslim di alam ini merupakan hasil dakwah Muhammad ﷺ. Oleh karena itulah, sudah selayaknya bagi seorang Muslim untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih daripada selainnya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits:

((ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا...))

"Tiga perkara yang dengannya seseorang dapat merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selainnya ..." ¹⁴

Hendaknya pula Nabi ﷺ menjadi makhluk yang paling dicintai oleh seorang Muslim, sebagaimana sabda beliau ﷺ:

((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.))

"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya." ¹⁵

Maka jika seorang Mukmin menyaksikan itu semua, mengimaninya, dan mengakuinya dalam hati, niscaya hatinya akan dipenuhi rasa cinta kepada

¹⁴ HR. Al-Bukhari (16-21) dan Muslim (43) dari Anas رضي الله عنه.

¹⁵ HR. Al-Bukhari (15) dan Muslim (44) dari Anas رضي الله عنه.

Allah Ta'ala dan cinta kepada Rasul-Nya ﷺ. Cinta yang tidak tertandingi dan tersaingi oleh cinta yang lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang orang-orang yang beriman:

﴿... وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ...﴾

"... Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah ..." (QS. Al-Baqarah: 165)

Maka dari itu, rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada isteri dan anaknya, bahkan melebihi cintanya kepada dirinya sendiri. Sampai-sampai, seluruh cintanya kepada yang lain merupakan cabang dari cinta kepada Allah. Tidaklah ia mencintainya kecuali *billah* (karena Allah), *lillah* (untuk Allah), dan *fillah* (di jalan Allah). Cinta inilah yang menjadikan ia mencintai orang-orang shalih karena mereka adalah orang-orang yang mencintai Allah. Selain itu, menjadikan ia cinta kepada amal-amal shalih karena itu merupakan suatu yang dicintai Allah Ta'ala dan dapat menolongnya untuk mencintai-Nya. Dengan demikian, cinta kepada Allah Ta'ala merupakan tanggung jawab setiap hamba, yang mempengaruhi seluruh cintanya serta menjadi sumber semua ucapan dan perbuatannya.

Sudah selayaknya bagi seorang hamba mengetahui bahwasanya ia tidak akan dapat mencintai Allah kecuali jika didahului oleh cinta Allah kepada dirinya. Karena sesungguhnya jika Allah Ta'ala mencintai seorang hamba, niscaya Dia akan memberikan taufik kepadanya untuk mencintai-Nya dan membantu hamba tersebut untuk mendapatkannya. Jika seorang hamba bersungguh-sungguh untuk mendapatkan cinta ini, maka akan bertambahlah cinta Allah kepadanya, sebagaimana firman-Nya:

﴿... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ...﴾

"... Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya ..." (QS. Al-Maa-idah: 54)

Allah ﷻ mendahulukan penyebutan cinta-Nya kepada mereka sebelum cinta mereka kepada Allah. Meskipun huruf *wau* tidak selalu memberikan arti tertib, namun urutan yang disebutkan dalam ayat ini mengisyaratkan kepada apa yang kami sebutkan. *Allaahu a'lam*.

Bagaimana tidak cinta kepada Allah Ta'ala dalam hati seorang Mukmin dapat mengalahkan cinta kepada selain-Nya? Bagaimana tidak hatinya dipenuhi dengan cinta itu hingga menyibukkannya dari mencintai selain-Nya? Allah Ta'ala adalah dzat yang paling banyak berbuat kebaikan dan memberikan nikmat kepada manusia, paling pemaaf terhadap kesalahan-kesalahan mereka, dan paling santun terhadap kejahilan mereka. Dia telah memuliakan manusia

atas semua makhluk. Dialah yang menciptakan mereka dari ketiadaan dan melimpahkan kepada mereka berbagai macam kenikmatan. Bukankah semua itu akan menumbuhkan rasa cinta yang sempurna, yang khusus kepada Allah Ta'ala dalam hati seorang Mukmin?

Bagaimana pula tidak cinta kepada Nabi ﷺ melebihi cintanya kepada semua makhluk, sedangkan seorang Muslim mengetahui keutamaan beliau, cinta Allah kepada beliau, dan kebaikan beliau kepada segenap makhluk, hingga menjadikan Rasulullah sebagai orang yang paling ia cintai?

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya ini akan membuahkan hasil yang sangat banyak, di antaranya:

- 1) Seorang Mukmin hanya akan mencintai orang-orang shalih karena mereka adalah orang-orang yang dicintai oleh Allah Ta'ala.
- 2) Seorang Mukmin akan mencintai amal-amal shalih berupa amal kebaikan, kebajikan, dan ketaatan. Sebab, semua itu dicintai oleh Allah dan dapat menolongnya untuk meraih cinta Allah Ta'ala.
- 3) Seorang Mukmin akan membenci segala apa yang dibenci oleh Allah Ta'ala, yakni orang-orang kafir, munafik, para pelaku maksiat, dan amal-amal keburukan. Sebab, Allah membenci semua itu dan membenci penganutnya. Sesungguhnya seorang yang mencintai sesuatu tentu hasratnya akan mengikuti keridhaan yang dicintainya.
- 4) Bersegera melaksanakan segala kewajiban karena itu adalah perintah Allah Ta'ala, tidak bermalas-malasan mengerjakannya. Kemudian, menambahnya dengan memperbanyak amalan-amalan *naflah* (sunnah) karena semua itu akan menolongnya untuk meraih cinta Allah, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman:

((مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، ...))

“Barang siapa memerangi wali-Ku, maka Aku mengumumkan perang terhadapnya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku sukai daripada perkara-perkara yang telah Aku wajibkan atasnya. Hambaku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan *nawafil* (sunnah) hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, niscaya Aku akan menjadi pendengaran yang

dengannya ia mendengar, penglihatan yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya ia bertindak, dan kaki yang dengannya ia melangkah.”¹⁶

- 5) Menjauhi kemaksiatan dan segala perkara yang mendatangkan kemarahan Allah Ta'ala karena semua itu dibenci oleh-Nya. Orang yang benar-benar mencintai Allah tidak akan mungkin mendurhakai-Nya atau berbuat sesuatu yang dapat mendatangkan kemurkaan-Nya. Sebaliknya, ia akan selalu melakukan apa yang dicintai oleh Allah dan meninggalkan apa yang Dia benci. Sungguh bagus ucapan seseorang yang mengatakan:

تَعْصِي الْإِلَهَ وَأَنْتَ تَزْعُمُ حُبَّهُ هَذَا لَعْمَرِي فِي الْقِيَّاسِ شَنِيعُ
لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لِأَطَعْتَهُ إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعُ

engkau mendurhakai Allah, sementara engkau menampakkan kecintaan kepada-Nya.

ini adalah suatu permisalan yang buruk.

seandainya tulus cintamu, niscaya engkau akan mentaatinya.

sesungguhnya orang yang mencintai pasti akan taat kepada yang dicintainya.

- 6) Bersemangat untuk mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ: berpegang teguh dengannya dan tidak meninggalkan atau menjauhinya. Sebab, hal itu merupakan bukti ketulusan cinta kepada Allah Ta'ala dan cinta kepada Rasulullah ﷺ, serta menjadi penolong untuk mendapatkan cinta-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ... ﴾

“Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu' ...” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Selain itu, berusaha menghindari serta berhati-hati dari menyelisih sunnah Nabi ﷺ atau terjatuh pada perkara yang menyelisihinya.

- 7) Banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala. Sebab, barang siapa yang mencintai sesuatu dan cintanya itu bertambah, niscaya dia akan banyak mengingatnya. Tidak akan hilang dari ingatannya meskipun hanya sekejap. Maka jika telah sempurna rasa cinta kepada Allah dalam hati seorang Mukmin, niscaya ia akan terus-menerus berdzikir kepada Allah Ta'ala dengan hati

¹⁶ HR. Al-Bukhari (6502) dari Abu Hurairah ؓ.

maupun lisannya. Dia akan memperbanyak dzikir kepada-Nya dan selalu melakukannya hingga tidak pernah terlepas darinya. Rasa cinta kepada Allah Ta'ala telah menguasai seluruh anggota badannya. Dzikir ini merupakan sebab terbesar untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, perkara yang sangat bermanfaat bagi seorang hamba Mukmin, dan untuk keistiqamahannya seluruh anggota badannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Maka hati dan lisan seorang Mukmin selalu sibuk dengan dzikir, dan perkara-perkara yang merupakan bagian darinya, seperti tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar, do'a, dan tilawah al-Qur-an; serta cabang darinya, seperti amar ma'ruf mahi munkar, dakwah kepada Allah, *kalimah thayyibah* (ucapan-ucapan yang baik), dan lain sebagainya.

- 8) Memperbanyak shalawat kepada Nabi ﷺ. Hal itu merupakan buah dari cinta yang dalam kepada Nabi dalam hati seorang Mukmin dan buah dari ma'rifah seorang Mukmin terhadap keutamaan bershalawat kepada beliau ﷺ. Akan datang penjelasan tentang hal ini pada adab ketujuh belas, insya Allah.
- 9) Penjagaan seorang Mukmin terhadap perintah-perintah Allah Ta'ala pada anggota badannya, yaitu dengan selalu bersemangat melakukan ketaatan dan menjauhi segala bentuk maksiat, hingga seluruh gerak ataupun diamnya senantiasa disertai rasa cinta kepada Allah Ta'ala. Tidaklah bergerak anggota badannya kecuali untuk sesuatu yang diridhai Allah. Hal ini dibenarkan oleh firman Allah Ta'ala dalam sebuah hadits qudsi:

((فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيْتَهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ.))

"Maka jika Aku telah mencintainya, niscaya Aku akan menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar, penglihatan yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya ia bertindak, dan kaki yang dengannya

ia melangkah. Jika ia meminta, niscaya akan Aku kabulkan dan jika ia meminta perlindungan, niscaya akan Aku lindungi.”¹⁷

Dalam riwayat lain disebutkan:

((بِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يُنْطِشُ ...))

“Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dan dengan-Ku ia bertindak ...”

Maksudnya bahwa seluruh anggota badan tidak bergerak kecuali atas dasar cinta kepada Allah Ta’ala. Tidaklah ia berusaha kecuali dalam perkara yang dicintai oleh Allah ﷻ berupa amal-amal kebaikan, kebajikan, dan ketaatan.

- 10) Penjagaan Allah terhadap hamba yang Mukmin. Sebab, seseorang yang mencintai-Nya dengan sebenar-benar cinta, niscaya Allah akan mencintainya. Barang siapa yang dicintai Allah ﷻ, niscaya Dia akan menjaganya dari segala keburukan. Barang siapa yang menjaga perintah dan larangan Allah, niscaya Allah akan menjaganya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ.))

“Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau dapati Dia di hadapanmu.”¹⁸

Dalam riwayat lain:

((أَمَامَكَ ...))

“Di depanmu ...”

- 11) Allah akan mengabulkan permohonan hamba-Nya yang Mukmin dan memberikan apa yang ia minta. Ini merupakan buah dari cinta Allah Ta’ala kepada hamba-Nya, yang merupakan konsekuensi dari cinta hamba kepada Rabbnya. Yakni, Dia akan mengabulkan apa yang ia minta, melindunginya dari apa yang ia minta perlindungan darinya, dan menjauhkannya dari perkara yang ia benci—kecuali yang memang telah Allah takdirkan menimpanya. Hal ini dibenarkan oleh firman Allah Ta’ala dalam sebuah hadits qudsi:

((وَلَئِنْ سَأَلْتَنِي لَأُعْطِيَنَّهٗ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهٗ ...))

¹⁷ HR. Al-Bukhari (6502) dari Abu Hurairah رضى الله عنه .

¹⁸ HR. Ahmad (I/306), at-Tirmidzi (2516) dan dia berkata: “Hasan shahih,” al-Hakim (III/541) dan lain-lain dengan lafazh yang hampir sama dari Ibnu ‘Abbas. Lihat kitab *Shabiihul Jaami’* (7957).

“Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku lindungi.”¹⁹

Semua itu tidak akan diperoleh kecuali setelah seorang hamba mencintai Allah Ta’ala.

5. Bertawakkal Hanya kepada Allah Ta’ala Semata.

Di samping bertawakkal kepada Allah semata, hendaknya pula menyerahkan seluruh perkara kepada Allah dan selalu bergantung kepada-Nya. Ini merupakan buah dari ma’rifah kepada Allah Ta’ala, iman kepada-Nya, kepada kekuasaan-Nya yang agung dan maha luas, kekuatan-Nya, hikmah-Nya, dan ilmu-Nya yang meliputi setiap sesuatu. Tawakkal adalah buah dari pengetahuannya bahwa Allah Ta’ala senantiasa membela orang-orang yang beriman, serta keyakinan bahwasanya jika Allah Ta’ala menghendaki sesuatu, pasti akan terlaksana. Tidak ada satu pun yang dapat menghalanginya. Bahwasanya Dia berkuasa menjaga hamba-Nya dari segala perkara yang ia benci serta makar para musuh Allah dari kalangan syaitan, manusia, maupun jin.

Berangkat dari situlah seorang hamba Mukmin hanya bertawakkal kepada Allah Ta’ala, tidak bertawakkal kepada selain-Nya, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

﴿... وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

“... Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Al-Maa-idah: 23)

Tawakkal hanya kepada Allah ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seorang Mukmin, di antaranya:

- 1) Perlindungan Allah terhadap hamba-Nya yang Mukmin dengan menjaganya dari keburukan manusia dan jin, serta dari seluruh keburukan, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

﴿... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ...﴾

“... Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya ...” (QS. Ath-Thalaq: 3)

Maka dari itu, barang siapa yang membaguskan tawakkal kepada Allah, niscaya Dia akan menjaganya dari setiap keburukan. ‘Umar Ibnul Khaththab pernah berkata: “Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjaganya. Barang siapa bertawakkal kepada-Nya, niscaya Dia akan mencukupkannya. Barang siapa memberi pinjaman kepada-Nya, niscaya Dia akan membalasnya. Barang siapa bersyukur kepada-Nya, niscaya Dia akan menambahkannya.”

¹⁹ Telah berlalu takhrij-nya

- 2) Kekuatan hati seorang Mukmin, yaitu ia berani menyampaikan kalimat yang haq, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, berdakwah kepada Allah, melaksanakan semua perintah Allah Ta'ala, dan tidak takut terhadap celaan orang yang mencela. Dia tidak takut kepada siapa pun dalam membela hak-hak Allah ﷻ. Sebab, ia mengetahui bahwasanya tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan manfaat ataupun mudharat kecuali atas izin Allah ﷻ. Ia pun mengimani bahwasanya ajal dan rizki hanya berada di tangan Allah, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ قَدْ نَفَثَ فِي رَوْعِي أَنَّهُ لَنْ تَمُوتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا، فَاتَّقُوا اللَّهَ، وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ، وَلَا يَحْمِلَنَّكُمْ اسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ عَلَى أَنْ تَطْلُبُوهُ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ، فَإِنَّ مَا عِنْدَ اللَّهِ لَا يُنَالُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ.))

"Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril ﷺ) membisikkan ke dalam hati sanubariku bahwasanya tidak akan mati suatu jiwa hingga terpenuhi rizki dan ajalnya. Maka bertakwalah kalian kepada Allah, perbaguslah caramu dalam mencari rizki, dan janganlah rizki yang terlambat datangnya itu memaksamu untuk mencarinya dengan cara bermaksiat kepada Allah. Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan mentaati-Nya."²⁰

- 3) Bersahaja dalam mencari rizki. Sebab, seorang Mukmin mengetahui bahwasanya usaha dalam mencari kenikmatan dunia tidak akan menambah rizki yang telah Allah takdirkan, Allah tulis, dan Allah kehendaki. Demikianlah perintah Nabi, yakni bersahaja dalam kebutuhan hidup di dunia, sebagaimana hadits yang telah lalu.
- 4) Seorang Mukmin berusaha dengan cara-cara yang disyari'atkan. Hal itu berlaku dalam seluruh urusan hidupnya. Dia berusaha dengan cara-cara yang disyari'atkan guna memenuhi hajat-hajatnya dan mengejar cita-citanya, dengan menyerahkan semua urusan kepada Allah. Dia menikah untuk mendapatkan keturunan yang shalih, namun dia menyerahkan urusan kepada Allah. Dia bertani dan mengairi sawahnya agar dapat memetik panen dan keuntungan. Meskipun demikian dia tahu bahwasanya segala sesuatu ada di tangan Allah ﷻ. Dia berobat karena mengharapkan kesembuhan. Dia tahu bahwasanya kesembuhan itu ada di tangan Allah.

²⁰ Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (X/27) dan yang lainnya dari Abu Umamah. Lihat kitab *Shabiihul Jaami'* (2085).

Tawakkal tidaklah menafikan usaha dengan cara-cara yang disyari'atkan. Sebab, meninggalkan usaha secara total adalah tawakkal semu bukan tawakkal yang sesungguhnya.

6. Selalu Mengaitkan Diri kepada Allah ﷻ

Hati seorang Mukmin selalu terkait kepada Rabbnya ﷻ dengan cinta, pengagungan, tawakkal, *inabah* (taubat), pengharapan, serta rasa takut. Maka ia pergi, bergerak, dan beraktivitas, sementara hatinya terkait kepada Rabbnya ﷻ dan anggota badannya selalu bersama perintah Allah, mengharap rahmat-Nya, takut terhadap adzab-Nya, serta mengharapkan didatangkannya manfaat dan dijauhkannya dari mudharat. Sebab, dia telah mengetahui dan menyaksikan bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan, keagungan, dan hikmah *rabbaniyyah* yang sangat agung.

Barang siapa yang selalu mengaitkan hatinya kepada Allah, maka Allah pasti memenuhi semua hajatnya dan melindunginya dalam segala urusan.

7. Tunduk kepada Allah Ta'ala dan Merasa Butuh kepada-Nya.

Tunduk dan merasa butuh kepada-Nya disebabkan seorang Mukmin menyaksikan hikmah Allah Ta'ala, kekuatan Allah ﷻ yang tidak dapat dilawan, fenomena keagungan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, tanda-tanda ketidakbutuhan-Nya kepada makhluk-Nya, *qayyumiyyah* (berdiri sendiri)-Nya dalam kerajaannya, dan keagungan-Nya yang Mahabesar. Kemudian, ia kembali dan memikirkan keadaan dirinya sendiri serta seluruh makhluk Allah ﷻ. Ia pun mendapati semua bertolak belakang dan berkebalikan dengan Allah. Mereka semua hina, lemah, fakir, banyak kekurangan, dan sangat membutuhkan Allah ﷻ dalam seluruh urusan kehidupan mereka. Mereka tidak dapat terlepas dari Allah sedikit pun. Telah ditetapkan pula atas mereka kefanaan. Maka jika seorang Mukmin merasakan hal itu pada dirinya dan alam sekitarnya, akan bertambahlah ketundukannya kepada Allah, kerendahan, ketawadhu'an, rasa butuh dan berlindung kepada-Nya, untuk menutupi segala kerendahan dan kekurangannya, mengampuni kesalahannya, dan memperbaiki cacatnya. Jika demikian, ketundukan dan rasa membutuhkan Allah ini akan membuahkan pengaruh yang sangat banyak, di antaranya:

- 1) Ketawadhu'an hamba di hadapan seluruh manusia: tidak sombong, takabur, dan membanggakan diri sendiri. Sebaliknya, ia tawadhu' di hadapan makhluk sebagai buah dari ketundukannya kepada Allah Ta'ala. Sikap tawadhu' ini merupakan sebab terbesar untuk memperbaiki hubungan seorang hamba dengan orang lain, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ وَلَا

يَبِغْ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ))

"Sesungguhnya Allah ﷻ mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu' sehingga seseorang tidak menyombongkan diri dan berbuat aniaya terhadap orang lain."²¹

- 2) Mengaitkan hati kepada Allah ﷻ dalam setiap urusan: menyerahkan setiap urusan kepada-Nya dan menggantungkan semua hajat kepada Allah ﷻ.
 - 3) Bertambahnya keimanan seorang Mukmin karena apa yang disebutkan di atas merupakan bentuk ibadah yang sangat agung. Maka dari itu, tatkala seorang manusia telah menyempurnakan seluruh perkara ini, akan bertambahlah imannya dan semakin tinggi kedudukannya di sisi Allah Ta'ala.
8. **Berlindung kepada Allah ﷻ**

Berlindung kepada Allah ﷻ merupakan buah dari apa yang disebutkan sebelumnya. Apabila telah tertanam dalam jiwa seorang hamba bahwasanya Allah Ta'ala adalah pemilik segalanya, di tangan-Nyalah kekuasaan langit dan bumi, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, maka saat itulah ia akan berlindung kepada Allah ﷻ, kepada Pemilik alam semesta, Pemilik kemuliaan dan kekuasaan. Ia akan mendatangi pintu-Nya, mengakui semua nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya, serta mengakui kelemahan dan kekurangan dirinya dengan penuh pengharapan dan rasa takut kepada-Nya. Ia mengetahui bahwasanya tidak ada tempat lari dari-Nya kecuali kepada-Nya. Tidak ada yang bisa terlepas dari perhitungan Allah kecuali orang-orang yang dirahmatinya. Ia mengharapkan pertolongan dan kekuatan dari-Nya, khususnya pada saat tertimpa musibah dan bencana. Selain itu, ia meninggalkan segala sesuatu selain Allah, baik manusia, batu, Malaikat, maupun wali yang shalih, dan menyandarkan seluruh hajatnya kepada Allah semata. Sebab, ia mengetahui bahwasanya tidak ada yang memiliki sesuatu pun di alam semesta ini kecuali Allah ﷻ. Sikap kembali dan bergantung kepada Allah ini merupakan inti dan hakikat *'ubudiyah* (peribadatan).

9. **Malu kepada Allah ﷻ**

Malu kepada Allah Ta'ala merupakan adab yang sangat agung. Sesungguhnya seorang Mukmin jika telah tertanam dalam jiwanya bahwasanya Allah ﷻ mendengar setiap ucapan, melihat setiap amal, mengetahui seluruh perkara baik yang tersembunyi maupun yang nyata, selalu mengawasinya, mengetahui seluruh keadaannya, dan mengawasi setiap apa yang dilakukan masing-masing jiwa, maka ketika itu ia akan merasa malu sebab Allah melihatnya mengucapkan kata-kata yang buruk, melakukan perbuatan jelek, atau berusaha dalam berbuat kerusakan. Rasa malu ini akan selalu ada dalam setiap keadaannya. Tidak pernah terlepas

²¹ HR. Muslim (2865) dari 'Iyadh bin Himar al-Mujasy'i.

atau terpisah darinya selamanya, terlebih lagi saat ia bersendiri. Jika ia jauh dari pandangan manusia dan berdiam seorang diri, maka ia merasakan kebersamaan Allah Ta'ala dengannya. Dengan demikian, ia malu karena Allah melihatnya melakukan kemaksiatan. Rasa malu ini merupakan suatu yang sangat bermanfaat bagi seorang hamba dan memiliki pengaruh yang sangat besar, di antaranya:

- 1) Bersegera melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Hal itu dilakukan karena malu jika Allah Ta'ala melihat hambanya yang Mukmin meninggalkan suatu perintah atau melakukan larangan. Sesungguhnya seorang Mukmin malu jika Allah melihatnya dalam keadaan seperti itu.
- 2) Malu Allah kepada hamba. Sesungguhnya balasan itu sesuai dengan amal. Barang siapa malu kepada Allah untuk berbuat maksiat, niscaya Allah Ta'ala akan malu mengadzabnya pada hari Kiamat. Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bersabda tentang tiga orang yang berada dalam sebuah majelis ilmu:

((أَمَا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.))

"Adapun salah seorang dari mereka kembali kepada Allah ﷻ, maka Allah pun menyambutnya. Seorang yang lain malu kepada Allah, maka Allah pun malu kepadanya. Sementara yang lain lagi berpaling, maka Allah pun berpaling darinya."²²

- 3) Menanamkan pada diri seorang Mukmin rasa malu kepada makhluk. Sesungguhnya barang siapa yang membiasakan malu kepada Allah, maka rasa malu itu akan menghalanginya untuk melakukan keburukan. Rasa malu itu akan menjadi kebiasaan, tabiat, dan perangainya sehingga menjadikannya malu kepada manusia dan mencegahnya dari perbuatan buruk. Malu adalah bagian dari iman, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.))

"Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang, dan malu adalah cabang dari iman."²³

10. Mengamalkan Konsekuensi Makna Asma' (Nama) dan Sifat Allah ﷻ

Mengamalkan konsekuensi makna Asma' dan Sifat Allah ﷻ merupakan buah keimanan yang sangat agung. Sebab, seorang yang beriman kepada Allah ﷻ meyakini apa-apa yang ditetapkan bagi Dia dari nama-nama-Nya yang *husna* (indah) dan sifat-sifat-Nya yang *'ulya* (tinggi), dan menetapkan bagi-Nya

²² HR. Al-Bukhari (66) dan Muslim (2176) dari Abu Waqid al-Laitsi.

²³ HR. Muslim (35) dari Abu Hurairah. Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits yang serupa.

kesempurnaan makna-maknanya yang hakiki, serta makna-makna ini tertanam dalam jiwanya serta meresap ke dalam hatinya, maka keimanan ini akan membuahkan hasil yang nyata dalam perilaku dan muamalahnya, tampak pada anggota badannya, dan tercermin dari perkataan maupun perbuatannya.

Maka barang siapa beriman bahwasanya Allah Ta'ala Maha Mendengar niscaya ia tidak akan berbicara dengan ucapan yang dapat mengundang kemurkaan Allah Ta'ala, takut Allah akan mencatatnya dan mengadzabnya karena hal itu. Barang siapa mengimani bahwasanya Allah Maha Melihat, menyaksikan dan mengawasi, niscaya ia akan takut Allah melihatnya berbuat maksiat dan mengadzabnya dengan siksa yang pedih. Maka dari itu, ia pun tercegah dari perbuatan maksiat dan berhenti melakukannya. Barang siapa meyakini bahwasanya Allah Ta'ala Mahaperkasa, niscaya ia tidak akan tunduk kepada selain Allah dan tidak merendahkan diri kecuali kepada-Nya. Barang siapa mengimani bahwasanya Allah ﷻ berkuasa menahan dan membentangkan rizki, niscaya ia tidak akan meminta kelapangan rizki atau yang selainnya kecuali kepada-Nya. Barang siapa mengimani bahwasanya Allah Ta'ala Mahakuat lagi Mahaperkasa, niscaya akan semakin bertambah ketundukannya kepada-Nya dan kekuatan seluruh manusia terasa kecil dalam dirinya sehingga ia tidak merasa takut dan lemah di hadapan mereka.

Demikian halnya dengan semua nama-nama dan sifat Allah yang lain. Kita harus merasakan hakikat maknanya secara sempurna dan mengamalkan seluruh konsekuensinya. Inilah hakikat menghitung nama-nama Allah Ta'ala yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits:

((إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.))

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa menghitungnya, niscaya ia masuk Surga."²⁴

Menghadirkan makna nama-nama Allah yang *husna* (indah) dan sifat-sifat-Nya yang *'ulya* (tinggi) merupakan suatu yang sangat bermanfaat bagi seorang Mukmin. Di samping itu, merupakan sebab terbesar yang meluruskan perilaku maupun anggota badannya hingga menjadi sebab kebaikan hatinya, anggota badan, serta amal perbuatannya. Ini merupakan realisasi kebenaran tauhid.

11. Merasa Kuat dengan Allah Ta'ala

Barang siapa yang beriman kepada Allah Ta'ala; meyakini keagungan kekuasaan, kekuatan, kesempurnaan ilmu, dan hikmah-Nya; menyaksikan dengan mata hatinya fakta-fakta yang menunjukkan kekuatan dan keagungan *rabbaniyyah* (Allah) pada segala sesuatu; membuktikan keimanan kepada Allah dan mengenal-Nya; kemudian tertanam dalam dirinya hakikat makna nama

²⁴ Al-Bukhari (6410), Muslim (2677) dan lafazh ini miliknya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

al-'Aziz bagi Allah Ta'ala dengan seluruh bentuk kemuliaan yang ditetapkan bagi-Nya; lalu membaca firman Allah Ta'ala:

﴿ ... وَبِاللَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

"... Padahal kekuatan itu banyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (QS. Munaafiquun: 8)

Maka, ketika itulah jiwa seorang Mukmin semakin tinggi. Hal itu mengalahkan seluruh sebab kelemahan dan kehinaan sehingga dirinya menjadi mulia dengan Allah Ta'ala. Tidak dapat dihina oleh siapa pun meskipun ia lemah dan fakir. Ia selalu mulia dengan Allah Ta'ala dan tidak menghinakan dirinya di hadapan selain-Nya.

12. Sibuk Mengerjakan Amal Ketaatan (Ibadah) dan Menjauhi Kemaksiatan

Barang siapa mengimani bahwasanya Allah Ta'ala adalah Rabb, satu-satunya dzat yang berhak disembah dan ditaati, dan ia melihat dengan mata hatinya fakta-fakta yang menunjukkan kekuasaan dan keperkasaan Allah; menyaksikan hikmah Allah dalam setiap perintah, larangan, syari'at serta kekuasaan-Nya; mengetahui apa yang telah ditimpakan kepada musuh-musuh Allah Ta'ala dari orang-orang kafir dan para pelaku kemaksiatan di dunia serta apa yang Allah sediakan bagi mereka di akhirat, maka tidak diragukan lagi semua ini akan mendorongnya untuk melakukan ketaatan, menunaikan semua kewajiban, dan menjauhi maksiat baik besar maupun kecil. Semua itu ia tinggalkan karena takut kepada Allah, menghindarkan diri dari adzab-Nya, dan mengharapkan pahala-Nya.

Jika seseorang selalu sibuk melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan, niscaya hal itu akan memberikan pengaruh yang sangat terpuji dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat, di antaranya:

- 1) Kebaikan dalam kehidupan dunia, yakni dengan berkah rizki dan makanan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. Al-A'raaf: 96)

Selain itu, dengan membasmi sebab-sebab kerusakan dan kesengsaraan di dunia dari perkara-perkara yang merusak kehidupan manusia dan menyebabkan terjadinya berbagai macam keburukan dan kerusakan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ... فَمَنْ أَتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ
عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ ﴾

"... Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaahaa: 123-124)

Semua yang kita saksikan di alam semesta dari berbagai macam kerusakan, merebaknya kemaksiatan, berpaling dari kebenaran, kerusakan pada makanan, serta tersebar luasnya malapetaka, bencana, dan lain sebagainya, sesungguhnya sebab yang pasti adalah karena meninggalkan ketaatan dan terjerumus ke dalam kemaksiatan. Dengan demikian, jaminan kebaikan dalam kehidupan manusia adalah menyibukkan diri dengan mengamalkan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan kemaksiatan.

- 2) Keberuntungan dan keselamatan di akhirat. Sebab, masuknya seseorang ke dalam Surga dan keselamatan dari Neraka tergantung pada ketaatan kepada Allah Ta'ala dan menjauhi kemaksiatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ... وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢٥﴾
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا
فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٢٦﴾ ﴾

"... Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuannya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api Neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisaa': 13-14)

Masih banyak pengaruh-pengaruh terpuji lainnya dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

13. Berhukum kepada Syari'at Allah Ta'ala

Maksud berhukum dengan syari'at Allah ﷻ yakni meminta (keputusan) hukum yang diturunkan oleh-Nya kepada Muhammad ﷺ, serta hukum dari al-Qur-an dan as-Sunnah. Semangat ini bersumber dari keimanan kepada Allah Ta'ala, kepada rububiyah-Nya atas segala sesuatu, kesendirian-Nya di dalam kerajaan dan pengaturan, iman kepada sifat-sifat-Nya yang memiliki hikmah sangat tinggi dalam syari'at, perintah dan larangan-Nya, keyakinan kepada ilmu-Nya yang maha luas atas segala sesuatu, dan bahwasanya Allah lebih mengetahui tentang keadaan makhluk-Nya daripada diri mereka sendiri.

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?" (QS. Al-Mulk: 14)

Keyakinan bahwasanya Allah ﷻ Maha Penyayang kepada segenap makhluk, bahkan lebih sayang daripada mereka sendiri, sebagaimana firman-Nya:

﴿... وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾

"... Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ahzab: 43)

Keyakinan bahwasanya Allah adalah Raja Yang Maha Adil, yang tidak pernah berbuat zhalim kepada makhluk-Nya meski sebesar biji atom. Dia pun menghendaki kemudahan bagi mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ...﴾

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ..." (QS. Al-Baqarah: 185)

Demikian juga ketika seorang Mukmin menyaksikan sifat-sifat Allah yang penuh kesempurnaan dan keindahan, sedangkan sifat makhluk berkebalikan dengan itu, dan dia mengetahui bahwasanya Allah menetapkan hukum atas para hamba-Nya berdasarkan tuntutan ilmu, hikmah, kekuasaan, dan lain sebagainya. Di samping itu seorang Muslim juga meyakini bahwasanya Nabi ﷺ tidaklah menetapkan hukum berdasarkan hawa nafsu. Akan tetapi, beliau menetapkan hukum berdasarkan apa yang Allah turunkan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ
اللَّهُ ... ﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu ...*" (QS. An-Nisaa': 105)

Dengan demikian, tatkala seorang Mukmin telah meyakini perkara-perkara di atas, niscaya ia akan berhukum dalam semua urusannya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dengan merujuk kepada hukum al-Qur-an dan as-Sunnah. Kondisi demikian juga memaksa dirinya untuk ridha terhadap hukum tersebut meskipun bertentangan dengan pemikiran dan hawa nafsunya. Ia pun tunduk kepada-Nya dengan ketundukan yang sempurna serta menerima dengan sepenuhnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ
لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَتُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

"*Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (QS. An-Nisaa': 65)

Sudah selayaknya seorang Mukmin mengetahui bahwasanya menetapkan hukum di antara manusia adalah hak Allah semata, tidak boleh disertakan di dalamnya seorang pun dari makhluk.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ... ﴾

"... Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah ..." (QS. Yusuf: 40)

Jika manusia telah berhukum kepada kitab Allah Ta'ala dan sunnah Nabi-Nya ﷺ, niscaya hal itu akan memberikan pengaruh yang terpuji di dunia maupun akhirat. Di antara pengaruh tersebut adalah:

- 1) Kedamaian di antara mereka. Sebab, jika manusia berhukum kepada Kitabullah dan ridha dengannya serta menerimanya, maka hal itu merupakan faktor terpenting untuk menyenyapkan permusuhan dan perselisihan di antara mereka. Kebanyakan dari sebab-sebab perselisihan, pertengkaran, pemutusan hubungan, dan permusuhan di antara manusia pada hakikatnya adalah karena berpaling dari hukum Allah dan beralih kepada hukum-hukum selainnya yang diciptakan oleh manusia, yang tidak akan dapat memperbaiki keadaan mereka.
- 2) Berkah pada rizki dan tersebarnya keamanan. Semua itu merupakan buah dari berhukum kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِمْ مِنْ رَّبِّهِمْ
لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ... ﴾

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabbnya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka ..." (QS. Al-Maa'idah: 66)

Terhapusnya berkah pada rizki dan makanan, rusaknya keadaan manusia, dan tersebarnya kerusakan di antara mereka, semua itu merupakan akibat berpaling dari hukum Allah Ta'ala dan hukum Rasul-Nya ﷺ, serta akibat dari kemaksiatan dan kerusakan.

- 3) Mencegah terjadinya kezhaliman di antara sesama manusia. Sesungguhnya jika manusia berhukum kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya serta berpaling dari berhukum kepada hukum ciptaan manusia, yang berasal dari pemikiran dan hawa nafsu yang pasti cacat atau kurang, niscaya akan tercegahlah segala bentuk kezhaliman sebagian orang atas sebagian lainnya. Tidak ada lagi keharusan berhukum kepada hukum-hukum manusia dan merujuk kepadanya. Selain itu, lenyaplah kultus individu yang semu atas mereka.
- 4) Meninggalkan undang-undang dan peraturan-peraturan yang bertentangan dengan hukum Allah ﷻ, yang dibuat oleh manusia dan tidak mungkin disandingkan dengan hukum Allah Ta'ala. Pengecualian dalam hal ini ialah peraturan-peraturan yang tidak bertentangan dengan hukum Allah Ta'ala, bahkan sesuai dengannya dan berasal darinya, dalam perkara-perkara yang tidak terdapat hukum Allah secara jelas. Adapun undang-undang

yang dibuat oleh manusia, dan bertentangan dengan hukum Allah pasti terhapus, jika hukum Allah diterapkan dan manusia berhukum kepadanya. Para hakim tidak akan berkesempatan berhukum kepada hukum buatan manusia. Demikian juga orang-orang yang bersengketa tidak akan bisa berhukum kepadanya. Sebaliknya, mereka akan mengembalikan seluruh perkara kepada hukum Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَنْ أَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ... ﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka ... " (QS. Al-Maa-idah: 49)

Dan masih banyak pengaruh-pengaruh terpuji lainnya.

14. Keyakinan bahwasanya Syari'at Allah itu Mudah

Wajib atas setiap Muslim meyakini bahwasanya agama Allah itu mudah. Allah Ta'ala tidak mensyari'atkan kepada manusia sesuatu yang dipandang sulit, bahkan seluruh syari'at Islam itu mudah, *walhamdulillah*. Di dalamnya terdapat keringanan bagi manusia serta perhatian terhadap keadaan dan kelemahan mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ... ﴾

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ... " (QS. Al-Baqarah: 185)

Tidak ada di dalam agama-Nya sesuatu yang menyebabkan kesulitan bagi manusia, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴾

"... dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan ... " (QS. Al-Hajj: 78)

Kemudahan ini meliputi seluruh syari'at di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Demikian pula petunjuk Nabi ﷺ, seluruhnya mudah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

((مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ ﷺ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ

يَكُنْ إِثْمًا فَإِنْ كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ الْإِثْمِ ...))

“Tidaklah Nabi ﷺ diberikan dua pilihan kecuali beliau memilih yang mudah di antara keduanya, selama hal itu bukan dosa. Adapun jika hal itu dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya ...”²⁵

Maknanya, bahwasanya seluruh perkara di dalam syari'at mudah, sedangkan perkara yang menyelisihinya pasti sulit. Tidak mungkin syari'at dan lawannya mudah pada saat yang sama. Maka apabila sunnah itu mudah, berarti yang menyelisihinya pasti sulit. Sebab, sekiranya itu mudah, tentulah Nabi ﷺ telah memilihnya, sebagaimana tersebut dalam hadits di atas. Barang siapa yang menyelisihinya sunnah, sesungguhnya ia telah mempersempit dan mempersulit dirinya sendiri, meskipun ia beranggapan sebaliknya atau berkeyakinan telah memilih yang mudah. Pada hakikatnya, itu merupakan persangkaan yang keliru. Dengan demikian, agama ini berhak disifati dengan kemudahan seluruhnya sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ))

“Sesungguhnya agama ini mudah.”²⁶

Adapun keyakinan bahwa sesuatu dari agama ini sulit, atau keyakinan bahwa Allah telah mempersulit para hamba-Nya, hal itu termasuk adab yang buruk kepada Allah Ta'ala dan prasangka kepada Allah dengan persangkaan Jahiliyah.

15. Berbaik Sangka kepada Allah dan Rasul-Nya

Berbaik sangka merupakan salah satu adab kepada Allah Ta'ala dan kepada Rasul-Nya. Hendaknya seorang Muslim selalu berbaik sangka kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ, di antaranya:

- 1) Berbaik sangka kepada Allah dalam dzat-Nya. Bahwasanya Dia Maha-tinggi, Maha Esa dan tidak berbilang, serta suci dari segala aib dan kekurangan.
- 2) Berbaik sangka kepada Allah dalam *rububiyyah*-Nya. Bahwasanya Dialah yang mengatur semua urusan makhluk dan hanya Dialah yang mampu memperbaiki keadaan mereka. Dia bersendirian dalam penciptaan dan kerajaan, serta seluruh makna-makna *rububiyyah* yang sempurna dan agung.
- 3) Berbaik sangka kepada Allah dalam *uluhiyyah*-Nya. Bahwasanya Allah ﷻ adalah satu-satunya dzat yang berhak diibadahi, bukan selain-Nya.

²⁵ HR. Al-Bukhari (6786) dan Muslim (2327) dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا .

²⁶ HR. Al-Bukhari (39, 5673, 6463, 7235) dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .

Dialah raja bagi semua urusan dan sebab-sebabnya. Tidak ada sesuatu pun selain Dia yang berhak untuk itu.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ... ﴾

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Ilah (Yang haq) melainkan Allah ..." (QS. Muhammad: 19)

Firman-Nya juga:

﴿ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنْ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ ... ﴾

"Kuasa Allah yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Rabb) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil ..." (QS. Al-Hajj: 62)

- 4) Berbaik sangka kepada Allah dalam asma' dan sifat-Nya. Bahwasanya Dialah dzat yang memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi, sama sekali tidak memiliki cacat maupun aib dari segi mana pun. Tidak mungkin hal itu ada pada Allah, bahkan seluruh sifat-sifat-Nya baik dan sempurna, agung dan indah. Demikianlah seluruh sifat-sifat Allah ﷻ. Adapun sifat-sifat yang terkandung di dalamnya cacat maupun aib, sesungguhnya Allah Ta'ala bersih dari itu semua. Sekali-kali itu bukanlah termasuk sifat-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ... ﴾

"Hanya milik Allah Asma-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma-ul Husna itu ..." (QS. Al-A'raaf: 180)

- 5) Berbaik sangka kepada Allah dalam qadar-Nya. Bahwasanya Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu sebelum ia diciptakan. Dialah yang telah menulisnya, menghendakinya, dan mengadakannya. Segala sesuatu di alam ini ada atas *iradah* (kehendak) Allah Ta'ala dan takdir-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴾

"... Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (QS. Al-Furqaan: 2)

Dia juga berfirman:

﴿ وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Tiada sesuatu pun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)." (QS. An-Naml: 75)

Firman Allah ﷻ pula:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ... ﴿٢٢﴾ ﴾

"Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya ..." (QS. Al-Hadiid: 22)

- 6) Berbaik sangka kepada Allah dalam syari'at-Nya. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menetapkan bagi kita syari'at dan agama yang paling sempurna. Tidak terkandung sedikit pun cacat atau aib pada syari'at-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ... ﴿٣﴾ ﴾

"... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agamamu ..." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Demikian juga Allah Ta'ala tidak menetapkan syari'at bagi hamba-Nya kecuali yang terkandung di dalamnya kemaslahatan, keselamatan dan kemenangan bagi mereka di dunia maupun akhirat, sebagaimana Allah ﷻ tidak akan menetapkan syari'at bagi hamba-Nya yang mempersulit mereka. Dia tidak akan membebani para hamba-Nya di luar kemampuan mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ﴿٢٨١﴾ ﴾

"Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya ... " (QS. Al-Baqarah: 286)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ... لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَنَهَا ... ﴾

"... Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya ... " (QS. Ath-Thaalaq: 7)

Demikian pula Allah ﷻ Mahasantun kepada segenap hamba-Nya. Dia menghendaki kemudahan bagi mereka dan tidak menghendaki kesulitan, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ... ﴾

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ... " (QS. Al-Baqarah: 185)

Firman-Nya juga:

﴿ ... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴾

"... Sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan ... " (QS. Al-Hajj: 78)

- 7) Berbaik sangka kepada Rasulullah ﷺ. Bahwasanya beliau benar-benar utusan Allah, benar dalam segala kabar yang beliau sampaikan, beliau telah menyampaikan syari'at Allah, dan tidak menyembunyikan sesuatu pun dari wahyu yang disampaikan kepada beliau. Beliau adalah hamba yang paling bertakwa dan paling taat kepada-Nya, serta paling sempurna dalam mengetahui hukum-hukum Allah ﷻ, mengikuti segala perintah-Nya, dan hamba yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah. Beliau adalah manusia yang paling penyayang terhadap makhluk, paling bersemangat menyampaikan hidayah di alam ini, dan paling gigih berdakwah kepada Allah ﷻ. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atasnya.

16. Banyak Berdzikir kepada Allah Ta'ala

Barang siapa yang beriman kepada Allah, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, dan selalu bergantung kepada-Nya, pasti dia akan banyak mengingat-Nya di dalam hati dengan penuh rasa cinta, pengharapan, kesadaran, dan ketergantungan kepada-Nya. Akibatnya, ia akan selalu berdzikir dengan lisannya, dengan mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, do'a, dan istighfar. Di samping itu, berdzikir dengan anggota badannya, yakni dengan mengerjakan amal-amal

ketaatan. Itu semua merupakan konsekuensi iman, *mahabbah* (kecintaan), serta rasa bergantung dan takut kepada Allah. Sesungguhnya barang siapa mencintai sesuatu, niscaya ia akan banyak mengingatnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَءَصِيلاً ۗ ﴾

"Hai, orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzaab: 41-42)

Dzikir kepada Allah Ta'ala akan membawa pengaruh yang sangat baik di dunia maupun di akhirat, di antaranya:

- 1) Hati akan menjadi tentram dan teguh dengan dzikrullah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya:

﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ؕ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

- 2) Istiqamah dalam ketaatan. Sebab, barang siapa yang lisannya selalu sibuk dengan dzikrullah, niscaya ia tidak akan mungkin berbicara maksiat. Barang siapa yang anggota badannya sibuk dengan amal ketaatan, niscaya ia tidak akan disibukkan dengan maksiat. Maka seorang yang senantiasa berdzikir akan selalu istiqamah di atas manhaj Allah Ta'ala dengan hati, lisan, dan anggota badannya.
- 3) Benteng dari syaitan. Syaitan akan bersembunyi dan lari jika seorang berdzikir kepada Allah Ta'ala. Maka dari itu, barang siapa banyak berdzikir kepada Allah, berarti ia telah membentengi dirinya dari syaitan. Keadaannya seperti seorang yang berlindung di balik benteng yang kokoh dari serangan musuh.
- 4) Banyak melakukan amal kebaikan. Sebab, dzikir merupakan amal shalih terbesar untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih berbagai kebaikan. Banyak sekali *atsar* (riwayat) yang menjelaskan tentang berbagai pahala bagi macam-macam dzikir, namun bukan di sini tempat untuk membahasnya secara rinci.

- 5) Dzikirullah dan kebersamaan Allah dengan hamba: sesungguhnya barang siapa mengingat Allah niscaya Allah akan mengingatnya. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits qudsi:

((أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ
ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ...))

"Aku sebagaimana persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Aku akan bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingatku dalam dirinya, niscaya Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di majelis, niscaya Aku mengingatnya di majelis yang lebih baik daripada majelis itu ..."²⁷

Jika Allah Ta'ala mengingat seorang hamba, maka hal itu merupakan sebab terbesar untuk meraih kebahagiaan, kemenangan, serta petunjuk dan bimbingan bagi hamba tersebut. Sebenarnya dzikir mempunyai banyak sekali faidah yang besar, namun bukan di sini tempat untuk membahasnya. Apa yang aku isyaratkan kiranya telah mencukupi.

17. Banyak Bershalawat kepada Nabi ﷺ

Pada hakikatnya, wajibnya bershalawat kepada Nabi ﷺ ketika disebut nama beliau akan muncul dari *ma'rifah* (kepahaman) seorang Mukmin.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai, orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56)

Sabda Rasulullah ﷺ:

((الْبَخِيلُ مَنْ ذَكَرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ))

"Orang bakhil adalah orang yang namaku disebut di sisinya, namun ia tidak bershalawat kepadaku."²⁸

²⁷ HR. Al-Bukhari (7405) dan Muslim (2675) dari Abu Hurairah رضى الله عنه .

²⁸ HR. Ahmad (I/201), at-Tirmidzi (3546) dan dia menshahihkannya, ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (III/2885), dan lain-lain dari hadits al-Husain bin 'Ali. Diriwayatkan juga oleh

Disunnahkan memperbanyak shalawat Nabi di setiap waktu karena itu merupakan dzikir yang utama.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.))

“Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali.”²⁹

Banyak bershalawat atas Nabi merupakan sebab terbesar untuk meraih kelapangan hati, kemudahan urusan, dan diterangi kuburnya. Bagaimana seorang Muslim tidak banyak bershalawat atas Nabi ﷺ, sedangkan beliau adalah seorang yang paling ia cintai dan orang yang paling banyak berbuat kebaikan kepadanya. Seluruh kebaikan yang ada di sisinya merupakan berkah dari dakwah beliau ﷺ. Dengan demikian, banyak bershalawat atas Nabi ﷺ merupakan bukti kecintaan kepada beliau dan tanda mengikuti sunnahnya. Ini merupakan adab yang sangat agung kepada Rasulullah ﷺ.

18. Bertakwa kepada Allah ﷻ

Bertakwa kepada Allah ﷻ merupakan faidah yang meliputi perkara-perkara yang telah disebutkan. Maksudnya adalah menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah, menjauhi kemaksiatan, mengharap ketaatan kepada-Nya, dan takut terhadap siksa-Nya. Takwa merupakan buah keimanan kepada Allah Ta'ala yang paling agung. Takwa memiliki faidah yang sangat banyak, di antaranya:

- 1) Kebersamaan Allah dengan hamba-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا ... ﴾

“*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa ...*” (QS. An-Nahl: 128)

Kebersamaan Allah dengan hamba membawa konsekuensi hidayah, bimbingan, pemeliharaan, taufik, penerimaan, rahmat, penjagaan, dan lain sebagainya.

- 2) Keselamatan dari makar musuh walau bagaimanapun besarnya makar mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (1565) dari Abu Hurairah dan (1566), dari 'Ali. Silakan lihat kitab *Shahihul Jaami'* (2878).

²⁹ HR. Muslim (308) dari Abu Hurairah ر. .

﴿ ... وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ... ﴾

"... Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu ..." (QS. Ali 'Imran: 120)

- 3) Dapat membedakan antara kebenaran dan kebathilan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ... ﴾

"Hai, orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu ..." (QS. Al-Anfaal: 29)

Allah akan memberikan kepada orang-orang yang bertakwa cahaya dan furqaan (petunjuk) sehingga dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, antara petunjuk dan kesesatan. Mereka tidak akan sesat, tidak akan menyimpang, dan tidak akan jatuh dalam lembah kesesatan yang mereka kira hidayah dan petunjuk.

- 4) Dihapuskan kesalahan dan diampuni dosa-dosa. Hal itu berdasarkan ayat di atas dan ayat-ayat yang semakna dengannya. Takwa merupakan sebab terbesar diampuninya dosa dan dihapusnya keburukan dan kesalahan.
5) Tercurahnya rahmat Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ... وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ... ﴾

"... Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa ..." (QS. Al-A'raaf: 156)

Orang-orang yang bertakwa adalah makhluk yang paling layak mendapatkan curahan rahmat Allah Ta'ala.

- 6) Dimasukkan ke dalam Surga dan selamat dari adzab Neraka, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴾

"Itulah jannah yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." (QS. Maryam: 63)

Firman Allah Ta'ala juga:

﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًا ۗ ﴾

"Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam Neraka dalam keadaan berlutut." (QS. Maryam: 72)

Ini merupakan konsekuensi dari rahmat Allah. Sebenarnya takwa memiliki buah yang sangat banyak selain yang telah disebutkan, namun bukan di sini tempat untuk membahasnya secara rinci.

19. Memurnikan *Ittiba'* (meneladani) kepada Rasulullah ﷺ

Maknanya *ittiba'* adalah seorang Muslim menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai panutan dan teladan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Maka dari itu, meneladani Nabi dan mengikuti beliau merupakan dalil benarnya keimanan kepada Allah Ta'ala dan hari akhir. Mengikuti Rasulullah ﷺ merupakan jalan untuk mendapatkan hidayah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ ... فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَالِمَاتِهِ، وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۗ ﴾

"... Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-A'raaf: 158)

Mengikuti Rasulullah ﷺ merupakan jalan untuk mendapatkan cinta Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ ﴾

ذُنُوبِكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran: 31)

Demikian juga, tidak akan mungkin baik keadaan manusia di dunia dan di akhirat tanpa mengikuti petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itulah, wajib bagi setiap Muslim berusaha untuk mengikuti Nabi ﷺ dalam setiap keadaannya, dalam aqidah, ibadah, perilaku, akhlak, muamalah, jihad, dan semua urusannya. Sebab, ini merupakan bukti keimanan yang paling kuat dan paling benar.

Adapun berpaling dari *ittiba'* kepada Nabi ﷺ dan menggantinya dengan yang lain merupakan sebab terbesar timbulnya kerusakan dan kekurangan dalam setiap perkara, kesesatan di dunia, serta kerugian dan adzab di akhirat.

Kerusakan yang terjadi di tengah kaum Muslimin; kekurangan dalam berbagai sisi kehidupan mereka; musuh-musuh berkuasa, menimpakan adzab, serta mengambil apa yang ada di tangan mereka; harga-harga melambung tinggi, tersebarinya berbagai macam penyakit dan wabah; serta munculnya virus-virus penyakit yang tidak pernah dikenal sebelumnya terjadi karena umat telah berpaling dari petunjuk Muhammad ﷺ. Padahal, petunjuk Nabi sudah cukup untuk memperbaiki keadaan mereka di dunia, mengangkat kedudukan mereka, mengalahkan musuh, dan meraih kemenangan di akhirat. Yaitu, dengan mengikuti petunjuk tersebut dan berpegang teguh dengannya.

Sesungguhnya hal itu merupakan kewajiban yang paling utama atas mereka setelah mengikhlaskan agama kepada Allah Ta'ala semata. Memurnikan *ittiba'* kepada Nabi ﷺ merupakan realisasi syahadat Muhammad Rasulullah dan bukti kejujuran syahadat tersebut. Tanpa *ittiba'*, orang yang mengucapkan syahadat dianggap telah berdusta karena apa yang ia lakukan bertentangan dengan ucapannya. Oleh sebab itu, wajib atas setiap Muslim untuk memperbaiki *ittiba'* kepada Nabi ﷺ dalam setiap urusannya karena itu merupakan jalan untuk meraih kemenangan dan keselamatan.

Inilah yang dapat kami sajikan sebagian dari beberapa adab kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, yang sebenarnya masih banyak lagi. Namun, apa yang kami sebutkan kiranya telah mencukupi, yang jumlahnya ada sembilan belas adab. *Walhamdulillah Rabbi 'aalamiin.*



BAB I
HURUF ALIF

(ا)

PASAL I ADAB *AL-IJAARAH* (MEMPEKERJAKAN ORANG)

Kadang kala seseorang berhajat untuk menyewa tenaga orang lain, satu ataupun lebih, atau mempekerjakannya untuk suatu pekerjaan tertentu, baik karena memang ia membutuhkannya maupun karena ia tidak mampu melakukan pekerjaan itu seorang diri. Maka ketika itu, ia harus mengetahui adab-adab Islami dan bimbingan yang berkaitan dengan *ijaarah* (mempokerjakan orang). Kami akan menyebutkan sebagiannya menurut apa yang kami ketahui dengan pertolongan Allah Ta'ala, di antaranya adalah:

1. Hendaknya Mempekerjakan Seorang Muslim, bukan Orang di Luar Islam

Wajib bagi kaum Muslimin untuk tidak mempekerjakan seseorang kecuali seorang Muslim. Tidak boleh ia mempekerjakan orang musyrik. Sesungguhnya Nabi ﷺ telah bersabda:

((... فَلَنْ أَسْتَعِينَنَّ بِمُشْرِكٍ))

"... Aku tidak akan meminta bantuan kepada orang musyrik."¹

'Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه sangat marah ketika Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه menyewa seorang juru tulis Nasrani pada masa kepemimpinannya di Kufah. Terkecuali jika memang ia tidak menemukan seorang Muslim hingga ia terpaksa mengupah orang musyrik, dengan syarat tidak memberikan kekuasaan kepada orang tersebut atas aset-aset kaum Muslimin.

¹ HR. Muslim (1817) dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿... وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾﴾

"... Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisaa': 141)

2. Hendaknya Mempekerjakan Seorang yang Kuat lagi Terpercaya

Hendaknya seorang Muslim mempekerjakan untuk hajatnya seorang yang ada pada dirinya sifat amanah, bagus agamanya, kuat, dan layak. Hal itu berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿... إِنَّ خَيْرَ مَنْ أَسْتَعَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾﴾

"... Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (QS. Al-Qashash: 26)

Sebab, orang yang memiliki sifat-sifat seperti ini akan mampu melaksanakan tugas dan lebih bertakwa kepada Allah dalam tugasnya. Adapun orang yang hanya memiliki sebagian sifat di atas dan tidak memiliki sebagian yang lain akan menyebabkan kekacauan sehingga pekerjaan tersebut tidak akan sempurna hasilnya sebagaimana yang diharapkan. Disebutkan dalam satu riwayat bahwa 'Umar Ibnul Khaththab رضي الله عنه berkata: "Ya, Allah, aku mengadukan kepada-Mu kelemahan orang yang amanah dan pengkhianatan orang yang kuat."

3. Kemudahan dalam Muamalah

Yang dimaksud adalah muamalah antara majikan dan pekerja yang diwarnai dengan kemudahan, kelembutan dan penuh kerelaan hati. Sesungguhnya Islam sangat menganjurkan kemudahan dalam semua bentuk muamalah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى.))

"Allah merahmati orang yang mudah jika menjual, membeli, dan menagih."²

4. Kesepakatan

Maksudnya adalah kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya, yakni tentang pekerjaan yang diminta, penjelasan karakter dan perinciannya, serta upah yang pantas sehingga tidak merugikan salah satu pihak. Kesepakatan ini

² HR. Al-Bukhari (2076) dari Jabir رضي الله عنه.

akan memutuskan sebab-sebab perselisihan, menutup pintu masuk syaitan, serta mencegah kecurangan dan penipuan. Sebagaimana pula majikan tidak boleh memanfaatkan kefakiran pekerja atau memaksanya mengerjakan sesuatu hingga merugikan haknya, atau memberinya upah yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan pekerjaan.

Dalil disyari'atkannya kesepakatan dan penetapan upah adalah sabda Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang pekerjaan beliau menggembala kambing. Beliau ﷺ bersabda:

((كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيضَ لِأَهْلِ مَكَّةَ.))

“Aku menggembala kambing untuk penduduk Makkah dengan upah beberapa *qirath*.”³

Yang dimaksud dengan *qirath* adalah bagian dari dinar atau dirham. Satu *qirath* (4/6 dinar) sama dengan setengah *daniq* (1/4 dirham) dan satu dirham sama dengan enam *daniq*. Sebagian perawi hadits berpegang dengan tafsir ini, sebagaimana yang dipilih oleh Ibnu Hajar.

5. Tidak Boleh Mempekerjakan Seseorang untuk Perkara yang Haram

Seorang pekerja tidak boleh menerima pekerjaan yang di dalamnya terkandung kemarahan Allah ﷻ. Misalnya, menjaga toko yang menjual barang-barang haram, seperti rokok, minuman keras, majalah dan CD-CD porno, dan lain sebagainya. Janganlah ia menerima kecuali pekerjaan yang diperbolehkan hingga upah yang ia terima itu halal dan baik.

Demikian juga bagi majikan, janganlah ia mempekerjakan seseorang untuk membantunya melakukan pekerjaan yang haram. Hal demikian akan menambah dosa pada dosanya yang pertama, yaitu melakukan perbuatan haram, dengan dosa baru, yaitu mengikutsertakan orang lain dalam perkara haram tersebut. Pada asalnya, ia juga tidak boleh melakukan hal itu. Mempekerjakan seseorang untuk perkara haram adalah suatu yang bathil dan tidak dibenarkan. Sebagaimana tidak boleh seorang majikan memaksa buruh mengerjakan sesuatu yang mendatangkan kemurkaan Allah Ta'ala.

6. Amanah dalam Melaksanakan Tugas dan Pekerjaan

Sudah selayaknya seorang pekerja melaksanakan tugasnya dengan penuh amanah dan tidak berkhianat. Hendaknya ia bertakwa kepada Allah Ta'ala, bahkan ketika majikan tidak ada. Ia harus tetap *muraqabah* (merasa dalam pengawasan) dengan Rabbnya ﷻ dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Sesungguhnya ini merupakan sifat amanah.

³ HR. Al-Bukhari (2262) dari Abu Hurairah رضى الله عنه .

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ... ﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya ...*" (QS. An-Nisaa': 58)

7. Menyerahkan Hasil Keuntungan kepada Majikan

Seorang pekerja hendaknya menyerahkan keuntungan kepada majikannya karena hal itu merupakan bentuk penunaian amanah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُؤَدِّي مَا أُمِرَ بِهِ طَيِّبَةً نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ.))

"Seorang bendahara yang amanah, yang menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya dengan senang hati, termasuk orang yang bershadaqah."⁴

Tidak boleh ia mengambil sesuatu pun untuk dirinya karena itu merupakan pengkhianatan. Sebagaimana ia juga tidak boleh menyerahkan keuntungan kepada selain majikannya. Sesungguhnya itu adalah kezhaliman. Demikian juga hendaknya ia bersikap *wara'* (berhati-hati) dalam menerima hadiah yang diserahkan kepadanya disebabkan posisinya pada jabatan itu.

8. Berbelas Kasih kepada Pegawai

Hendaknya seorang majikan tidak membebani pegawai dengan pekerjaan di luar kemampuan atau memikulkan kepadanya pekerjaan yang tidak sanggup ia kerjakan. Terkecuali jika majikan turut membantunya mengerjakan tugas yang berat itu.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((... وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ.))

"Janganlah kalian membebani mereka dengan sesuatu yang mereka tidak mampu. Jika kalian membebani sesuatu kepada mereka, maka bantulah."⁵

9. Menunaikan Hak Pekerja

Hendaknya seorang majikan menunaikan hak-hak pekerja yang telah disepakati sebelumnya, segera setelah ia menyelesaikan tugasnya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

⁴ HR. Al-Bukhari (2260) dan Muslim (1023) dari Abu Musa ؓ .

⁵ HR. Al-Bukhari (30) dan Muslim (1661) dari Abu Dzarr ؓ .

((أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ.))

“Berikanlah upah pekerja sebelum kering keringatnya.”⁶

Janganlah ia berusaha untuk menunda-nunda penyerahannya atau merugikan sedikit pun darinya. Yakni, dengan menahan upah tanpa alasan dan yang semisalnya. Sebab, perbuatan itu termasuk kategori memakan harta orang secara bathil. Maka selayaknya setiap majikan menyadari bahwasanya memakan hak pekerja merupakan dosa yang sangat besar.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي نَمَّ غَدْرًا، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ.))

“Allah Ta’ala berfirman: ‘Ada tiga macam orang yang langsung Aku tuntutan pada hari Kiamat: orang yang membuat perjanjian atas nama-Ku lalu ia langgar; orang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasil penjualannya; dan orang yang mempekerjakan orang lain, yang orang itu telah menyempurnakan pekerjaannya, tetapi ia tidak memberikan gajinya (upahnya).’”⁷

10. Menjaga Hak-Hak Pekerja yang Pergi (Tidak Hadir)

Hendaknya seorang majikan tetap menjaga hak-hak pekerja jika pekerja itu pergi sebelum ditunaikan haknya, baik karena sakit, pergi tiba-tiba, atau sebab lainnya. Seandainya upah pekerja itu bergabung dengan harta majikan dan terus bertambah keuntungannya ketika si pekerja pergi, hendaknya majikan menyerahkan upah itu berikut keuntungannya. Ini merupakan amal shalih dan bentuk penunaian amanah. Rasulullah ﷺ bersabda mengisahkan tentang tiga orang yang terperangkap di dalam gua:

((... وَقَالَ الثَّالِثُ اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَأْجَرْتُ أَجْرَاءَ فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ فَثَمَرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ))

⁶ HR. Ibnu Majah (2443) dari Ibnu ‘Umar رضى الله عنهما. Lihat kitab *Shabiih Ibni Majah* (1980). Terdapat pula riwayat dari jalur Abu Hurairah, Jabir, dan Anas dengan beberapa tambahan: “Asal hadits ini ada dalam riwayat al-Bukhari dan yang selainnya.”

⁷ HR. Al-Bukhari (2227).

الْأَمْوَالِ فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ! أَدِنِّي أَجْرِي فَقُلْتُ لَهُ كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ! لَا تَسْتَهْزِئْ بِي فَقُلْتُ: إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَأْفَقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ فَانْفَرَجَتْ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوا يَمْشُونَ.))

“Orang yang ketiga berkata: ‘Ya, Allah, aku pernah mempekerjakan beberapa orang pekerja. Aku pun menyerahkan upah mereka masing-masing, kecuali upah satu orang yang ia pergi sebelum aku menyerahkan upahnya. Kemudian, aku mengusahakan upah itu hingga berkembang menjadi harta yang banyak. Setelah berlalu beberapa waktu, ia pun mendatangiku seraya berkata: ‘Wahai, hamba Allah, serahkanlah upahku kepadaku!’ Aku berkata kepadanya: ‘Semua yang engkau saksikan berupa unta, sapi, kambing, dan budak ini adalah upahmu.’ Dia berkata: ‘Wahai, hamba Allah, janganlah engkau bergurau denganku.’ Aku berkata: ‘Aku tidak bergurau.’ Maka dia pun mengambil seluruh harta itu, menuntunnya, dan tidak menyisakannya sedikit pun. Ya, Allah, jika aku melakukan semua itu semata-mata karena mengharap wajah-Mu, maka keluarkanlah kami dari tempat ini. Batu itu pun bergeser hingga mereka bertiga dapat berjalan keluar.’”⁸

Seandainya pekerja itu telah mati sebelum ia menerima upah, hendaknya majikan menyerahkan upah itu kepada ahli warisnya dengan segera. Sebab, mereka lebih berhak atas upah tersebut. Ini merupakan bentuk penunaian amanah.

Jika majikan sudah berusaha mencari ahlu waris pekerja itu namun tidak juga menemukannya, hendaknya ia bersedekah senilai upah itu atas nama pekerja tersebut. *Allaahu a'lam.*

Inilah akhir dari apa yang Allah mudahkan bagiku dari adab-adab yang berkaitan dengan *ijaarah*, dan jumlahnya ada sepuluh adab. *Walhamdulillah Rabbil 'aalamiin.*

⁸ HR. Al-Bukhari (3465) dan Muslim (2743) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

PASAL II

ADAB AL-UKHUWWAH FILLAH (PERSAUDARAAN KARENA ALLAH)

Sesungguhnya persaudaraan karena Allah Ta'ala merupakan perkara yang sangat agung dan dianjurkan dalam Islam. Allah telah menganugerahkannya kepada kaum Mukminin, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿... وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ...﴾

"... Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara ..." (QS. Ali 'Imran: 103)

Dia juga menunjuki kita akan wajibnya menjaga ukhuwah ini.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ...﴾

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara ..." (QS. Al-Hujuraat: 10)

Oleh karena itulah, selayaknya dan wajib atas setiap Muslim untuk berusaha menjaga ikatan tali ukhuwah dengan saudaranya sesama Muslim; melestarikan dan menjaganya dengan segala cara; serta mewaspadaikan perkara-perkara yang dapat merusak ukhuwah ini atau menggangukannya. Semua ini tidak akan dapat terwujud

Adapun cinta karena tujuan-tujuan duniawi, sesungguhnya ia akan hilang seiring dengan hilangnya tujuan-tujuan itu. Ini adalah cinta yang semu dan labil, tidak akan bertahan, tidak ada kebaikan di dalamnya, dan tidak akan membawa pelakunya kepada kebaikan. Kebanyakan cinta yang demikian akan berubah menjadi permusuhan hanya karena sebab yang sepele atau sedikit perselisihan.

4. Mengabarkan kepada Saudaranya bahwa Ia Mencintainya karena Allah

Hendaknya seorang Muslim mengabarkan kepada saudaranya bahwa ia mencintainya karena Allah. Hal ini merupakan sebab yang dapat mendatangkan cinta dan menambah keakraban, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُعَلِّمَهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.))

"Jika salah seorang dari kalian mencintai saudaranya, hendaklah ia memberitahukan kepadanya bahwa ia mencintainya."¹³

Bahkan, disunnahkan agar ia mendatangi rumah saudaranya tersebut guna mengabarkan hal itu, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ فَلْيَأْتِهِ فِي مَنْزِلِهِ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ لِلَّهِ.))

"Jika salah seorang dari kalian mencintai sahabatnya, hendaklah ia mendatangi sahabatnya tersebut di rumahnya dan mengabarkan kepadanya bahwa dia mencintainya karena Allah."¹⁴

Sungguh, betapa indahnya adab ini! Betapa besar pengaruhnya di dalam jiwa! Namun, betapa sedikit orang yang melakukannya!

Selayaknya seorang Muslim tidak merasa segan atau malu untuk menghidupkan sunnah Nabi *mushthafa* (yang terpilih) ﷺ, menyebarkannya, dan menampakkannya di tengah-tengah manusia. Bahkan, ini merupakan amal shalih yang sangat agung, yang akan terus mengalirkan pahala baginya.

5. Mengucapkan Salam kepada Saudaranya dan Membalas Salamnya

Hendaknya seorang Muslim mengucapkan salam kepada saudaranya ketika bertemu dan membalas salamnya jika ia mengucapkannya terlebih dahulu. Yaitu, dengan *tabiyyatul* (salam) Islam: "Assalaamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuhu (semoga keselamatan dan rahmat Allah atasmu)."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (11537) dari Abu Dzarr. Masih terdapat pula riwayat dari selain keduanya. Dihasankan oleh al-Albani dalam *ash-Shahiibah* (1728).

¹³ HR. Ahmad (IV/130), Abu Dawud (5124), al-Hakim (IV/171), dan Ibnu Hibban (569) dalam *al-Ihsaan* dari al-Miqdam. Lihat kitab *Shahiibul Jaami'* (281).

¹⁴ HR. Ahmad (V/145) dari Abu Dzarr. Lihat kitab *Shahiibul Jaami'* (281).

Tidak boleh berpaling dari lafazh salam ini dan menggantinya dengan ucapan salam lain yang terkandung di dalamnya unsur *tasyabbuh* (menyerupai) dengan orang-orang kafir, seperti: "Bonjour", "Good morning," dan sebagainya. Demikian pula tidak boleh menggantinya dengan ucapan salam yang lain, misalnya selamat pagi dan yang semisalnya. Terkecuali jika dia memulainya dengan ucapan salam islami lalu menambahnya dengan ucapan salam lain, dengan syarat tidak terkandung di dalamnya unsur *tasyabbuh* terhadap orang kafir. Namun, yang lebih utama adalah mencukupkan diri dengan ucapan salam Islami, karena itulah yang diamalkan oleh Rasulullah ﷺ, para Sahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dalil disyariatkannya adab ini dan selanjutnya hingga adab kesembilan adalah sabda Rasulullah ﷺ:

((حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ)) قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ:
((إِذَا لَقِيْتَهُ سَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ،
وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.))

"Hak Muslim atas Muslim lainnya ada enam." Dikatakan: "Apa saja, wahai, Rasulullah?" Beliau bersabda: "Ucapkan salam jika bejumpa dengannya; jika ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya; jika ia meminta nasihat kepadamu, maka nasihatilah; jika ia bersin dan memuji Allah; maka ucapkanlah *tasymit* (yarhamukallah); jika ia sakit, maka jenguklah; dan jika ia meninggal, maka iringilah jenazahnya."¹⁵

6. Mengucapkan *Tasymit* ketika Saudaranya Bersin

Ketika saudaranya bersin seraya memuji Allah, hendaknya ia mengucapkan *tasymit*. Maka ucapkanlah kepadanya: "*Yarhamukallah* (semoga Allah merahmatimu)," sebagaimana tersebut dalam hadits yang lalu. Hendaknya pula orang yang bersin tersebut membalasnya dengan mengucapkan: "*Yabdikumullah wa yushlihu baalakum* (semoga Allah memberikan petunjuk dan memperbaiki keadaanmu)."

7. Menjenguk Saudaranya Ketika Sedang Sakit

Hendaknya seorang Muslim menjenguk saudaranya apabila ia sakit, sebagaimana tersebut di dalam hadits yang lalu. Hal itu akan membantu mengobati kesedihannya. Orang yang sakit akan merasakan kedudukannya di sisi saudaranya sehingga abadilah tali cinta di antara mereka. Selain itu, akan menjadi sugesti yang dapat menguatkan mentalnya.

¹⁵ HR. Muslim (2162) dari Abu Hurairah رضى الله عنه . Pada riwayat lain dalam *ash-Shabiibain* disebutkan: "(Lima...)"

Ketika itu, hendaknya orang yang menjenguk tetap menjaga adab-adab menjenguk orang sakit. Silakan merujuk kitab ini pada bab tersebut.

8. Memenuhi Undangan Kawan

Hendaknya engkau memenuhi undangan kawan jika ia mengundangmu makan, baik ketika pesta walimah, aqiqah, atau yang selainnya. Hal ini sebagaimana tersebut dalam hadits yang lalu. Memenuhi undangannya dengan syarat dalam acara tersebut tidak terdapat perkara haram yang engkau tidak mampu mengubahnya. Jika demikian, maka tidak boleh menghadirinya.

9. Menasihati Saudara dan Sahabat

Hendaknya menasihati dengan nasihat yang tulus dan terkandung di dalamnya manfaat ketika saudara atau sahabat meminta nasihat kepadamu. Engkau menasihati dengan nasihat yang mengandung kebaikan baginya dalam urusan agama maupun dunia. Sebab, ini merupakan haknya atas dirimu berdasarkan hadits yang disebutkan pada adab kelima. Selain itu, hendaknya engkau benar-benar tulus dalam memberikan nasihat. Janganlah engkau mengkhianati atau menipunya karena hal itu merupakan pengkhianatan kepadanya.

10. Menerima Hadiah dari Kawan

Janganlah menolak hadiah dari kawan meskipun hadiah tersebut sederhana atau kecil nilainya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَجِيبُوا الدَّاعِيَ، وَلَا تَرُدُّوا الْهَدِيَّةَ...))

“Penuhilah undangan orang yang mengundang dan janganlah menolak hadiah ...”¹⁶

Menolak hadiah kawan dapat menjadi pintu dari pintu-pintu syaitan yang ia masuk melaluinya untuk memutuskan tali cinta antara dua orang sahabat.

11. Memberikan Hadiah kepada Kawan

Memberikan hadiah kepada kawan merupakan suatu yang harus diusahakan. Memberikan hadiah kepada kawan dalam berbagai kesempatan dan acara dilakukan sesuai dengan kemampuan. Hal ini merupakan sebab yang dapat menumbuhkan rasa cinta di antara saudara, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا.))

“Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian saling mencintai.”¹⁷

¹⁶ HR. Ahmad (I/404), ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (X/10444), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (5259), dan al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 107) dari Ibnu Mas'ud. Lihat kitab *Shahiibul Jaami'* (157).

¹⁷ HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (hlm. 87), Abu Ya'lah (V/6122) dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahiibul Jaami'* (3004) dan silakan lihat pula kitab *Shahiibul Adabil Mufrad* (462).

Adapun menolak hadiah dan tidak menerimanya, hal itu dapat menghilangkan rasa cinta dan memutuskan tali persahabatan.

12. Bersama-sama Merasakan Kesedihan

Hendaknya seorang Muslim menampakkan kesedihan ketika sahabatnya sedang bersedih dan membantunya dengan harta dan kata-kata yang baik. Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا))

“Mukmin dengan Mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.”¹⁸

13. Bersama-sama Merasakan Kegembiraan

Hendaknya seorang Muslim bersama-sama dalam kegembiraan serta menampakkan kebahagiaan dan keceriaan ketika sahabatnya tengah bergembira. Sebab, hal itu dapat menguatkan dan mendorong rasa cinta. Di samping itu mendo'akan keberkahan atasnya ketika ia mendapatkan nikmat dan janganlah engkau hasad terhadapnya.

14. Menyukai Kebaikan bagi Saudaranya

Hendaknya menyukai bagi saudaranya kebaikan yang engkau sukai bagi dirimu. Ini merupakan realisasi iman, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ))

“Tidak sempurna iman seseorang hingga ia menyukai bagi saudaranya apa yang ia sukai bagi dirinya.”¹⁹

Demikian juga membenci baginya apa yang engkau benci bagi dirimu dari kemudharatan dan keburukan. Sebab, tidak akan sempurna iman seseorang kecuali dengannya, di samping hal itu merupakan tanda ketulusan cinta dan keluhuran jiwa.

15. Menolak Menghibahi Saudaranya

Hendaknya engkau membelanya ketika ia tidak berada di sisimu; membela kehormatannya jika ia tidak berada di sampingmu. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ ذَبَّ عَنْ لَحْمِ أَخِيهِ بِالْغَيْبَةِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُعْتَقَهُ مِنَ النَّارِ))

¹⁸ HR. Al-Bukhari (481, 2446, 6026) dan Muslim (2585) dari Abu Musa.

¹⁹ HR. Al-Bukhari (13) dan Muslim (45) dari Anas .

“Barang siapa membela kehormatan saudaranya yang dighibahi saat ia tidak berada di sisinya, maka hak atas Allah untuk membebaskannya dari api Neraka.”²⁰

Janganlah engkau membiarkan seseorang mencelanya ketika ia tidak berada di sisimu, bahkan engkau harus berusaha mencegahnya. Yang lebih penting lagi, janganlah engkau menggunjingnya. Sesungguhnya itu merupakan hak saudaramu atas dirimu dan saudara yang mulia tidak akan mungkin menggunjing saudaranya selamanya.

16. Menutup Aib Saudaranya

Hendaknya seorang Muslim menutupi semua aib saudaranya, baik cacat, aurat, aib, maksiat serta kekeliruannya, dan lain sebagainya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ سَتَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فِي الدُّنْيَا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

“Barang siapa menutup aib saudaranya di dunia, niscaya Allah akan menutup aibnya pada hari Kiamat.”²¹

Ini mencakup seluruh jenis menutup aib. Hal itu juga sesuai dengan apa yang engkau ridhai bagi dirimu.

17. Menolong Saudaranya karena Allah

Hendaknya seorang Muslim menolong saudaranya ketika ia berbuat zhalim atau terzhalimi. Menolongnya ketika ia terzhalimi adalah dengan membelanya hingga ia kembali mendapatkan haknya, sedangkan menolongnya ketika ia berbuat zhalim adalah dengan mencegahnya dari perbuatan zhalim serta mengembalikannya kepada kebenaran dan hidayah. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَبْلَ كَيْفِ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَحْجُزُهُ
عَنِ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ.))

“Tolonglah saudaramu yang zhalim dan yang terzhalimi.” Dikatakan: “Bagaimana aku menolongnya sedang ia berbuat zhalim?” Beliau menjawab: “Hendaklah engkau mencegahnya dari perbuatan zhalim. Itulah cara menolongnya.”²²

²⁰ HR. Ahmad (VI/461) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XXIV/442:443) dari Asma' binti Yazid. Lihat kitab *Shabiihul Jaami'* (6240)

²¹ HR. Ahmad (IV/62) dari seorang sahabat, sedangkan asalnya ada dalam *ash-Shabiihain*. Lihat kitab *Shabiihul Jaami'* (6240).

²² HR. Al-Bukhari (2443, 2444, 6952) dari Anas.

Tidak boleh seorang Muslim membiarkan saudaranya sesama Muslim ketika ia membutuhkan pertolongan dan pembelaannya. Bahkan, wajib atasnya untuk segera menolong dan membelanya.

18. Tidak Meminang Pinangan Saudaranya

Janganlah engkau meminang di atas pinangannya hingga ia menikah atau menarik diri dari pinangannya. Perbuatan seperti itu dapat menimbulkan kemarahan dalam dada, memicu permusuhan, dan melenyapkan ukhuwah. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ melarang hal itu. Dalam sebuah hadits, beliau ﷺ bersabda:

((الْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ فَلَا يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَتَّاعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبَ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَذَرَ.))

“Seorang Mukmin adalah saudara bagi Mukmin lainnya. Maka tidak halal bagi seorang Mukmin berjual beli di atas jual beli saudaranya dan janganlah meminang pinangan saudaranya hingga ia meninggalkannya.”²³

19. Tidak Berjual Beli (Mengadakan Transaksi) di Atas Jual Beli Saudaranya

Janganlah engkau berjual beli di atas jual beli saudaramu, hingga ia membelinya atau meninggalkan dan tidak jadi membelinya. Kebanyakan hal seperti ini dapat menyebabkan perubahan di dalam jiwa serta menimbulkan permusuhan dan kebencian yang dapat menggantikan tempat cinta. Telah berlalu hadits tentang haramnya perbuatan itu pada adab sebelumnya.

20. Jujur Kepada Saudaranya dan Tidak Berdusta kepadanya

Hendaklah engkau selalu jujur dan tidak berdusta kepada saudaramu selamanya, baik dalam perkataan, nasihat, dan yang selainnya. Sesungguhnya semua itu merupakan penipuan dan pengkhianatan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ: لَا يَخُونُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: عِرْضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ التَّقْوَى هَا هُنَا - وَأَشَارَ إِلَى قَلْبِهِ - بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.))

“Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Janganlah mengkhianatinya, berdusta kepadanya, atau menelantarkannya. Setiap Muslim

²³ HR. Muslim (1413) dari ‘Uqbah bin Amir.

“Tidak halal bagi seorang Muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari. Jika keduanya berjumpa, maka yang satu berpaling dan yang lain juga berpaling. Yang paling baik di antara keduanya adalah yang lebih dulu mengucapkan salam.”²⁸

Keharaman perbuatan ini akan bertambah seiring dengan bertambah lamanya pemboikotan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً فَهُوَ كَسَفِكَ دَمِهِ.))

“Barang siapa memboikot saudaranya selama satu tahun, maka sama saja dia telah menumpahkan darahnya.”²⁹

Adapun jika pemboikotan itu dilakukan karena maksiat yang dia kerjakan, atau bid'ah yang ia yakini, dan diharapkan ia merasa tertekan dengan pemboikotan itu hingga akhirnya meninggalkan maksiat dan bid'ah, maka hal itu baik. Sedang jika tidak demikian, maka hal itu terlarang. Begitu juga boleh memboikotnya jika ia meninggalkan keimanan, *na'udzubillah*. Namun, sebelum itu selayaknya menasihatinya, menggandeng tangannya dan berusaha mengembalikannya kepada kebenaran.

26. Tolong-menolong dengan Saudaranya dalam Kebaikan

Hendaknya seorang Muslim menolong saudaranya melakukan kebajikan, ketakwaan, dan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ... ﴾

“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa ...” (QS. Al-Maa-idah: 2)

Janganlah meninggalkannya jika ia terjatuh ke dalam maksiat, tetapi luruskanlah ia, dorong dan berilah motivasi agar ia mau bertaubat. Hendaknya pula selalu membimbingnya, sebagaimana perkataan ‘Umar رضي الله عنه: “Jika kalian menyaksikan saudara kalian tergelincir, maka luruskan dan bimbinglah dia; berdo'alah semoga Allah menerima taubatnya; dan janganlah kalian menjadi penolong syaitan atas saudara kalian tersebut.”

²⁸ HR. Al-Bukhari (6077, 6237) dan Muslim (2560) dari Abu Ayyub.

²⁹ HR. Ahmad (IV/220), Abu Dawud (4915), dan al-Hakim (IV/163). Al-Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dalam *al-Adabul Mufrad* (313) dari Abu Kharrasy. Lihat kitab *Shabiih Abi Dawud* (4107).

Adapun meninggalkan saudaranya yang terjatuh dalam maksiat dan tidak menolongnya kepada kebaikan, hal itu merupakan salah satu sebab ia tersesat dan tersia-siakan sama sekali.

27. Berusaha Memberikan Manfaat kepada Saudaranya

Hendaknya seorang Muslim memberikan manfaat dari segala sisi yang memungkinkan dalam urusan agama maupun dunia kepada saudaranya. Ini merupakan haknya atasmu, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ))

“Barang siapa di antara kalian yang mampu memberikan manfaat bagi saudaranya, hendaklah ia melakukannya.”³⁰

Ini meliputi segala bentuk manfaat yang bersifat *dieniyah* ataupun *duniawiyah*. Namun bila manfaat itu termasuk dalam bab menolong atas perkara yang haram, maka hal itu tidak diperbolehkan.

28. Menjaga Kelestarian Ukhuwah

Maknanya adalah melestarikan persaudaraan dengannya, menjaga, dan merawatnya dengan cara meninggalkan maksiat semaksimal mungkin. Sebab, maksiat dapat memisahkan antara dua orang Mukmin yang bersaudara dan saling mencintai. Hal itu dikarenakan buruknya maksiat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

((مَا تَوَادَّ اثْنَانِ فِي اللَّهِ، فَيَفْرَقُ بَيْنَهُمَا إِلَّا بِذَنْبٍ يُحْدِثُهُ أَحَدُهُمَا))

“Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah lalu keduanya terpisah, melainkan karena dosa yang dilakukan oleh salah satu dari keduanya.”³¹

Betapa banyak persahabatan yang kandas dan rusak disebabkan maksiat. Sebab, ruh-ruh itu ibarat tentara yang telah dipersiapkan. Selama salah seorang dari dua sahabat tidak bertakwa, niscaya kawannya yang bertakwa pasti akan membencinya suatu saat nanti jika ia tetap mempertahankan maksiatnya.

29. Menjaga Perasaan Saudaranya

Hendaknya seorang Muslim menjaga perasaan saudaranya dan tidak menyakitinya, baik dengan perkataan maupun perbuatan meskipun tanpa disengaja. Bahkan, selayaknya kita harus berhati-hati dan menjaga jangan sampai itu terjadi.

³⁰ HR. Muslim (2199) dari Jabir رضي الله عنه.

³¹ Penggalan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (II/68) dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (401) dari Anas رضي الله عنه. Silakan lihat kitab *Shabiihul Adabil Mufrad* karya al-Albani (310).

Betapa banyak seorang yang mengucapkan perkataan di hadapan saudaranya tanpa ada maksud buruk sedikit pun. Namun, akhirnya kata-kata dipahami tidak sebagaimana yang dimaksud hingga mengakibatkan rusaknya hubungan antara keduanya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ
بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾ ﴾

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.'" (QS. Al-Israa': 53)

30. Tidak Melalaikan Penunaian Hak-Hak Saudaranya

Janganlah engkau lalai dalam menunaikan hak-hak saudaramu atas dirimu, dengan bersandar pada rasa cinta kalian berdua. Imam asy-Syafi'i berkata: "Janganlah engkau lalai dalam menunaikan hak-hak saudaramu dengan bersandar pada rasa cinta kepadanya."³²

Bahkan, sudah selayaknya engkau bersungguh-sungguh dalam menunaikan hak-haknya, tanpa melalaikannya guna menjaga kelanggengan cinta dan semakin menguatkannya.

31. Mengutamakan Saudaranya karena Allah

Maknanya adalah engkau lebih mengutamakan saudaramu atas dirimu sendiri, khususnya pada saat ia membutuhkan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ... ﴿٩﴾ ﴾

"... Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu) ..." (QS. Al-Hasyr: 9)

Jika engkau tidak mampu mengutamakan atas dirimu, maka sertakanlah ia bersamamu dalam kebaikan sebagaimana yang engkau sukai bagimu.

³² Muqaddimah kitab *al-Majmuu' Syarh al-Muhadzdzab* (I/31).

32. Memperhatikan Saudaranya

Hendaknya seorang Muslim memperhatikan saudaranya dengan bertanya kepadanya apabila ia tidak hadir di masjid atau di tempat kerjanya. Hendaknya engkau memperhatikan keadaannya dan mengunjunginya karena Allah, barangkali ia membutuhkan bantuanmu.

33. Berteman dengan Sahabat-Sahabat Saudaranya

Hendaknya engkau juga berteman dengan sahabat-sahabat saudaramu, khususnya jika mereka adalah orang-orang yang baik dan bertakwa. Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Di antara tanda teman sejati adalah ia juga bersahabat dengan sahabat-sahabat temannya."³³ Sesungguhnya itu termasuk kesempurnaan ketulusan dan penunaian hak-hak persaudaraan dengannya.

34. Memaafkan Kesalahan Saudaranya

Hendaknya engkau memaafkan kesalahan dan kekeliruan saudaramu jika itu perkara yang sepele. Engkau pun memaafkannya jika ia bersalah terhadapmu. Imam asy-Syafi'i berkata: "Di antara ketulusan dalam persaudaraan adalah menerima kekurangannya, menutupinya, dan memaafkan kesalahannya."³⁴

Makna ucapan beliau 'menerima kekurangannya' adalah menerima dengan segala kekurangan dan cacat yang ada pada diri saudaranya, serta bersungguhsungguh untuk memperbaikinya.

Makna ucapan beliau: "menutupi kekurangannya" adalah bersungguhsungguh menyempurnakan kekurangannya dan memperbaiki cacatnya.

Makna ucapan beliau: "memaafkan kesalahannya" adalah menerima udzur atau alasan yang ia kemukakan, serta memaafkan kesalahan dan kekeliruannya.

35. Berterus Terang kepada Saudara dan Sahabatnya

Hendaknya engkau berterus terang kepada saudaramu dan sahabatnya dalam setiap urusan serta bersikap ramah dan tidak memberatkannya. Imam asy-Syafi'i berkata: "Bukanlah saudaramu jika engkau terpaksa berpura-pura di hadapannya."³⁵

Tidak pantas engkau berpura-pura dalam muamalah dengannya. Yakni, menggunakan basa-basi dalam kata-kata. Ini bukanlah tanda persaudaraan yang tulus.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

" ... Pergilah menemui Bilal, lalu ajarkan kepadanya apa yang engkau lihat di dalam mimpi. Suruhlah ia mengumandangkan adzan dengannya. Sesungguhnya ia lebih keras suaranya daripada kamu ..."⁴³

Hendaknya kaum Muslimin memperhatikan agar memilih muadzdzin yang memiliki suara yang bagus. Sebab, sebagian muadzdzin memiliki suara yang tidak bagus sehingga mengakibatkan orang-orang enggan mendengarkan adzan. Sayangnya, hal ini sering kita saksikan.

4. Dalam Keadaan Bersuci

Hendaknya seorang muadzdzin dalam keadaan bersuci semampunya ketika mengumandangkan adzan. Ini merupakan keharusan menurut kebanyakan ahli ilmu.

5. Mengumandangkan Adzan di Tempat yang Tinggi

Hendaknya muadzdzin naik dan memanjat ke tempat yang tinggi hingga suaranya dapat didengar. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwasanya Bilal biasa mengumandangkan adzan di atas loteng rumah seorang wanita Bani an-Najaar. Rumah wanita itu adalah rumah yang paling tinggi di sekitar masjid.⁴⁴

Hal ini bisa diwakili dengan pengeras suara yang ada di menara-menara masjid pada zaman kita sekarang. Demikianlah pendapat sebagian ahli ilmu.

6. Mengumandangkan Adzan dengan Berdiri

Hendaknya muadzdzin berdiri ketika mengumandangkan adzan. Ini merupakan ijma' ulama, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Mundzir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: "Seluruh ulama telah bersepakat tentang disunnahkannya muadzdzin berdiri ketika mengumandangkan adzan."⁴⁵

7. Mengangkat Suara ketika Mengumandangkan Adzan

Hendaknya muadzdzin mengangkat suara semampunya hingga seruan untuk shalat dapat didengar. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa:

((كَانَ بِلَالٌ إِذَا أَدَّنَ وَضَعَ أَصْبُعَيْهِ فِي أُذُنَيْهِ.))

⁴³ HR. Ahmad (IV/43), Abu Dawud (499), ad-Darimi (I/268), Ibnu Majah (706), ad-Daraquthni (I/241), al-Baihaqi (I/193), Ibnul Jarud (158) dari 'Abdullah bin Zaid. Hadits ini dishahihkan oleh al-Bukhari, adz-Dzahabi, an-Nawawi dan yang lainnya. Lihat kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (246).

⁴⁴ Riwayat Abu Dawud (519) dan al-Baihaqi (I/425) dari an-Nawar Ummu Zaid bin Tsabit. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *al-Irwaa'* (229).

⁴⁵ Dinukil oleh al-Albani dalam *al-Irwaa'* (I/241).

"Bilal biasa meletakkan kedua jarinya di telinga jika mengumandangkan adzan."⁴⁶ Hal itu dilakukan untuk membantu meninggikan suara.

8. Menggenapkan Lafazh Adzan dan Mengganjilkan Lafazh Iqamah

Diriwayatkan dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :

((أَمَرَ بِلَالَ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ، وَأَنْ يُوتَرَ الْإِقَامَةَ.))

"Bilal diperintahkan untuk menggenapkan lafazh adzan dan mengganjilkan lafazh iqamah."⁴⁷

Maknanya adalah mengulang lafazh adzan dan cukup membaca lafazh iqamah sekali saja.

9. Harus Mengikuti Sunnah dalam Adzan

Muadzdzin harus mengikuti sifat adzan dan iqamah yang shahih dari Rasulullah ﷺ.

Untuk adzan, yaitu lafazh:

((اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.))

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah. Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, marilah shalat, marilah shalat. Mari menuju kemenangan, mari menuju kemenangan. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah."

Untuk iqamah, yaitu lafazh:

((اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا))

⁴⁶ Riwayat Ahmad (IV/308), at-Tirmidzi (197) dan dia menshahihkannya, al-Hakim (I/202), Abu 'Awanah (I/329) dari Abu Juhaifah, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwaa'* (230).

⁴⁷ HR. Muslim (378) dari Anas. Dia membuat Bab "Perintah menggenapkan lafazh adzan dan mengganjilkan lafazh iqamah."

رَسُولُ اللَّهِ، حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ،
قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.))

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah. Aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah. Marilah shalat. Mari menuju kemenangan. Sungguh shalat telah ditegakkan, sungguh shalat telah ditegakkan. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah."⁴⁸

10. *Tarji'* di dalam Adzan

Makna *tarji'* di dalam adzan adalah muadzdzin mengucapkan dua kalimat syahadat yang pertama dengan suara rendah. Kemudian, meninggikan suara pada kali kedua. Nabi ﷺ mengajarkan adzan kepada Abu Mahdzurah seraya bersabda:

((تَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ. تَرْفَعُ بِهَا صَوْتَكَ،
ثُمَّ تَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ أَنْ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. تَخْفِضُ بِهَا صَوْتَكَ،
ثُمَّ تَرْفَعُ صَوْتَكَ بِالشَّهَادَةِ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ ...))

"Engkau mengucapkan: 'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.' dengan mengangkat suaramu. Setelah itu, engkau mengucapkan: 'Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah. Aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah.' Hendaknya engkau merendahkan suaramu lalu meninggikannya ketika bersaksi: 'Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, aku bersaksi bahwasanya'⁴⁹

Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shabiih Muslim* berkata: "Di dalam hadits ini terdapat hujjah yang nyata dan dalil yang jelas bagi madzhab Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, dan jumbuh ulama bahwasanya *tarji'* dalam adzan itu disyari'atkan. Yakni, mengulang syahadat dua kali dengan mengangkat suara setelah mengucapkan keduanya dengan merendahkan suara."⁵⁰

⁴⁸ Telah berlalu *takbiri*-nya.

⁴⁹ HR. Abu Dawud (500) dari Abu Mahdzurah. Muslim juga mengeluarkan hadits yang semakna (379).

⁵⁰ *Shabiih Muslim* dengan Syarah an-Nawawi (IV/108).

kelemahan dan hajat kepada-Nya, karena do'a dalam keadaan seperti ini hampir-hampir tidak tertolak.

5. Melakukan Shalat Sunnah Dua Rakaat

Hendaknya seorang Muslim melakukan shalat sunnah dua rakaat sebelum dia berdo'a. Itulah yang dinamakan shalat Istikharah. Do'a ini juga bisa dibaca setelah dua rakaat shalat Tahiyatul Masjid, shalat sunnah rawatib, dan shalat-shalat sunnah lainnya jika ia meniatkan Istikharah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ
((...))

"Apabila seseorang di antara kamu bermaksud melakukan satu urusan hendaknya ia mengerjakan shalat dua rakaat di luar shalat fardhu. Kemudian, bacalah do'a ini ..."⁷⁹

Ibnu Hajar berkata: "An-Nawawi berkata dalam kitab *al-Adzkaar*: 'Seandainya dia membaca do'a istikharah setelah shalat sunnah rawatib Zhuhur, misalnya, atau shalat-shalat rawatib dan shalat sunnah mutlak lainnya, baik dua rakaat atau lebih, maka yang demikian itu sudah cukup.'"

Ibnu Hajar berkata: "Demikian yang dia katakan dan ini perlu ditinjau. Namun, bisa dikatakan: 'Jika ia meniatkan shalat itu sekaligus sebagai shalat Istikharah, maka seperti itu sudah cukup, berbeda dengan jika ia tidak meniatkan ...'"⁸⁰

6. Membaca Do'a Setelah Shalat Dua Rakaat

Hendaknya seorang Muslim membaca do'a setelah shalat dua rakaat dengan do'a yang *ma'tsur* (diriwayatkan) dari Rasulullah ﷺ, sebagaimana dalam sabda beliau:

((إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ:
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ
فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَامُ
الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ - وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ - خَيْرٌ

⁷⁹ Telah berlalu *takhrir*-nya.

⁸⁰ *Fat-hul Baari* (XI/189).

لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي، وَعَاقِبَةِ أَمْرِي — أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ
— فَاقْدُرْهُ لِي، وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا
الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي — أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ
أَمْرِي وَآجِلِهِ — فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ
كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ.))

“Apabila seseorang di antara kamu bermaksud melakukan satu perkara, hendaknya ia mengerjakan shalat dua rakaat di luar shalat fardhu. Kemudian, bacalah do'a ini: 'Ya, Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kekuatan kepada-Mu dengan kemahakuasaan-Mu, aku memohon karunia-Mu yang besar. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa, sementara aku tidak kuasa. Engkau Maha Mengetahui, sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui perkara ghaib. Ya, Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa perkara ini—silakan ia menyebutkan kepentingannya—baik bagiku, bagi agamaku, bagi hidupku, dan baik akibatnya terhadap diriku (atau ia katakan: baik bagiku di dunia maupun akhirat), maka tetapkanlah perkara itu untukku, mudahkanlah urusannya bagiku, dan berkahilah aku padanya. Jika Engkau tahu bahwa perkara ini buruk bagiku, bagi agamaku, bagi hidupku dan buruk akibatnya terhadap diriku (atau ia katakan: buruk bagiku di dunia maupun di akhirat), maka jauhkanlah perkara ini dariku dan jauhkan diriku darinya. Tetapkanlah kebaikan untukku di mana saja kebaikan itu berada, lalu jadikanlah diriku ridha menerimanya.’”⁸¹

Makna *astakhiiruka* adalah aku meminta pilihan-Mu dan aku meminta petunjuk yang ada di sisi-Mu.

Makna *astaqdiruka* adalah aku meminta kepada-Mu agar Engkau memberiku kekuatan atasnya.

Makna *Faqdurhu lli qaddartas syai-a aqdartahu* adalah yang telah Engkau tetapkan dan Engkau siapkan. Sedang makna *radhdhini* adalah rizkikanlah kepadaku keridhaan terhadap apa yang telah Engkau pilihkan untukku.⁸²

7. Hendaknya Ia Segera Melaksanakan Perkara itu Setelah Istikharah

Hendaknya dia melihat kemudahan yang Allah Ta'ala berikan kepadanya. Jika mudah, berarti urusan itu baik. Adapun jika tidak baik, maka jangan

⁸¹ Telah berlalu *takbrij*-nya.

⁸² *Jaami'ul Ushuul* (hlm. 88).

dilakukan. Sebagian orang berkata: "Hendaknya ia melakukan apa yang terbuka hatinya untuk melakukannya." Akan tetapi, kadang kala seseorang telah terbuka hatinya untuk satu pilihan sebelum Istikharah. Sebagian orang jahil berpendapat bahwasanya ia harus melihat urusan itu dalam mimpi. Padahal, yang sebenarnya bukanlah seperti itu.

Ibnu Hajar berkata: "Diperselisihkan tentang apa yang harus dilakukan seseorang setelah Istikharah." Ibnu 'Abdussalam berkata: "Hendaknya ia melakukan apa yang dimudahkan baginya." Dia berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam sebagian jalur riwayat Ibnu Mas'ud yang bagian akhirnya berbunyi: "(Kemudian, hendaknya ia membulatkan tekad)," dan pada awal hadits disebutkan: "(Jika salah seorang dari kalian menginginkan suatu perkara, hendaknya ia mengucapkan ...)." Imam an-Nawawi berkata dalam kitab *al-Adzkaar*: "Hendaknya setelah Istikharah, ia melakukan apa yang terbuka hatinya untuk melakukannya." Dia berdalil dengan hadits Anas yang diriwayatkan oleh Ibnu Sunni: "(Jika seseorang berhasrat melakukan sesuatu, hendaknya ia beristikharah kepada Rabbnya sebanyak tujuh kali. Kemudian, lihatlah apa yang lebih dahulu terlintas dalam hatinya, karena sesungguhnya terdapat kebaikan di dalamnya)." Seandainya hadits ini shahih, tentulah bisa dijadikan sandaran. Namun, sanad hadits ini sangat lemah. Maka dari itu, yang dijadikan sandaran adalah janganlah ia melakukan apa yang terbuka hatinya untuk melakukannya dari perkara yang ia memiliki ambisi kuat terhadapnya sebelum Istikharah."⁸³

Inilah apa yang dimudahkan Allah Ta'ala bagiku dari adab-adab yang berkaitan dengan Istikharah, yang jumlahnya ada tujuh adab. *Walhamdulillah Rabbil 'alamiin*.⁸⁴

⁸³ *Fat-hul Baari* (XI/191).

⁸⁴ Referensi tambahan: *Fat-hul Baari Syarh Shabiihil Bukhari* (XI/187) dan setelahnya, *Jaami'ul Ushuul* (II/250) dan setelahnya, *al-Aadaabusy Syar'iyah* (II/239) dan setelahnya, *ad-Du'a* karya Husain al-'Awaisyah, *al-Mausuu'atul Fiqhiyyah* (III/231) dan setelahnya, dan lain sebagainya.

Setelah itu, berdo'a kepada Allah karena sesungguhnya do'a itu mustajab, juga membaca istighfar dan mengerjakan shalat sebagaimana tersebut dalam hadits. Akan datang penjelasan tentang shalat ini pada adab kedelapan, insya Allah Ta'ala.

- 5) Membaca dzikir berikut apabila tersentak bangun dari tidur:

((أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونِ.))

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kemarahan dan hukuman-Nya, serta dari bisikan-bisikan syaitan dan kedatangannya."⁹⁰

4. Bersiwak

Hendaknya seseorang bersiwak setelah bangun dari tidur, berdasarkan contoh dari Rasulullah ﷺ:

((كَانَ لَا يَنَامُ إِلَّا وَالسِّوَاكُ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَإِذَا اسْتَيْقَظَ بَدَأَ بِالسِّوَاكِ.))

"Tidaklah beliau tidur kecuali siwak berada di dekat kepalanya. Jika terbangun, maka beliau mulai dengan bersiwak."⁹¹

Siwak berguna untuk mengharumkan mulut dan menghilangkan bau mulut yang telah berubah (tidak sedap) disebabkan tidur. Meskipun demikian, sebaiknya meletakkan siwak di dalam tempat plastik, gulungan kertas, atau yang selainnya agar tidak dihindari atau diganggu serangga dan yang semisalnya sehingga tidak membahayakan.

5. Mencuci Kedua Tangan Tiga Kali

Hendaknya seseorang mencuci kedua tangannya sebanyak tiga kali sebelum memasukkannya ke dalam bejana, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسُ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.))

"Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidur, maka janganlah mencelupkan tangannya ke dalam bejana hingga ia mencucinya tiga kali. Sesungguhnya ia tidak tahu di mana tangannya bermalam."⁹²

⁹⁰ HR. At-Tirmidzi (3528) dan dia menghasankannya dari Ibnu 'Amr. Lihat kitab *Shabiihul Jaami'* (701).

⁹¹ HR. Ahmad (II/117) dan selainnya dari Ibnu 'Umar . Ibnu 'Adi meriwayatkan hadits serupa dalam *al-Kaamil* (III/382) dari Ibnu 'Umar . Lihat kitab *Shabiihul Jaami'* (4872).

⁹² HR. Al-Bukhari (162) dan Muslim (278) dari Abu Hurairah . Ini adalah lafazh Muslim.

PASAL VIII ADAB AL-I'TIKAAF (I'TIKAF)

Maksudnya adalah i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan di masjid. Hal ini berdasarkan perbuatan Rasulullah ﷺ dan amal rutin yang beliau lakukan hingga bertemu dengan Allah Ta'ala. I'tikaf memiliki adab-adab dan sunnah yang harus dijaga dan diperhatikan sehingga ia dapat meraih buah dari i'tikaf, yakni keluar dari tempat i'tikaf dalam keadaan terampuni dosanya.

Di antara adab-adab tersebut adalah:

1. Niat yang Benar

Hendaklah seseorang beri'tikaf untuk mengharap wajah (ridha) Allah Ta'ala semata dan (kebahagiaan) kampung akhirat. Dengan mengkhususkan diri beribadah kepada Allah Ta'ala dan menghidupkan sunnah Rasulullah ﷺ.

2. I'tikaf pada Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan

Beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan merupakan salah satu sunnah Nabi ﷺ. Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها :

((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ.))

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ selalu beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga Allah mewafatkan beliau. Kemudian, para isteri Nabi beri'tikaf sepeninggal beliau."¹⁰²

¹⁰²HR. Al-Bukhari (2026) dan Muslim (1172) dari 'Aisyah رضي الله عنها .

Boleh juga melakukan i'tikaf di selain waktu itu. Namun, yang paling afdhal adalah i'tikaf pada bulan Ramadhan.

3. I'tikaf di Masjid Jami'

Tidak sah seseorang beri'tikaf di rumahnya. Bahkan, ia wajib beri'tikaf di masjid sebagaimana yang dilakukan Nabi ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَلَا تَبْشِرُوهُمْ ۖ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ... ﴾

"... Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid ... " (QS. Al-Baqarah: 187)

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwasanya i'tikaf hanya boleh dilakukan di masjid. Hendaknya beri'tikaf di masjid jami' sehingga ia tidak terpaksa keluar untuk melaksanakan shalat Jum'at. Hal itu berdasarkan ucapan 'Aisyah رضي الله عنها :

((السُّنَّةُ عَلَى الْمُعْتَكِفِ، أَلَّا يَعُودَ مَرِيضًا، وَلَا يَشْهَدَ جَنَازَةً، وَلَا يَمَسُّ امْرَأَةً، وَلَا يُبَاشِرَهَا، وَلَا يَخْرُجَ لِحَاجَةٍ، إِلَّا لِمَا لَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ، وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا بِصَوْمٍ، وَلَا اعْتِكَافَ إِلَّا فِي مَسْجِدِ جَامِعٍ.))

"Sunnah bagi orang yang beri'tikaf adalah tidak menjenguk orang sakit, tidak menyaksikan jenazah, tidak mendatangi wanita, tidak menyetubuhinya, tidak keluar untuk suatu kepentingan kecuali yang memang harus dia lakukan, tidak beri'tikaf kecuali berpuasa, dan tidak beri'tikaf kecuali di masjid jami'."¹⁰³

4. I'tikaf di dalam Tenda atau Kubah (Semacam Tenda) di Masjid.

I'tikaf di dalam tenda atau kubah akan membantu orang yang beri'tikaf untuk berkhalwat dengan Rabbnya, bersendiri, dan tidak menyia-nyiakan waktu berbicara dengan orang lain. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana hadits 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ، صَلَّى الْفَجْرَ، ثُمَّ دَخَلَ مُعْتَكِفَهُ، وَإِنَّهُ أَرَادَ مَرَّةً أَنْ يَعْتَكِفَ فِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ،

¹⁰³HR. Abu Dawud (2473) dan ad-Daraquthni (II/201) dari 'Aisyah رضي الله عنها. Lihat kitab *Shahiib Abi Dawud* (2160).

فَأَمَرَ بِنَائِهِ فَضُرِبَ ...))

“Rasulullah ﷺ jika ingin beri'tikaf, beliau mengerjakan shalat fajar kemudian masuk ke tempat i'tikafnya. Suatu kali beliau ingin beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Beliau pun memerintahkan agar didirikan kemah, maka dipancanglah kemah beliau ...”¹⁰⁴

Beliau memerintahkan untuk memasang kemah sebagaimana biasanya. Ini dapat membantu mencapai tujuan dari i'tikaf.

5. Memasuki Tenda Setelah Fajar

Hendaknya seseorang yang beri'tikaf memasuki tenda setelah shalat fajar pada awal sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Hal itu berdasarkan perbuatan Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lalu. Ibnu Hajar rahimahullah berkata: “(Hadits ini menunjukkan bahwa waktu memulai i'tikaf adalah setelah shalat Shubuh. Ini adalah ucapan al-Auza'i, al-Laits, dan ats-Tsauri ...).” Kemudian, dia menukil *khilaf* (perbedaan pendapat) dalam masalah itu, namun ia condong kepada apa yang kami sebutkan tadi.¹⁰⁵

6. Orang yang Beri'tikaf Tidak Boleh Keluar Masjid Tanpa Ada Kepentingan Darurat

Orang yang beri'tikaf hanya boleh keluar dari masjid untuk buang hajat atau keperluan mendesak lainnya, berdasarkan hadits 'Aisyah rahimahullah yang telah lalu. Akan tetapi ia tidak boleh keluar untuk menyaksikan jenazah, menjenguk orang sakit, dan yang semisalnya, kecuali ia mensyaratkan hal itu ketika memulai i'tikafnya.

7. Tidak Menyetubuhi Isteri atau Mendatanginya

Berdasarkan hadits yang telah lalu, tidak diperbolehkan seseorang yang beri'tikaf menyetubuhi isterinya. Allah Ta'ala juga berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

﴿ ... وَلَا تَبْشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ... ﴾

“... Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid ...” (QS. Al-Baqarah: 187)

Demikian juga ayat ini menunjukkan apa yang telah disebutkan pada adab ketiga, yakni i'tikaf hanya boleh dilakukan di masjid.

¹⁰⁴HR. Al-Bukhari (2033) dan Muslim (1172) dari 'Aisyah rahimahullah.

¹⁰⁵*Fat-hul Baari* (IV/325).

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ! لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِحَارَتِهَا وَلَوْ فَرَسَنَ شَاةً.))

“Wahai, wanita Muslimah! Janganlah kalian meremehkan pemberian tetangga meskipun hanya berupa tulang kaki kambing.”¹²¹

Ibnul Atsir berkata dalam *an-Nibaayah*: “*Firsin* adalah tulang hewan yang sedikit dagingnya, yakni tulang tapal unta dan tapal hewan lainnya. Kemudian, kata ini digunakan untuk mengungkapkan tulang kaki kambing. Adapun untuk kambing memiliki sebutan sendiri, yaitu *zhalf*...”¹²²

Sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama bahwa maksud dari larangan ini adalah untuk memberi dorongan kepada kaum wanita agar tetap bersikap dermawan walaupun dengan memberi sesuatu yang bernilai rendah. Sebab, sedikit lebih baik daripada tidak sama sekali. Jangan sampai ia menganggap remeh tetangga sehingga ia enggan memberikan hadiah apa pun kepada tetangganya.

Rasulullah ﷺ melarang perbuatan tidak mengikutkan tetangga untuk mendapatkan bagian makanan, jika tetangga tersebut orang fakir.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ جَنْبَهُ.))

“Tidak disebut Mukmin orang yang kenyang perutnya sementara tetangga sebelah rumahnya kelaparan.”¹²³

10. Memasak Makanan untuk Teman-Teman dan Orang Banyak.

Ini termasuk adab yang dianjurkan dalam syari’at Islam. Di dalamnya terkandung realisasi rasa cinta dan kasih sayang di antara sesama.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَكُونُوا إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.))

Ibnu Hibban, namun yang lain mendha’ifkannya, sementara perawi lainnya *tsiqah*. Hadits ini dicantumkan al-Albani dalam *Shahihul Jaami’* (no. 676).

¹²¹ HR. Al-Bukhari (2566, 6017) dan Muslim (1020) dari Abu Hurairah رضى الله عنه .

¹²² *An-Nibaayah* karya Ibnul Atsir (III/429).

¹²³ Ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (XII/154/12741), al-Hakim (IV/167) dan ia menshahihkan hadits ini serta disetujui oleh adz-Dzahabi, al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (hlm. 20, 72), al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (X/3), dan lain-lain dari hadits Ibnu ‘Abbas. Lihat kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 148).

“Sebarkanlah salam, berilah makan, dan jadilah kalian bersaudara sebagaimana yang diperintahkan Allah ﷻ.”¹²⁴

Beliau juga pernah bersabda:

((أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَنْ تُدْخِلَ عَلَى أَحَبِّكَ الْمُؤْمِنِ سُورًا، أَوْ تَقْضِيَ عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تُطْعِمَهُ حُبًّا.))

“Sebaik-baik amalan adalah kamu membuat seorang Mukmin gembira, membayarkan utangnya, atau memberinya sepotong roti.”¹²⁵

11. Tidak Berlebih-lebihan

Janganlah seseorang berlebihan dalam menghadirkan berbagai jenis makanan. Seseorang boleh membuat lebih dari satu jenis makanan, hanya saja yang terbaik adalah tidak berlebihan dalam menyajikan berbagai jenis hidangan. Bahkan, terkadang ada yang menyajikan lebih dari sepuluh jenis makanan. Ini yang disebut *israf* (berlebih-lebihan).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

“... Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raaf: 31)

BAGIAN II ADAB KETIKA MAKAN

Di antara adab ketika makan adalah:

1. Berkumpul dan Memperbanyak Orang Ketika Makan

Berkumpul dan memperbanyak orang ketika makan merupakan tindakan yang dapat mendatangkan berkah dan menanamkan cinta dan kasih sayang, serta dapat memperkuat persaudaraan di kalangan umat Islam.

¹²⁴HR. Ibnu Majah (3252), Ibnu 'Adi dalam *al-Kaamil* (III/267), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (8750), dan lain-lain dari Ibnu 'Umar ﷺ. Hadits ini juga tercantum dalam *Shabiihul Jaami'* (1089).

¹²⁵Al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (8750). Ia cantumkan hadits ini dalam *Shabiihul Jaami'* (1096) dan menisbatkannya kepada Ibnu Abid Dun-ya tentang melepaskan kesulitan orang lain dari hadits Abu Hurairah dan Ibnu 'Adi dari Ibnu 'Umar ﷺ.

Beberapa Sahabat pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa mereka makan, namun selalu tidak cukup. Maka beliau ﷺ menjawab:

((اجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ.))

“Berkumpullah ketika kalian menyantap makanan dan sebutlah nama Allah semoga kalian mendapat berkah.”¹²⁶

Makanan seperti ini akan mendapatkan berkah dari Allah dan makanan yang sedikit akan cukup untuk orang banyak.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ.))

“Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang.”¹²⁷

2. Mencuci Tangan Sebelum Makan

Jika tangan seseorang terkena kotoran atau sejenisnya; hendaknya ia mencuci tangannya terlebih dahulu sebelum makan. Para Salaf dahulu melakukan hal ini. Jika tangan tidak terkena kotoran, maka tidak wajib mencucinya. Sebab, mencuci tangan berguna untuk menjaga kesehatan dan menjauhkan diri dari bahaya. Ini merupakan adab yang sesuai dengan semangat (ruh) dan dakwah Islam.

3. Menunggu Makanan yang Panas hingga Menjadi Dingin

Menunggu makanan yang panas hingga menjadi dingin merupakan berkah yang paling agung, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّهُ أَعْظَمُ لِلْبَرَكَاتِ.))

“Sesungguhnya yang demikian itu dapat mendatangkan berkah yang lebih besar.”¹²⁸

¹²⁶ Ahmad (III/501), Abu Dawud (3763), Ibnu Majah (3286), Ibnu Hibban (VII/337/h 5201), dan al-Hakim (II/102) dari Wahsyi bin Harb. Lihat kitab *Silsilatul Abaadiits ash-Shabiihah* (664).

¹²⁷ HR. Muslim (2059) dari Jabir رضي الله عنه.

¹²⁸ HR. Ahmad (VI/350), ad-Darimi (II/100), Ibnu Hibban (VII/321/h5184), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/177), al-Baihaqi dalam *asy-Syu'bah* (5909) dari Asma'. Lihat kitab *Silsilatul Abaadiits ash-Shabiihah* (659).

Rasulullah ﷺ pernah mengingatkan akan bahayanya tidak membaca: "Bismillah," ketika makan atau hal lainnya. Sebab, hal itu membuka peluang untuk syaitan, sebagaimana sebda beliau ﷺ:

((إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ لِأَصْحَابِهِ: لَا مَيْتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَيْتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَيْتَ وَالْعَشَاءَ.))

"Apabila seseorang masuk ke rumahnya kemudian menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, maka syaitan berkata kepada teman-temannya: 'Kalian tidak punya tempat bermalam dan tidak punya santapan malam.' Apabila ia masuk tanpa menyebut nama Allah, maka syaitan berkata: 'Kalian telah mendapatkan tempat bermalam.' Apabila ia makan tanpa menyebut nama Allah, maka syaitan berkata: 'Kalian telah mendapatkan tempat bermalam dan santapan malam.'"

Ucapan yang benar adalah "Bismillah", tidak boleh menambahnya dengan kalimat lain walaupun ia menganggap kalimat tambahan itu baik. Karena hal itu bertentangan dengan apa yang pernah dilakukan dan diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ. Jikalau ucapan "Bismillahirrahmaanirrahiiim" itu lebih baik, tentunya Rasulullah ﷺ telah melakukannya dan kita diperintahkan untuk mengikuti dan mentauladani beliau.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾

"... dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-A'raaf: 158)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ... ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah ..." (QS. Al-Ahzaab: 21)

Lebih baik lagi jika ia membacanya agak keras untuk mengingatkan orang yang lupa membacanya.

Barang siapa lupa membacanya sebelum makan dan teringat ketika sedang makan, hendaknya ia mengucapkan: "*Bismillaahi awwalahu wa aakhirahu*" sebagaimana yang telah disebutkan.

8. Jangan Terburu-buru Memulai Makan

Seseorang seharusnya tidak mendahului para hadirin dalam mengambil makanan sebab hal itu termasuk salah satu ciri orang yang rakus. Seorang penya'ir berkata:

وَأِنْ مَدَّتِ الْأَيْدِي إِلَى الزَّادِ لَمْ أَكُنْ
بِأَعَجَلِهِمْ إِذْ أَجْشَعُ الْقَوْمِ أَعْجَلُ

jika setiap tangan diulurkan (ke makanan), maka tanganku bukanlah yang terdahulu, sebab orang rakus adalah orang yang paling cepat mengulurkan tangannya (ke makanan).

Orang-orang menjuluki pelakunya dengan sebutan orang rakus dan tamak, kecuali apabila ia tahu bahwa orang-orang suka jika ia orang yang pertama mengambil makanan. Mungkin karena ia orang yang paling dalam ilmunya, karena ia orang yang paling tua umurnya, karena ia tuan rumah, atau karena ia pemilik suatu tempat. Apabila ia hadir, orang-orang akan enggan mendahulunya mengambil makanan. Jika seperti ini kondisinya, maka ia boleh mendahului orang-orang mengambil makanan.

9. Terlebih Dahulu Mencicipi Buah-Buahan

Sebagian ulama menyebutkan hal ini dan berdalil dengan firman Allah ﷻ :

﴿ وَفِيكُم مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَحَمِير طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan." (QS. Al-Waaqi'ah: 20-21)

Sebagian ahli medis menyebutkan bahwa hal itu lebih bermanfaat untuk kesehatan badan dan lebih memudahkan proses pencernaan.

10. Makan dengan Tangan Kanan.

Makan dengan tangan kanan hukumnya wajib dan makan dengan tangan kiri hukumnya haram, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ.))

“Apabila salah seorang dari kalian makan, hendaknya ia makan dengan tangan kanannya dan bila ia minum, hendaknya minum dengan tangan kanannya sebab syaitan makan dan minum dengan tangan kiri.”¹³⁵

Demikian pula sabda beliau ﷺ:

((... وَكُلْ بِيَمِينِكَ ...))

“... dan makanlah dengan tangan kananmu ...”¹³⁶

Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan seorang laki-laki agar makan dengan tangan kanan, tetapi ia menjawab: “Saya tidak bisa.” Nabi ﷺ berseru: “Semoga kamu tidak akan bisa selamanya!” Laki-laki itu enggan melaksanakan perintah beliau karena kesombongannya. Maka ketika itu juga, laki-laki itu kemudian tidak mampu mengangkat tangan ke mulutnya.¹³⁷

Demikianlah hukuman bagi orang yang menentang perintah beliau ﷺ. Bahkan, orang yang kidal sekalipun tetap diwajibkan untuk makan dengan tangan kanan.

11. Makan dengan Tiga Jari

Makanlah dengan tiga jari, yakni menggunakan ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah. Sebab, Nabi ﷺ makan dengan tiga jari dan menjilat tangan sebelum beliau membersihkannya.¹³⁸

Makan dengan tiga jari adalah sikap tengah antara makan dengan satu jari yang merupakan cara makannya orang-orang sombong dan makan dengan lima jari yang merupakan sikap makannya orang yang rakus.

12. Makanlah Makanan yang Terdekat

Memakan makanan yang terdekat merupakan salah satu adab yang mulia ketika makan. Janganlah ia meraih makanan yang ada di dekat orang lain sehingga mengganggu mereka dan dapat menyebabkan mereka menilainya sebagai orang yang rakus. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.))

¹³⁵HR. Muslim (2020) dari Ibnu 'Umar رضى الله عنه.

¹³⁶Telah berlalu *takbri*-nya.

¹³⁷HR. Muslim (2021) dari Salamah bin al-Akwa'.

¹³⁸HR. Muslim (2032) dari Ka'ab bin Malik.

“Makanlah makanan yang ada di dekatmu.”

Terkecuali apabila makanan yang ia inginkan tidak berada di depannya, seperti jika piring yang berisi salah satu jenis makanan berada di depan orang lain. Dalam kondisi seperti ini, ia boleh mengambilnya.

13. Makan dari Bagian Pinggir Makanan dan Tidak Memulainya dari Bagian Tengah

Adab ini berkaitan dengan adab sebelumnya. Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan hal ini dan bersabda:

((كُلُوا فِي الْقِصْعَةِ مِنْ جَوَانِبِهَا، وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسْطِهَا، فَإِنَّ الْبَرَكَاتَةَ تَنْزِلُ فِي وَسْطِهَا.))

“Makanlah dari bagian pinggir nampan dan jangan makan dari bagian tengahnya karena keberkahan itu turun di bagian tengah.”¹³⁹

Apabila masing-masing orang menyantap makanan yang ada di dekatnya, berarti ia harus mulai dari bagian pinggir nampan.

14. Mengunyah Makanan dengan Baik

Ini merupakan adab yang harus tetap dipelihara. Sebab, menelan makanan yang tidak dikunyah dengan baik dapat menimbulkan efek negatif dan dapat mengganggu kesehatan. Demikian juga halnya jika makanan tidak dikunyah dengan baik, maka makanan tidak akan tercerna dengan baik dan dapat menyebabkannya berlebihan dalam makan.

15. Memperkecil Suapan

Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu orang-orang yang makan bersamanya, disebabkan ia telah menyantap bagian orang lain sehingga membuat mereka jengkel serta menuduhnya sebagai orang yang rakus.

16. Tidak Tergesa-gesa Ketika Makan

Terkadang ada orang yang sedang mengunyah makanan sementara di tangannya sudah ada makanan lain yang siap ia suapkan ke mulutnya, sebelum ia mengunyah dan menelan makanan di mulutnya. Ini adalah ciri-ciri orang yang rakus, serta hal ini mengganggu orang-orang yang makan bersamanya. Oleh karena itu, seorang Muslim seharusnya makan dengan santai dan mengunyah makanannya dengan baik. Janganlah ia mengambil makanan lain hingga ia selesai mengunyah dan menelan makanan tersebut.

¹³⁹HR. Ahmad (I/270), al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (VII/278), dan lain-lain dari Ibnu ‘Abbas رضى الله عنه. Hadits ini tertera dalam *Shabiihul Jaami’* (4502).

17. Berhati-hati Terhadap Sesuatu yang Berbahaya yang Terdapat dalam Makanan

Contohnya, duri ikan atau pecahan tulang yang terdapat dalam daging dan lain-lain. Sebab, jika benda-benda ini masuk ke dalam perut seseorang, maka dapat mengganggunya. Jadi, jangan sampai seseorang melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Aku mengenal seorang laki-laki—**كَانَ**—yang meninggal akibat tertelan olehnya tulang ayam ketika makan, yang mengakibatkan pendarahan bagian dalam.

18. Tidak Duduk Bertelekan

Tidak boleh makan dengan posisi duduk miring yang bertumpu pada satu tangan, bahkan sebagian ulama memasukkan duduk bersila dalam duduk bertelekan. Sebab, bersila adalah salah satu jenis duduk bertelekan. Posisi seperti ini tidak dibolehkan ketika menyantap makanan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنِّي لَا أَكُلُ مُتَكِيًا))

“Sesungguhnya aku tidak makan sambil bersandar.”¹⁴⁰

Duduk bertelekan seperti ini adalah duduknya orang yang sombong.

19. Tidak Makan dalam Posisi Telungkup

Makan dengan posisi telungkup bertentangan dengan petunjuk Rasulullah ﷺ. Hal ini juga berarti melakukan sesuatu yang dilarang beliau, selain dapat membahayakan kesehatan badan. Nabi ﷺ melarang duduk di hidangan yang disuguhkan khamr di dalamnya dan melarang seseorang makan dengan posisi telungkup.¹⁴¹

20. Menjauhkan Hal-Hal yang Dapat Mengganggu Orang-Orang yang Sedang Makan

Hal-hal yang dapat mengganggu orang-orang yang sedang makan di antaranya membuang ingus atau meludah, batuk ke arah makanan, dan bersin ke piring. Perbuatan tersebut dapat mengganggu orang yang sedang makan dan dapat membuat selera mereka hilang.

21. Tidak Memperhatikan Orang-Orang yang Sedang Makan

Tidak memperhatikan orang-orang yang sedang makan merupakan adab yang harus tetap dijaga. Tidak pantas seseorang memperhatikan orang yang sedang makan karena akan membuat mereka gelisah dan tidak dapat menikmati

¹⁴⁰HR. Al-Bukhari (5398, 5399) dari Abu Juhaifah.

¹⁴¹HR. Abu Dawud (3774), Ibnu Majah (3370), dan lain-lain dari Ibnu 'Umar **رضي الله عنه**. Hadits ini tertera dalam *Shabihul Jaami'* (6874).

makanan sebagaimana yang mereka kehendaki. Apabila yang melakukan hal ini adalah si pemilik makanan, maka orang-orang yang sedang makan akan mengira bahwa ia adalah orang kikir.

22. Tidak Membuka Bibir Ketika Makan

Adab ini pernah disinggung oleh Ibnu 'Ammad al-Aqfahasi dan yang lainnya. Sebab, membuka bibir ketika makan akan memuncratkan sebagian air liur atau akan mengakibatkan air liur berjatuhan ke dalam makanan. Tentunya hal ini akan mengganggu orang lain yang sedang makan. Membuka bibir ketika makan juga akan mengeluarkan suara-suara yang dapat mengganggu teman makan. Oleh karena itu, sebaiknya kedua bibir dirapatkan agar tidak terjadi dua perkara yang tidak diinginkan tersebut ketika makan.

23. Tidak Mengambil Dua Kurma Sekaligus

Termasuk adab yang mulia ialah tidak mengambil melebihi jatah yang disediakan untuk seseorang sehingga tidak membuat orang lain resah. Rasulullah ﷺ melarang perbuatan tersebut dan bersabda:

((مَنْ أَكَلَ مَعَ قَوْمٍ تَمْرًا فَلَا يُقْرِنُ إِلَّا أَنْ يَأْذُنُوا لَهُ.))

"Barang siapa makan kurma bersama orang lain, janganlah ia mengambil dua sekaligus, kecuali jika mereka mengizinkannya."¹⁴²

Ada yang berpendapat bahwa ini khusus untuk kurma. Ada juga yang berpendapat bahwa ini untuk semua jenis buah-buahan, dan inilah pendapat yang benar. *Wallaahu a'lam.*

24. Memungut Makanan yang Terjatuh di Lantai

Jika makanan yang akan atau yang sedang dimakan seseorang terjatuh di lantai, hendaklah ia membersihkan kotorannya kemudian ia makan, jangan membiarkannya dimakan syaitan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلْيُسَلِّتْ أَحَدُكُمْ الصَّحْفَةَ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ الْبَرَكَةُ.))

¹⁴² Al-Khathib dalam *Thariikh*-nya (VII/180) dan lain-lain dari Ibnu 'Umar ؓ dengan sanad *marfu'*. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiibul Jaami'* (6088). Dalam riwayat al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain tercantum larangan memakan dua kurma sekaligus.

“Jika makanan salah seorang dari kalian jatuh, maka pungut dan bersihkanlah kotoran yang melekat lalu makanlah, jangan biarkan ia dimakan syaitan. Hendaklah pula ia membersihkan makanan yang tertinggal di talam karena ia tidak tahu makanan mana yang ada berkahnya.”¹⁴³

Beliau ﷺ juga bersabda:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا، فَسَقَطَتْ لُقْمَةٌ، فَلْيَمِطْ مَا رَابَهُ مِنْهَا، ثُمَّ لِيَطْعَمْهَا، وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ.))

“Jika salah seorang dari kalian makan lalu makanan tersebut terjatuh, hendaklah ia memungut dan membuang kotorannya kemudian memakannya, jangan sampai ia membiarkannya untuk syaitan.”¹⁴⁴

25. Tidak Mencampur Antara Kulit, Biji, dan Isi pada Satu Tempat

Seharusnya tidak meletakkan kurma dan bijinya pada satu piring, atau meletakkan kulit semangka dan kulit telur di dalam satu piring, juga sisa tulang dengan dagingnya. Sebab, hal itu tidak pantas dan dapat membuat selera orang lain hilang, bahkan terkadang kulit yang tersisa sudah terkena air liur orang yang memakannya. Oleh karena itu, kulit tersebut tidak pantas diletakkan kembali ke piringnya karena akan mempengaruhi makanan, atau bercampur dengan makanan yang lain.

26. Apabila Lalat Terjatuh di dalam Gelas

Apabila ada lalat yang terjatuh dalam gelas maka lalat tersebut harus dicelupkan kembali, diangkat, lalu dibuang. Kemudian, silakan menyantap makanan tersebut. Janganlah merasa jijik dan merasa malu untuk memakannya karena Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا وَقَعَ الذَّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنْ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ، وَفِي الْأُخْرَى دَوَاءٌ.))

“Apabila lalat jatuh pada minuman salah seorang dari kalian, hendaklah ia mencelupkan lalat tersebut kemudian barulah ia buang. Sebab, di salah satu sayapnya ada penyakit dan disayap yang lain terdapat penawarnya.”¹⁴⁵

¹⁴³HR. Muslim (2034) dari Anas bin Malik. *Yuslit* artinya mengutip (mengambil) makanan yang tersisa dengan jari, dengan cara mengusapnya.

¹⁴⁴HR. At-Tirmidzi (1802) dari Jabir. Hadits ini tertera dalam *Shabiihul Jaami'* (378).

¹⁴⁵HR. Al-Bukhari 3320, 5782) dari Abu Hurairah رضى الله عنه .

Hal ini telah terbukti kebenarannya dan telah disaksikan langsung oleh para ahli medis. Anda dapat menemukan rinciannya pada pembahasan adab minum insya Allah.

27. Menyuali Isteri dengan Tangannya

Apabila seorang isteri makan bersama suaminya dan suami menyuali makanan tersebut ke mulut isterinya, niscaya ia akan mendapatkan pahala dan hal itu akan memperkokoh kecintaan isterinya.

Rasulullah ﷺ pernah berpesan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash:

((... وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ ...))

"... Sesungguhnya tidaklah engkau memberikan infaq yang hanya mengharapkan ganjaran dari Allah kecuali engkau akan diberi pahala atas perbuatan tersebut, hingga sesuap makanan yang engkau suapkan ke mulut isterimu ..."¹⁴⁶

Suatu yang tidak dapat dipungkiri bahwa suapan ini dapat menguatkan jalinan kasih sayang antara suami dan isteri.

28. Menyuguhkan Makanan di Hadapan para Hadirin

Sikap ini diutamakan untuk orang yang memiliki makanan. Hal ini dilakukan jika ia melihat sebagian orang yang hadir malu untuk menjangkau makanan tersebut padahal ia ingin mencicipinya, atau orang yang hadir adalah seorang ulama, atau orang terhormat, atau orang yang sudah tua, atau orang tua (bapak dan ibu), dan lain-lain. Maka dari itu hendaknya pemilik hidangan meletakkan makanan tersebut di dekatkan atau di hadapan mereka.

29. Mempersilakan Para Hadirin untuk Mencicipi Hidangan

Jika pemilik makanan melihat sebagian orang yang hadir ada yang belum mencicipi hidangan, maka sebaiknya ia mempersilakan mereka untuk mencicipinya. Sikap ini diutamakan kepada si pemilik hidangan. Nabi Ibrahim ؑ pernah berkata kepada para tamunya ketika ia melihat bahwa tamunya tidak ingin mengambil hidangan yang ia suguhkan.

﴿ ... أَلَا تَأْكُلُونَ ﴾

"... Silakan kamu makan." (QS. Adz-Dzaariyaat: 27)

¹⁴⁶HR. Al-Bukhari (1295) dan Muslim (1628) dari Sa'ad ؓ.

"Tidak ada kantung yang lebih buruk diisi oleh Bani Adam selain perutnya sendiri. Cukuplah baginya beberapa suapan untuk menegakkan tulang punggungnya. Jika terpaksa, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk nafas (udara)."¹⁴⁸

Dalam hadits lain, beliau ﷺ bersabda:

((كَلُوا وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا، فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ أَوْ مَخِيلَةٍ.))

"Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak *makhilah* (sombong)."¹⁴⁹

Maksud dari berlebih adalah melebihi batas sedang dan pertengahan. *Makhilah* adalah sombong. Ini adalah perkara yang sebaiknya di jauhi oleh seorang Muslim.

32. Menjilati Piring

Hendaknya seseorang membersihkan makanan yang masih tersisa di dalam piring dengan cara menjilatnya atau mengusapnya dengan jari. Sebab, jika sisa makanan tersebut dibiarkan, berarti ia menyediakan makanan untuk syaitan dan kemungkinan juga berkah makanan ada pada sisa makanan tersebut. Dengan membuang sisa makanan berarti ia terhalang mendapat berkah makanan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang jangan malu untuk mempraktikkan sunnah ini, bahkan ia harus menghidupkannya kembali agar masyarakat mengetahuinya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ ... لِيُسَلِّتْ أَحَدُكُمْ الصَّحْفَةَ، فَإِنَّكُمْ لَا تَذُرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ تَكُونُ الْبَرَكَةُ.))

"Jika makanan salah seorang kamu jatuh ..., hendaklah ia membersihkan makanan yang tertinggal di talam karena ia tidak tahu makanan mana yang ada berkahnya."¹⁵⁰

¹⁴⁸HR. Ahmad (II/132), at-Tirmidzi (2380) dan ia menshahihkannya, Ibnu Majah (3349), al-Hakim (IV/331) dan ia menshahihkannya serta disepakati oleh adz-Dzahabi, dan lain-lain dari al-Miqdam. Hadits ini tertera dalam *Shahiibul Jaami'* (5674).

¹⁴⁹HR. Ahmad (II/181), an-Nasa-i (V/79), Ibnu Majah (3605), al-Hakim (IV/135) dan ia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Semua sanadnya berasal dari Ibnu 'Amr رضي الله عنه. Hadits ini tertera dalam *Shahiibul Jaami'* (4505). Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dengan sanad *mu'allaq* dalam bentuk *jazm* pada awal Kitab "*al-Libaas*."

¹⁵⁰Telah berlalu *takbri*-nya pada halaman 121.

33. Menjilati Jari

Dianjurkan menjilati jari sebelum membersihkan atau mencuci tangan. Fungsinya untuk mencari keberkahan makanan dan menghidupkan sunnah Nabi ﷺ. Sebab, apabila Nabi ﷺ selesai makan, beliau menjilat tiga buah jarinya.¹⁵¹ Beliau juga makan dengan menggunakan tiga jari dan menjilati jarinya sebelum mencuci tangannya.¹⁵²

Beliau ﷺ juga bersabda:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَهَا، أَوْ يَلْعَقَهَا.))

“Apabila salah seorang dari kalian makan, maka janganlah ia membersihkan tangannya dengan serbet sebelum ia menjilatnya atau dijilati orang lain.”

Dalam riwayat lain, terdapat tambahan:

((فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ تَكُونُ الْبِرَّكَةُ.))

“... karena ia tidak tahu makanan mana yang ada berkahnya.”¹⁵³

Oleh karena itu, seorang Muslim seharusnya menjilati jemarinya atau dijilati oleh salah seorang anaknya. Sebagian orang merasa jijik jika menjilat jemarinya, sementara ia tidak pernah merasa malu ketika menjilat sendok atau tulang. Padahal, itu semua ia lakukan dengan menggunakan tangannya yang sudah di cuci sebelum makan dan tidak terlepas dari dirinya. Tentunya benda-benda lebih pantas untuk dianggap jijik daripada tangan.

34. Tidak Membersihkan Tangan dengan Roti

Membersihkan tangan dengan roti berarti menghinakan dan menyia-nyikan nikmat yang telah dianugerahkan Allah ﷻ. Maka dari itu tidak pantas mengelap tangan dengan roti atau dengan jenis makanan lainnya setelah makan. Demikian juga ia tidak boleh mengelap tangannya dengan taplak meja karena hal itu termasuk perbuatan yang tidak beradab.

¹⁵¹HR. Muslim (2034) dari Anas bin Malik رضى الله عنه .

¹⁵²HR. Muslim (2032) dari Ka'ab bin Malik رضى الله عنه .

¹⁵³HR. Al-Bukhari (5456) dan Muslim (2031) dari Ibnu 'Abbas رضى الله عنه .

BAGIAN III ADAB SETELAH MAKAN

Di antara adab setelah makan adalah:

1. Bersyukur kepada Allah Atas Nikmat yang Telah Diberikan-Nya

Hendaknya seseorang memuji Allah ﷻ dengan lisan setelah bersyukur di dalam hati serta mengakui nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Jika seorang Muslim memuji Rabbnya setelah makan, berarti ia menunjukkan rasa syukur dan pengakuannya atas nikmat Allah tersebut. Di samping itu, ia juga sudah melaksanakan sebagian kecil dari syukur nikmat dan telah meneladani Nabi ﷺ. Sebab, setelah makan dan minum, Nabi ﷺ mengucapkan:

((الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى، وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.))

“Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan, minum, dan memudahkannya untuk dicerna serta memberikannya jalan keluar.”¹⁵⁴

Makna *sawwagha* adalah menjadikannya mudah masuk ke dalam saluran pencernaan.

Demikian juga jika selesai menyantap hidangan, beliau ﷺ mengucapkan:

((الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانَا وَأَرْوَانَا، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُورٍ، وَلَا مُودَعٍ، وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا.))

“Segala puji bagi Allah dengan pujian yang melimpah, baik, dan mengandung keberkahan. Segala puji bagi Allah yang telah mencukupkan dan melepaskan dahaga kami, yang senantiasa dibutuhkan, tidak menahan anugerah-Nya, tetap diperlukan dan tidak dapat ditinggalkan, wahai, Rabb kami.”¹⁵⁵

Ghaira makfyin artinya tidak butuh kepada siapa pun, tetapi Dia sendiri yang memberi makan para hamba-Nya.

Laa makfurin artinya tidak menahan anugerah dan nikmat-Nya.¹⁵⁶

Apabila makanan disuguhkan di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau mengucapkan: “*Bismillah*” dan setelah selesai makan, beliau mengucapkan:

¹⁵⁴HR. Abu Dawud (3751), an-Nasa-i dalam *al-Kubraa* (VI/10117/1), serta Ibnu Hibban (5197) dan ia menghasankannya. Hadits ini dari Abu Ayyub ؓ. Tercantum pula dalam kitab *Shabihul Jaami'* (4671).

¹⁵⁵HR. Al-Bukhari (5458, 5459) dari Abu Umamah.

¹⁵⁶*Fat-hul Baari* (IX/493, 494)

((اللَّهُمَّ إِنَّكَ أَطَعَمْتَ وَأَسْقَيْتَ، وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ، وَهَدَيْتَ وَاجْتَبَيْتَ،
اللَّهُمَّ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ.))

“Ya, Allah, Engkaulah yang telah memberi makanan, minuman, kecukupan dan kerelaan, petunjuk, dan yang memilihkan. Ya, Allah, hanya untuk-Mu segala pujian atas anugerah yang telah Engkau berikan.”¹⁵⁷

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَنْ أَكَلَ طَعَامًا ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا الطَّعَامَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ. غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. وَمَنْ لَبَسَ ثَوْبًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.))

“Barang siapa selesai menyantap makanan lalu mengucapkan: ‘Segala puji bagi Allah yang memberi makan ini kepadaku dan memberi rizki kepadaku tanpa daya dan kekuatanku’, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu. Barang siapa memakai pakaian lalu mengucapkan: ‘Segala puji bagi Allah yang memberi pakaian ini kepadaku sebagai rizki dari-Nya tanpa daya dan kekuatan dariku’, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”¹⁵⁸

Pujian seorang hamba yang ditujukan kepada Allah ﷻ merupakan salah satu penyebab keridhaan Allah ﷻ kepadanya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنْ اللَّهُ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا.))

“Sesungguhnya Allah ridha terhadap seorang hamba yang menyantap makanannya lalu memuji Allah atas anugerah tersebut, atau ia minum lalu memuji Allah atas anugerah tersebut.”¹⁵⁹

¹⁵⁷Telah berlalu *takbrij*-nya.

¹⁵⁸HR. Ahmad (III/439), Abu Dawud (4023), at-Tirmidzi (3458) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (3285), al-Hakim (I/508) dan ia menshahihkannya serta disepakati oleh adz-Dzahabi dari hadits Mu'adz bin Anas رضي الله عنه. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahihul Jaami'* (6076).

¹⁵⁹HR. Muslim (2734) dari Anas رضي الله عنه.

2. Mendo'akan Orang yang Menjamu

Mendo'akan orang yang menjamu termasuk salah satu adab yang harus tetap dijaga. Sebab, hal ini termasuk mensyukuri nikmat Allah ﷻ.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ، لَا يَشْكُرُ اللَّهَ.))

"Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah."¹⁶⁰

Nabi ﷺ pernah makan di rumah beberapa Sahabatnya. Setelah selesai, beliau mengucapkan:

((أَكَلْ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ.))

"Semoga orang-orang yang baik memakan makananmu, Malaikat mendo'akan agar kamu mendapat rahmat, dan orang-orang yang berpuasa berbuka di sisimu."¹⁶¹

Apabila Nabi ﷺ berbuka di tempat suatu kaum, beliau mengucapkan:

((أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلْ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ، وَتَنَزَّلَتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ.))

"Semoga orang-orang yang berpuasa berbuka di sisimu, orang-orang yang baik memakan makananmu, serta Malaikat turun kepadamu."¹⁶²

Demikianlah adab mulia yang sepatutnya dilaksanakan oleh orang-orang yang ingin mengikuti jejak Nabi ﷺ. Adab tersebut juga berfungsi untuk mempererat persaudaraan di antara sesama manusia dan sebagai ungkapan terima kasih terhadap orang yang telah menjamu.

¹⁶⁰HR. Ahmad (III/118), an-Nasa-i dalam *al-Kubraa* (VI/10128/2), al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (III/239), dan lain-lain dari Anas bin Malik ﷺ. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiibul Jaami'* (6541).

¹⁶¹HR. Ahmad (III/138), Abu Dawud (3854), an-Nasa-i dalam *al-Kubraa* (VI/10129/II) dari Anas bin Malik ﷺ. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiibul Jaami'* (1226).

¹⁶²HR. Ahmad (III/138), an-Nasa-i dalam *al-Kubraa* (VI/10128/II), al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (III/239) dan lain-lain dari Anas ﷺ. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiibul Jaami'* (4677).

3. Mencuci Mulut dan Berkumur-kumur Setelah Makan

Hal itu berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ. Diriwayatkan dari Suwaid bin an-Nu'man, ia berkata: "Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ ke daerah Khaibar. Ketika sampai di daerah Shahbaa', beliau meminta agar makanan disuguhkan. Ternyata tidak ada makanan selain roti gandum. Setelah kami selesai makan, beliau bangkit untuk melaksanakan shalat dan berkumur-kumur, maka kami pun ikut berkumur-kumur."¹⁶³

4. Membersihkan Gigi

Membersihkan gigi bertujuan untuk menghilangkan sisa makanan yang masih tertinggal di sela-sela gigi, baik dengan menggunakan tusuk gigi, benang khusus yang banyak beredar sekarang, sikat gigi, dan lain sebagainya. Sebab, sisa makanan yang masih menempel di sela-sela gigi akan merusak gigi dan mengganggu orang lain. Oleh karena itu, tidak pantas bagi seseorang membahayakan dirinya sendiri sebagaimana yang sudah dimaklumi.

5. Mencuci Kedua Tangan

Mencuci kedua tangan dilakukan untuk membersihkan bekas dan bau makanan, terutama jika ia hendak tidur.

Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ بَاتَ (نَامَ) وَفِي يَدِهِ غَمْرٌ (وَلَمْ يَغْسِلْهُ) فَأَصَابَهُ شَيْءٌ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.))

"Barang siapa tidur sementara tangannya masih bau makanan dan belum dicucinya lalu ia terkena sesuatu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."¹⁶⁴

Ghamr artinya bau daging dan kotoran sisa makanan yang masih melekat di tangan.

Sebagian ahli medis berkata bahwa beberapa jenis serangga dan hewan bisa tertarik oleh bau makanan. Hal tersebut dapat membahayakan manusia.

6. Bersiwak (Bersugi)

Hendaknya seseorang bersiwak untuk menjaga kesehatan mulut, gigi, dan menghilangkan bau mulut. Hal ini berdasarkan keumuman hadits-hadits

¹⁶³HR. Al-Bukhari (5454) dari Suwaid bin an-Nu'man ﷺ.

¹⁶⁴HR. Ahmad (II/263), Abu Dawud (3852), at-Tirmidzi (1860) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (3297), dan lain-lain dari Abu Hurairah ﷺ. Hadits ini tertera dalam kitab *Shabihul Jaami'* (6115, 6564).

yang memerintahkan dan mendorong untuk bersiwak, sebagaimana akan kita bahas nanti, insya Allah.

Tidak mengapa menggunakan sikat gigi dan odol karena tujuannya sama, yaitu untuk membersihkan dan menghilangkan bau mulut setelah makan. Hanya saja, menggunakan siwak lebih baik.

7. Tidak Duduk Berlama-lama Setelah Makan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا ... ﴾

"... dan bila kamu selesai makan, keluarlah ..." (QS. Al-Ahzab: 53)

Yakni, jika seseorang makan di rumah orang lain, hendaklah ia kembali pulang setelah selesai makan, kecuali jika ia mengetahui bahwa sikap tersebut tidak disukai oleh tuan rumah dan suka jika ia duduk bersamanya.

8. Berwudhu' Setelah Makan Daging Unta

Jika seseorang makan daging unta, hendaklah ia berwudhu' kembali karena para Sahabat pernah bertanya kepada beliau ﷺ tentang wudhu' setelah makan daging unta, beliau ﷺ menjawab:

((تَوَضَّؤُوا مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ، وَلَا تَوَضَّؤُوا مِنْ لُحُومِ الْغَنَمِ، صَلُّوا فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ، وَلَا تُصَلُّوا فِي مَبَارِكِ الْإِبِلِ.))

"Berwudhu'lah setelah makan daging unta dan jangan berwudhu' setelah makan daging kambing. Shalatlah di kandang kambing dan jangan kalian shalat di tempat penambatan unta."¹⁶⁵

9. Tidak Membawa Makanan Ketika Beranjak Pulang

Jika seseorang makan di rumah orang lain, maka janganlah ia mengambil makanan tadi dan membawanya pulang karena ini merupakan sikap yang kurang baik.

Seorang penyair berkata:

وَبَعْدَ أَكْلِ فَلَا تَحْمِلْ طَعَامَهُمْ
فَزَلَّةُ الْحَمْلِ عَدُوُّهَا مِنَ الزُّلَّةِ

¹⁶⁵HR. Muslim (360) dari Jabir bin Samurah ﷺ .

setelah makan, janganlah kamu bawa pulang makanan mereka, sebab membawa makanan termasuk salah satu kekeliruan.

Kecuali apabila si tuan rumah mempersilakan dan memberikannya sendiri.

10. Tidak Langsung Tidur Setelah Makan

Tidur setelah makan termasuk kebiasaan yang buruk serta dapat membahayakan kesehatan jantung dan lain-lain. Bahkan, mungkin menjadi penyebab kematian seseorang jika ia terbiasa melakukannya seumur hidup.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa sebaiknya berjalan-jalan sebentar setelah makan. Pendapat ini dinukil dari sebagian ahli medis.

Sebenarnya, setelah makan tidak mesti langsung berjalan-jalan, bahkan mungkin hal itu kurang disukai. Di samping itu hendaklah tidak langsung tidur setelah makan.

BAGIAN IV

ADAB YANG BERKAITAN DENGAN MAKANAN

Di antara lain adab yang berkaitan dengan makanan adalah:

1. Tidak Makan Bawang Putih dan Bawang Merah¹⁶⁶ Sebelum Shalat

Bawang putih dan bawang merah dapat menimbulkan bau yang tidak sedap. Jika ia pergi melaksanakan shalat di masjid, tentulah akan mengganggu jamaah masjid dan Malaikat, juga berarti ia telah melanggar larangan Nabi ﷺ. Hendaknya ia tidak pergi ke masjid. Jika ia ingin memakan keduanya, maka makanlah setelah bawang tersebut dimasak karena bawang putih dan bawang merah yang sudah dimasak tidak menimbulkan bau yang tidak sedap.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا فَلْيَعْتَزِلْنَا وَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا، وَلْيَقْعُدْ فِي

بَيْتِهِ.))

“Barang siapa yang memakan bawang putih dan bawang merah, hendaklah ia menjauh dari kami dan menyingkir dari masjid kami. Hendaknya ia duduk di rumahnya sendiri.”¹⁶⁷

Beliau ﷺ juga bersabda:

((مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الْبَقْلَةِ: الثُّومِ الْبَصَلِ وَالْكَرَّاثِ، فَلَا يَقْرَبُنَا فِي

¹⁶⁶Termasuk durian, petai, jengkol, dan sebagainya.¹⁶⁶

¹⁶⁷HR. Al-Bukhari (885, 5452, 7359) dan Muslim (564) dari Jabir رضي الله عنه.

مَسْجِدِنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِمَّا يَتَأَذَى مِنْهُ بَنُو آدَمَ.))

“Barang siapa memakan bawang putih, bawang merah, atau daun bawang, maka janganlah ia mendekati masjid kami. Sebab, para Malaikat juga terganggu dengan sesuatu yang dapat mengganggu manusia.”¹⁶⁸

2. Tidak Makan di Jalan

Menurut Salaf, makan di jalan merupakan sikap yang dapat merusak nama baik. Meskipun kebiasaan masyarakat akan berubah dari satu zaman ke zaman yang lain, para ulama tetap menganggap bahwa makan merupakan salah satu aurat. Orang yang makan di jalan akan terlihat oleh orang banyak. Oleh karena itu, sebaiknya hal ini ditinggalkan.

Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata: “Menurut kami makan dan tidur termasuk aurat.”

3. Bersyukur Atas Nikmat yang Diberikan Allah

Seseorang wajib mensyukuri nikmat makan dan minum yang telah dianugerahkan kepadanya. Bersyukur tidak hanya sekadar mengucapkan do’a dan dzikir, namun harus direalisasikan dengan mentaati Allah ﷻ. Sebab, Allah menetapkan nikmat makan sebagai nikmat yang wajib disyukuri.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾

“... makanlah dari rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.” (QS. Al-Baqarah: 172)

Allah ﷻ menjadikan amalan ketaatan sebagai standar dari rasa syukur seorang hamba.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا...﴾

“... Beramallah, hai, keluarga Daud, untuk bersyukur (kepada Allah)...” (QS. Saba’: 13)

¹⁶⁸HR. Muslim (564) dari Jabir رضي الله عنه.

Jika seorang manusia telah merasakan nikmat Allah yang telah Dia anugerahkan, hendaklah ia melaksanakan hak Allah sebagai tanda rasa syukur kepada-Nya.

Demikianlah akhir dari adab makan yang telah dimudahkan Allah kepadaku untuk menuliskannya, yang seluruhnya berjumlah 58 adab. *Walhamdu lillahi Rabbil 'alamiin.*¹⁶⁹

¹⁶⁹ Referensi tambahan: *Aadaabul Akl* karya Ibnu 'Ammad al-Aqfasi, *Fat-hul Baari Syarh Shabiihil Bukhari* (IX/427) dan seterusnya, *Shabiih Muslim* dengan Syarah an-Nawawi (XIII/294) dan seterusnya, *al-Ihsaan bi Tartiibi Shabiih Ibni Hibban* (VII/321) dan seterusnya, *Sunan Abi Dawud* (IV/123) dan seterusnya, *Sunan Ibni Majah* (II/1083) dan seterusnya, *Riyaadhush Shaalibiin* (hlm. 338) dan seterusnya, *al-Aadaab* karya al-Baihaqi (236-211) dan seterusnya, *Adabud Dunya wad Diin* (hlm. 335) dan seterusnya, *Tanbiihul Ghaafliin* karya an-Nuhas (hlm. 257) dan seterusnya, dan lain-lain.

PASAL XI ADAB *AL-IMAARAH* (PEMERINTAHAN)

Terkadang, manusia diserahi suatu tanggung jawab kepemimpinan dalam lingkup kecil ataupun besar. Semisalnya, ia diangkat menjadi pemimpin masyarakat umum atau masyarakat tertentu, dipercaya untuk memimpin suatu pekerjaan, atau ia ditunjuk sebagai pemimpin daerah tertentu. Allah ﷻ pasti akan meminta pertanggung jawaban atas apa saja yang mereka pimpin. Oleh karena itu, Allah menetapkan hukum syar'i sebagai kode etik dan adab di dalam pemerintahan—yang harus dipahami dan dilaksanakan—agar kepemimpinan tersebut tidak menjadi malapetaka bagi pemimpin. Berikut ini beberapa adab yang dimudahkan Allah:

1. Niat yang Baik

Dalam menerima jabatan pemerintahan tersebut, ia berniat semata-mata untuk menegakkan apa yang telah ditetapkan Allah, demi meraih ganjaran yang besar dan menggapai apa yang dijanjikan Allah kepadanya jika ia melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan baik. Sebab, semua pekerjaan tergantung kepada niat pelakunya. Jabatan sebagai pemimpin memerlukan kesiapan dan merupakan sebuah beban tanggung jawab, bukan sebuah kehormatan dan kemuliaan.

2. Pemimpin Diangkat dari Kaum Laki-Laki

Seorang wanita tidak boleh diangkat menjadi seorang pemimpin, baik untuk masyarakat umum maupun masyarakat tertentu. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ.))

“Tidak akan berjaya suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang wanita.”¹⁷⁰

Seorang wanita tidak layak diberikan tugas menangani urusan orang banyak karena ia memiliki beberapa kelemahan dan kondisi yang dapat menghalanginya untuk melaksanakan urusan tersebut. Hanya saja, di sini bukan tempatnya untuk membahas masalah tersebut. Akan tetapi, ada baiknya kita singgung sedikit masalah ini disebabkan sebagian orang-orang jahil memiliki opini dan menuntut dibolehkannya seorang wanita menduduki jabatan pemerintahan. Demikian juga untuk menangani urusan masyarakat umum, seperti jabatan hakim, menteri, dan lain-lain. Ironisnya, mereka lupa bahwa perkara ini belum pernah ada di negara-negara Islam. Mereka juga lupa bahwa seorang wanita memiliki akal dan fisik yang lemah serta tidak terlepas dari kondisi tertentu, seperti haidh, nifas, melahirkan, menyusui, dan lain-lain. Tentunya rincian masalah ini tidak akan dibahas di sini.

3. Tidak Meminta Jabatan Pemerintahan

Sesungguhnya seseorang yang meminta dan menginginkan sebuah jabatan pemerintahan serta berusaha keras untuk mendapatkan jabatan atau sebuah posisi terhormat di dalam pemerintahan, maka kemungkinan besar ia akan merendahkan agamanya demi mencapai keinginan tersebut, serta melakukan apa saja meskipun perbuatan maksiat untuk mendapatkannya atau untuk mempertahankan kedudukan yang telah ia raih. Oleh karena itu, Nabi ﷺ melarang meminta dan berusaha untuk mendapatkan suatu jabatan pemerintahan serta mengingatkan akan beratnya tanggung jawab yang harus ia pikul di hari Kiamat nanti.

Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ، وَإِنَّهَا سَتَكُونُ نَدَامَةً وَحَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَتَنَعَمَ الْمُرْضِعَةُ، وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ.))

“Kalian akan berambisi untuk menjadi penguasa sementara hal itu akan membuat kalian menyesal di hari Kiamat kelak. Sungguh, hal itu (ibarat) sebaik-baik susuan dan sejelek-jelek penyapihan.”¹⁷¹

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fat-hul Baari*: “Ad-Daawudi berkata: ‘*Ni'mal murdhi'ah* (sebaik-baik susuan) adalah semasa hidup di dunia, sedangkan *bi'satil faathimah* (sejelek-jelek penyapihan) yakni setelah mati. Sebab, di akhirat nanti apa yang telah ia pimpin akan dihisab. Pada saat itu, ia bagaikan seorang bayi yang disapih dari susuan sebelum masa penyapihan. Kalau perkara ini

¹⁷⁰HR. Al-Bukhari (4425, 7099) dari Abu Bakrah.

¹⁷¹HR. Al-Bukhari (7148) dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .

dihisab, niscaya akan membuat dirinya celaka.' Ada yang berpendapat: 'Ni'mal murdhi'ah (sebaik-baik susuan) adalah kehormatan yang telah ia raih, segala ucapan terlaksana, serta semua kelezatan dunia telah ia dapatkan (semasa di dunia) dan *bi'satil faathimah* (sejelek-jelek penyapihan) adalah ketika kematian dan lain-lain memisahkan apa yang telah ia dapatkan serta semua yang akan ia hadapi di akhirat kelak."¹⁷²

Rasulullah ﷺ pernah mengingatkan seorang Sahabatnya yang bernama Abu Dzarr akan bahaya memegang sebuah jabatan pemerintahan serta betapa besar tanggung jawab yang akan dipikulnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا أَبَا ذَرٍّ! إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا، وَإِنِّي أَحِبُّ لَكَ مَا أَحِبُّ لِنَفْسِي، لَا تَأْمُرَنَّ عَلَيَّ اثْنَيْنِ، وَلَا تَوَلِّينَ مَالَ يَتِيمٍ.))

"Wahai, Abu Dzarr, aku melihat kamu seorang yang lemah dan aku menyukai bagi dirimu apa yang aku sukai bagi diriku. Janganlah kamu memimpin dua orang dan janganlah kamu mengurus harta anak yatim."¹⁷³

Beliau ﷺ juga pernah bersabda kepada 'Abdurrahman bin Samurah:

((يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ! لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنِ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكِلْتَا إِلَيْهَا، وَإِنِ أُوتِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ، وَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ.))

"Wahai, 'Abdurrahman, janganlah engkau meminta jabatan pemerintahan. Sebab, apabila jabatan itu diberikan kepadamu karena engkau memintanya, maka jabatan tersebut sepenuhnya akan dibebankan¹⁷⁴ kepadamu. Namun, apabila jabatan tersebut diberikan bukan karena permintaanmu maka engkau akan dibantu dalam mengembannya. Jika engkau bersumpah atas suatu perkara, tetapi setelah itu engkau melihat ada yang lebih baik daripada sumpahmu, maka tunaikanlah kafaratnya dan lakukan apa yang lebih baik."¹⁷⁵

¹⁷² Fat-hul Baari (XIII/135).

¹⁷³ HR. Muslim (1826) dari Abu Dzarr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .

¹⁷⁴ Sepenuhnya akan engkau emban sendiri tanpa mendapat pertolongan dari Allah.

¹⁷⁵ HR. Al-Bukhari (7147) dan Muslim (1652) dari 'Abdurrahman bin Samurah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ .

Bahkan, beliau ﷺ pernah menolak permintaan salah seorang Sahabat yang datang memohon agar diberi suatu jabatan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّا - وَاللَّهِ - لَا نُؤَلِّي هَذَا الْأَمْرَ أَحَدًا سَأَلَهُ، وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ.))

“Kami—demi Allah—tidak akan memberikan jabatan pemerintahan ini kepada orang yang memintanya dan orang yang berambisi untuk mendapatkannya.”¹⁷⁶

Alasannya, setiap orang yang berambisi pasti berani melakukan apa saja untuk mendapatkan atau mempertahankan jabatan tersebut.

Oleh karena itu, selayaknya jangan berambisi dan berusaha untuk mendapatkan jabatan pemerintahan. Sebab, hal itu dapat menghalangi taufik Allah ﷻ sehingga sepenuhnya akan dibebankan kepadanya. Sikap ambisius tersebut juga akan mendorongnya berbuat aniaya dan dosa besar demi mendapatkan atau mempertahankannya. Adapun jika jabatan tersebut diberikan kepada orang yang tidak menginginkannya, bahkan membencinya, maka Allah akan memberi taufik-Nya dan akan membantunya dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut.

4. Berhukum dengan Hukum yang Diturunkan Allah Ta'ala

Berhukum dengan hukum Allah merupakan kewajiban terbesar yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin dan penguasa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنْ أَحْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ... ﴾

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah ...” (QS. Al-Maa-idah: 49)

Jadi, memutuskan perkara dengan hukum yang diturunkan Allah merupakan tugas pokok dan terbesar yang harus dilaksanakan seorang pemimpin sehingga ia tidak boleh menyimpang dari hukum tersebut. Jika ternyata ia menyimpang dari hukum tersebut, berarti ia bukan orang yang pantas untuk mengemban jabatan itu.

5. Memberikan Keputusan yang Adil di Antara Sesama Manusia

Memberikan keputusan yang adil di antara sesama manusia juga termasuk kewajiban terbesar yang harus diemban oleh seorang penguasa.

¹⁷⁶HR. Al-Bukhari (7149) dan Muslim (1733). Lafazh hadits di atas diambil dari lafazh Muslim dari Abu Musa رضي الله عنه.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يٰۤاٰدُوۤدُ اِنَّا جَعَلٰنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Hai, Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Shaad: 26)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَاِذَا حَكَمْتُمۡ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوۡا بِالْعَدْلِ ... ﴿٥٨﴾ ﴾

"... dan (menyuruh kamu) agar senantiasa bersikap adil apabila menetapkan hukum di antara manusia ..." (QS. An-Nisaa': 58)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِنَّ الْمُقْسِطِيۡنَ عِنۡدَ اللّٰهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلٰى مَنَابِرٍ مِّنۡ نُّوۡرٍ عَنۡ يَمِيۡنِ الرَّحْمٰنِ عَزَّوَجَلَّ، وَكَلَّمَا يَدِيۡهِ يَمِيۡنٌ، الَّذِيۡنَ يَعْدِلُوۡنَ فِىۡ حُكْمِهِمۡ، وَاٰهْلِيۡهِمۡ، وَمَا وُلُوۡا.))

"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar dari cahaya di sebelah kanan ar-Rahman ﷻ. Kedua tangan Allah adalah kanan. (Mimbar tersebut) diberikan untuk orang yang bersikap adil dalam memutuskan hukum terhadap keluarga dan orang-orang yang diurusnya."¹⁷⁷

Oleh karena itu, seorang pemimpin wajib bersikap adil terhadap rakyatnya dan memberikan perlakuan yang sama di antara mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... اَعْدِلُوۡا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ... ﴿٥٨﴾ ﴾

¹⁷⁷HR. Muslim (1827) dari 'Abdullah bin 'Amr ؓ.

"... Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa ..." (QS. Al-Maa-idah: 8)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ أَمِيرٍ عَشْرَةَ إِلَّا وَهُوَ يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولًا، حَتَّى يَفُكَّهُ الْعَدْلُ، أَوْ يُؤْبَقَهُ الْحَوْرُ.))

"Tidaklah seseorang memimpin sepuluh orang, melainkan ia akan di-datangkan dalam keadaan tangan yang terbelenggu pada hari Kiamat, hingga keadilanlah yang akan melepaskannya dari ikatan atau kezhaliman-lah yang akan membuat dirinya celaka."¹⁷⁸

Bagi seorang pemimpin dijanjikan sebuah ganjaran yang besar jika ia bertindak adil di dalam melaksanakan pemerintahannya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ ...))

"Tujuh orang yang akan dinaungi Allah pada hari ketika tiada naungan selain naungan-Nya: seorang imam yang adil ..."¹⁷⁹

6. Tidak Menutup Diri untuk Memenuhi Kebutuhan Rakyat

Seharusnya seorang pemimpin tetap membuka pintunya untuk memenuhi semua kebutuhan masyarakat dan pengaduan orang-orang yang teraniaya, mendekati dan mendengarkan keluhan mereka, serta tidak menutup diri dan mengunci pintu dari mereka yang ia pimpin.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ إِمَامٍ، أَوْ وَالٍ، يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ ذَوِي الْحَاجَةِ وَالْخَلَّةِ وَالْمَسْكِنَةِ، إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلَّتِهِ وَحَاجَّتِهِ وَمَسْكِنَتِهِ.))

"Tidaklah seorang pemimpin atau seorang penguasa menutup pintunya dari orang-orang yang memiliki kebutuhan, keperluan, serta orang-

¹⁷⁸HR. Al-Baihaqi dalam *al-Kubraa* (X/96) dari Abu Hurairah رضى الله عنه . Hadits ini tertera dalam *Shabihul Jaami'* (5695).

¹⁷⁹HR. Al-Bukhari (660, 1433, 6479, 6806) dan Muslim (1031) dari Abu Hurairah رضى الله عنه .

الاسلام
**ENSIKLOPEDI
ADAB
ISLAM**

Menurut al-Qur'an
dan as-Sunnah



Seluruh syari'at Islam, baik yang hukumnya wajib, sunnah, mustahab, maupun mubah; baik yang berhubungan secara vertikal, antara hamba dengan Penciptanya, maupun secara horizontal, antar sesama hamba, berfungsi untuk menjaga hubungan baik dengan Pencipta dan dengan sesama mereka secara beradab. Apabila seorang hamba telah memberikan hak-hak dan melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Penciptanya dan kepada sesama hamba, berarti dia tergolong hamba yang beradab. Sebaliknya, apabila dia tidak melaksanakan hal-hal tersebut, maka dia digolongkan ke dalam golongan hamba yang tidak beradab. Semua itu telah diatur sedemikian rupa oleh syari'at Islam.

Seorang Muslim yang telah melaksanakan adab-adab tersebut sesuai dengan syari'at Islam berarti ia telah beradab dengan adab islami. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ adalah teladan bagi setiap Muslim

dalam beradab islami. Setiap hari selama 24 jam, beliau selalu menjaga hubungan baik dengan Penciptanya dan dengan sesama hamba. Mulai dari masalah kecil keseharian, seperti tidur, mandi, makan, minum, dan lain-lain, hingga yang besar, seperti mengatur negara, berperang, berdamai, dan lain-lain; mulai dari urusan ukhrawi ibadah hingga urusan duniawi. Dengan demikian, tampaklah suatu peradaban yang indah, harmonis, demokratis, tertib, rapi, manusiawi, sekaligus bersifat ilahiyah yang jauh dari kesan kekerasan, kekejaman, diskriminasi, terorisme, dan kesan-kesan negatif lainnya.

Yang perlu digarisbawahi dalam hal ini ialah bahwa semua itu hanya ada di dalam agama Islam sehingga Islam layak disebut sebagai agama yang berperadaban dan penganutnya adalah manusia-manusia yang berperadaban tinggi (masyarakat madani).

Lantas, dari manakah kesan terorisme dan teroris didapatkan? Ataukah stigma seperti itu sengaja dipropagandakan oleh musuh-musuh Islam untuk memojokkannya? Anda tidak perlu berpikir ulang untuk menemukan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan tersebut setelah membaca buku Ensiklopedi Adab Islam ini. Selamat membaca!



**PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I**

ISBN 978-979-3536-86-6 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-979-3536-87-3 (jil. 1)



9 789793 536873 >